



TESIS - RA142531

RESTORASI TATA RUANG KAMPUNG PULAU BELIMBING RIAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK SETEMPAT

Muhd. Arief Al Husaini

3214203001

DOSEN PEMBIMBING

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch., Ph.D.

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

PROGRAM MAGISTER

BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN KOTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2016



THESIS - RA142531

**RESTORATION THE SPATIAL PULAU BELIMBING VILLAGE
RIAU BASED ON LOCAL CHARACTERISTIC**

Muhd. Arief Al Husaini

3214203001

SUPERVISOR

Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch., Ph.D.

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

GRADUATE SCHOOL OF URBAN DESIGN

DEPARTMENT OF ARCHITECTURE

FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING

SEPULUH NOPEMBER INSTITUT OF TECHNOLOGY

SURABAYA

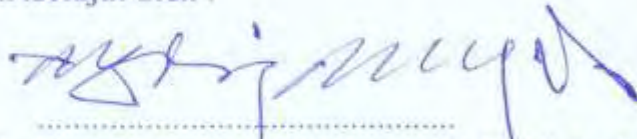
2016

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

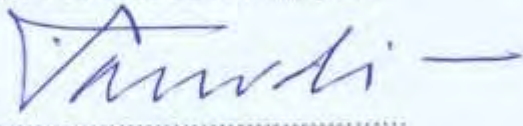
Oleh :
Muhd. Arief Al Husaini
NRP. 3214203001

Tanggal Ujian : 9 Juni 2016
Periode Wisuda : September 2016

Disetujui oleh :


.....
1. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D., M.Arch, Ph.D. (Pembimbing I)
NIP. 194901251978032002


.....
2. Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch (Pembimbing II)
NIP. 194803121977031001


.....
3. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono (Penguji)
NIP. 196105201986011001


.....
4. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T (Penguji)
NIP. 196206081987012001

Direktur Program Pascasarjana,


.....
Prof. Ir. Djauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP. 196012021987011001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhd. Arief Al Husaini

NRP : 3214203001

Program Studi : Magister (S2)

Jurusan : Arsitektur alur Perancangan Kota

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul :

RESTORASI TATA RUANG KAMPUNG PULAU BELIMBING RIAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK SETEMPAT

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri. Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis lengkap pada daftar pustaka. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, Juni 2016

Yang membuat pernyataan ;

Muhd. Arief Al Husaini
NRP 3214203001

RESTORASI TATA RUANG KAMPUNG PULAU BELIMBING RIAU BERDASARKAN KARAKTERISTIK SETEMPAT

Nama mahasiswa : Muhd. Arief Al Husaini
NRP : 3214203001
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch., Ph.D
Co-Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo., Ph.D

ABSTRAK

Permukiman tradisional Indonesia selalu memiliki bentuk lokalitas tertentu dalam menata dan menggunakan ruang, baik dalam skala hunian maupun permukiman. Selain menyesuaikan dengan lingkungan, pembentukan kampung juga tidak terlepas dari unsur budaya dan adat istiadat. Kampung Pulau Belimbing merupakan kampung tua di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dihuni oleh beberapa suku seperti Melayu, Majolelo, Domo, Pitopang, dan Piliang. Tata ruang kampung memiliki karakteristik tersendiri. Struktur ruang kampung terbentuk berdasarkan kebijaksanaan masyarakat berdasarkan aturan persukuan melalui musyawarah. Aturan tersebut menentukan tata ruang peletakan fungsi dan kepemilikan ruang kampung. Setiap suku akan mendapatkan wilayah masing-masing yang terdiri dari permukiman, ladang usaha, rumah adat, balai pertemuan, pemandian dan tanah wilayah. Selain ruang privat suku, aturan juga menentukan ruang bersama seperti masjid, sekolah, madrasah, dan lapangan. Akses pada kampung berupa jalan umum dan khusus misalnya menuju permukiman, sungai dan kebun. Masyarakat menghuni permukiman suku masing-masing.

Namun saat ini terjadi perubahan tata ruang kampung yang menyebabkan kehilangan karakteristik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab perubahan yang menghilangkan identitas, serta menemukan karakteristik tata ruang kampung Pulau Belimbing. Selanjutnya karakteristik digunakan sebagai dasar restorasi tata ruang kampung Pulau Belimbing. Paradigma penelitian adalah naturalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisa yang digunakan adalah tipologi-morfologi.

Penelitian ini menemukan penyebab perubahan tata ruang kampung adanya percampuran pemukiman antar suku, hilangnya ruang komunal pemukiman, fasilitas kampung yang rusak, karakteristik secara non fisik adanya interaksi mendalam sesama suku dan interaksi terbatas antar suku lain. Sehingga mempengaruhi karakteristik fisik berupa adanya pembagian wilayah khusus antar suku. Oleh karena itu konsep pada pengembalian tata ruang kampung Pulau Belimbing adalah restorasi dengan menekankan adanya pemisahan wilayah antar suku, susunan rumah menghadap ruang komunal (nosa adat), menyediakan fasilitas umum yang mudah dijangkau seluruh pemukiman suku, memperbaiki fisik fasilitas dan mudahnya pergerakan pada jalan pemukiman.

Kata Kunci; Kampung Pulau Belimbing, karakteristik, restorasi, tata ruang.

RESTORATION THE SPATIAL PULAU BELIMBING VILLAGE RIAU BASED ON LOCAL CHARACTERISTIC

By : Muhd. Arief Al Husaini
NRP : 3214203001
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M.Arch., Ph.D
Co-Supervisor : Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo., Ph.D

ABSTRACT

Traditional settlements in Indonesia always have a localized value for organizing and creating space, either in residential or in settlement scale. Besides, they should adapt with environment, developing residential area in village is not losing of the cultural entity and mores. Pulau Belimbing village is the oldest village in Kampar Regency at Riau Province which is lived by several ethnics group such as Malay, Domo, Chaniago, Piliang, and Pitopang. In the past time village has spatial characteristic. The space structure of the village is formed by local wisdom which is tribal rule by consensus or traditional meeting.

It is decided the order of laying from function and ownership of the village hall. A more detailed look at the fact reveals that every single ethnics group will get their authorities such residential, business area, custom home, meeting hall, public baths and burial area for local community. While, the rule creates private area for community, it also determine that a shared room for instance Mosque, School, Islamic school and field. Accesses in the village are general road and specific road such as lane of housing, river, and garden. Community has been stayed in each tribe housing.

However nowadays there is changing of village spatial that crushing local village characteristic. This study aims to find the factors that cause changes that lead to loss of village identity and spatial characteristic of Pulau Belimbing Village. Furthermore characteristic will use as Pulau Belimbing village's restoration base. The first, the paradigm of this research is naturalistic with descriptive qualitative. The second, analysis of this research used is typology-Morphology analysis techniques.

This research was finding cause of changing village spatial such as mixed tribal housing, losing public space, damaging village facilities. Non physic village's characteristics are deeply interaction between fellow tribal and limited another tribal interaction. It was influencing physic characteristic like distribution of special village area for each tribal. As result of this study is restoration concept with emphasizes distribution tribal area. As result of this study is restoration concept with emphasizing tribal area distribution, housing orientation direct to communal space (nosa adat), and providing public facilities, repairing physic of facilities, easy access, and clearly circulation on village path.

Key words; Pulau Belimbing village, characteristic, restoration, spatial order.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Restorasi Tata Ruang Kampung Pulau Belimbing Riau Berdasarkan Karakteristik Setempat”. Penyusunan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teknik (MT) dalam Bidang Keahlian Perancangan Kota Program Pascasarjana Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Adapun penyelesaian penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, antara lain :

1. Keluarga penulis, Ayahanda Azwirman dan Ibunda Yusmwati, Abang Muhd. Ihsan Al Islami dan Adik-adik saya Nikmatul Fuadiz Zikri dan Winda Yusma Amelia atas kasih sayang, cinta, pengorbanan, limpahan materi dan doa yang tiada henti-hentinya dipanjatkan untuk mengiringi langkah penulis di perantauan. Serta Keluarga di Kuok dan Kuala Lumpur yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan studi.
2. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti B.D, M. Arch., Ph.D dan Prof . Dr. Ir Josef Prijotomo, M.Arch selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian tesis dan mental penulis.
3. Dr. Ing. Ir Bambang Soemardiono dan Dr. Ir Murni Rachmawati, M.T selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan berupa saran, kritik, dan kebaikannya yang sangat membantu dalam penyempurnaan dan kelancaraan tesis ini.
4. Dr. Ima Defiana, S.T.,M.T selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITS yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan Pascasarjana.

5. Ir. I. Gusti Ngurah Antaryama Ph.D selaku Ketua Jurusan Arsitektur ITS yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di bawah naungan Arsitektur ITS.
6. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana ITS, Pascasarjana, Laboratorium Perancangan Kota dan Ruang Baca Jurusan Arsitektur yang telah membantu penulis.
7. Berbagai pihak selaku narasumber dalam penelitian ini, antara lain : BAPPEDA, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang, KESBANGPOL Kabupaten Kampar. Serta masyarakat dan khususnya kepala suku di persukuan kampung Pulau Belimbing desa Kuok.
8. Seluruh rekan mahasiswa semua alur Pascasarjana Jurusan Arsitektur atas saran, diskusi, dan dukungan semangat selama menjalani studi dan menyelesaikan tesis di Alur Perancangan Kota Jurusan Arsitektur ITS.
9. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenerian Keangan R.I selaku pemberi dana dalam program beasiswa tesis dan disertasi tahun 2016 berdasarkan kontrak nomor KEP-14/LPDP/2016 yang telah memberikan pendanaan secara menyeluruh agar penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan lancar.

Semoga Alla SWT selalu melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kesempurnaan penelitian dalam tesisi ini. Serta diharapkan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sasaran Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup.....	6
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6.2 Lingkup Substansi.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Morfologi.....	10
2.1.1 Morfologi Struktur Ruang Kampung.....	11
2.2 Kajian Permukiman.....	15
2.2.1 Definisi Permukiman	15
2.2.2 Ritual Dalam Pembentukan Permukiman	16
2.3 Kajian Pembentuk Identitas Permukiman	18
2.3.1 Dinamika Budaya Dalam Pembentuk Kampung	19

2.3.2 Tata Ruang Sebagai Pembentuk Identitas Kampung	22
2.4 Kajian Restorasi Tata Ruang	25
2.5 Sintesa Kajian Pustaka.....	28
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Paradigma Penelitian	31
3.2 Jenis, Metode dan Variabel Penelitian	31
3.2.1 Jenis Penelitian	31
3.2.2 Metode Penelitian	32
3.2.3 Aspek Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data Primer	37
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	38
3.4 Teknik Penyajian Data.....	38
3.5 Teknik Analisa Data	39
3.6 Metode Rancang.....	41
3.7 Skema Alur Penelitian	42
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Kawasan Penelitian.....	45
4.1.1 Gambaran Situasi Batas Wilayah Penelitian	47
4.1.2 Rencana Kebijakan Pengembangan Kawasan Penelitian	47
4.2 <i>Diachronic Reading</i> Kawasan Terkait Tren Perkembangan Kampung	49
4.2.1 <i>Diachronic Reading</i> Terkait Tren Perkembangan Kampung	49
4.2.2 Analisa <i>Diachronic Reading</i> Terkait Tren Perkembangan Kampung	55
4.2.3 Rangkuman Hasil <i>Diachronic Reading</i> Terkait Tren Perkembangan Kampung.....	60
4.3 Analisa Tipo-Morfologi Kampung Pulau Belimbing Periode 1978.....	62
4.3.1 Analisa Karakteristik Aspek Fisik Kampung Pulau Belimbing	62
4.3.2 Analisa Karakteristik Aspek Non Fisik Kampung Pulau Belimbing	79
4.3.3 Rangkuman Hasil Analisa Tipo-Morfologi Kampung Pulau Belimbing ..	89

4.4 Karakteristik Kampung Pulau Belimbing	90
4.5 <i>Synchronic Reading</i> Terkait Koindisi Terkini Wilayah Penelitian.....	94
4.5.1 Uraian <i>Synchronic</i> Terkait Koindisi Terkini Wilayah Penelitian	94
4.5.2 Presentasi Data <i>Synchronic Reading</i> Terkait Kondisi Terkini wilayah Penelitian	95
4.5.3 Rangkuman Sinkronisasi Elemen Kampung Pulau belimbing	112
4.5 Hasil Penelitian	113
BAB 5 RANCANGAN RESTORASI	117
5.1 Kajian Potensi Penerapan Restorasi Kampung Pulau Belimbing	117
5.2 Kriteria Restorasi Kampung Pulau Belimbing Berdasarkan Karakteristik...	118
5.3 Konsep Restorasi Kampung Pulau Belimbing Riau Berdasarkan Karakteristik Setempat	121
5.3.1 Konsep Makro	121
5.3.1 Konsep Mikro	122
5.4 Visualisasi Restorasi Kampung Pulau Belimbing Berdasarkan Karakteristik Setempat	125
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	133
6.1 Kesimpulan	133
6.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
BIOGRAFI PENULIS	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 a. Bangunan Lama Dan Baru. b. Ruang Luar Umum Bersama.	2
Gambar 1.2 a. Rumah Di Suku Melayu. b. Jalan Di Permukiman Suku Domo .	3
Gambar 1.3 a. Ritual Balimau Kasai. b. Sisa Perpindahan Rumah	3
Gambar 1.4 Wilayah Kawasan Penelitian	6
Gambar 2.1 Diagram <i>Family Tree Theory</i>	10
Gambar 2.2 Struktur Kampung	12
Gambar 3.1 Diagram Metode Rancang.....	41
Gambar 3.2 Diagram Skema Alur Penelitian.....	43
Gambar 4.1 Lokasi Kampung Pulau Belimbing Pada Peta Kabupaten Kampar	46
Gambar 4.2 Gambaran Situasi Batas Wilayah Kawasan Penelitian	47
Gambar 4.3 Gambaran Pola Ruang kabupaten Kampar	48
Gambar 4.4 Peta Zonasi Kabupaten Kampar	49
Gambar 4.5 Rumah Lontiok pada Kawasan Aawal Kampung	50
Gambar 4.6 Nosa Adat Sebagai Pusat Pemukiman Persukuan.....	50
Gambar 4.7 Tampak, Denah, dan Situasi Nosa Adat.....	51
Gambar 4.8 Peta Dasar Pengamatan Kampung Pulau Belimbing	52
Gambar 4.9 Skema periode kampung Pulau Belimbing	59
Gambar 4.10 Grapik Tren Perkebangan Kampung.....	60
Gambar 4.11 Struktur Ruang Kampung Pulau Belimbing	62
Gambar 4.12 Bentuk Blok Diwilayah Penelitian	63
Gambar 4.13 Gambaran Keberadaan Jembatan dan Jalan Sebagai Penghubung kampung dengan Daerah Sekitarnya.....	65
Gambar 4.14 Arah pertumbuhan Bangunan	67
Gambar 4.15 Pemetaan Klasifikasi Jalan.....	68
Gambar 4.16 Peta Pola Penggunaan Ruang.....	72
Gambar 4.17 Hubungan Ruang Pada Acara Adat Baoghuong	73

Gambar 4.18 Hubungan Ruang Pada Acara Adat mandandang Langik	73
Gambar 4.19 Hubungan Ekternal Kampung	74
Gambar 4.20 Elemen yang Bertahan.....	95
Gambar 4.21 Format Penggunaan <i>Index Card</i> Tipe A.....	96
Gambar 4.22 Format Penggunaan <i>Index Card</i> Tipe B	96
Gambar 4.23 Format Penggunaan <i>Index Card</i> Tipe C	96
Gambar 4.24 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Areal no. 1 Sub Wilayah Suku Melayu.....	98
Gambar 4.25 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Areal no. 2 Sub Wilayah Suku Domo	99
Gambar 4.26 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Areal no. 3 Sub Wilayah Suku Chaniago.....	100
Gambar 4.27 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Pandang no. 1 Jalan Pemukiman.....	101
Gambar 4.28 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 1 Balai persukuan.....	102
Gambar 4.29 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 2 Pemandian Suku.....	103
Gambar 4.30 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 3 Pemandian Umum.....	104
Gambar 4.31 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 4 Rumah adat lontiok	105
Gambar 4.32 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 5 Pemandian Umum.....	106
Gambar 4.33 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 6 Kompleks sekolah	107
Gambar 4.34 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 7 Majelis taklim	108
Gambar 4.35 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 8 Masjid Tua Kampung.....	109
Gambar 4.36 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 9 Rumah Kampung	110
Gambar 4.37 Kajian <i>Index Card</i> Satuan Fisik no. 9 Rumah Kampung	111
Gambar 6.1 Diagram Skala Prioritas Restorasi Kampung Pulau Belimbing	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka.....	29
Tabel 3.1 Aspek Penelitian	35
Tabel 4.1 Pembacaan <i>Diachronic</i> Periode Kampung Pulau Belimbing	53
Tabel 4.2 Analisa <i>Diachronic Reading</i> Pada Kampung Pulau Belimbing	55
Tabel 4.3 Proses Perkembangan Rumah Mempengaruhi Bentuk Struktur Ruang	64
Tabel 4.4 Proses Perkembangan Bentuk Struktur Kampung	66
Tabel 4.5 Identifikasi Hirarki Jalan.....	68
Tabel 4.6 Analisa Rute Hubungan Fasilitas Dalam Membentuk Struktur.....	70
Tabel 4.7 Informasi Tampilan Fisik Tipologi Bangunan pada Kampung	75
Tabel 4.8 Analisa Fisik Sampel Bangunan	78
Tabel 4.9 Pemetaan Aktivitas Kampung Pulau Belimbing.....	79
Tabel 4.10 Pemetaan Aktivitas Ekonomi Pada Kampung	80
Tabel 4.11 Pemetaan Aktivitas Ritual Pada Kampung	82
Tabel 4.12 Analisa Aspek Kegiatan Kampung Pulau Belimbing	83
Tabel 4.13 Bahasan Analisa kegiatan Terkait Aspek Menyelesaikan Konflik...	84
Tabel 4.14 Bahasan Analisa kegiatan Terkait Aspek Bukan <i>Instant culture</i>	84
Tabel 4.15 Bahasan Analisa kegiatan Terkait Aspek Peran pelaku, Waktu, dan Lokasi.....	85
Tabel 4.16 Bahasan Analisa Kegiatan Terkait Aspek Lokasilitas Kegiatan.....	86
Tabel 4.17 Bahasan Analisa Kegiatan Terkait Aspek Menghasilkan Ruang	86
Tabel 4.18 Bahasan Analisa Kegiatan Terkait Aspek Menganut Norma dan Agama tertentu Seacra Kuat.....	87
Tabel 4.19 Analisa Aspek Ekonomi Kampung pulau Belimbing	87
Tabel 4.20 Bahasan Analisa Aspek Ekonomi Kampung Pulau Belimbing	88
Tabel 4.21 Hasil Analisa Aspek Fisik Pembentuk Karakteristik	89
Tabel 4.22 Karakteristik Kampung Pulau Belimbing	91

Tabel 4.23 Sketsa Karakteristik Kampung Pulau Belimbing	93
Tabel 4.24 Jumlah Sampel <i>Index Card</i>	97
Tabel 4.25 Rangkuman Elemen Kampung yang Bertahan.....	112
Tabel 4.26 Hasil Penelitian Pada Kampung Pulau Belimbing	114
Tabel 5.1 Kajian Potensi Penerapan Restorasi Kampung Pulau Belimbing	117
Tabel 5.2 Kriteria Desain Aspek Non Fisik Restorasi Kampung.....	118
Tabel 5.3 Kriteria Desain Aspek Fisik Restorasi Kampung.....	119
Tabel 5.4 Konsep Mikro Restorasi Kampung Pulau Belimbing	122
Tabel 5.5 Konsep Desain Restorasi Satuan Areal Pembagian Wilayah Suku....	125
Tabel 5.5 Konsep Desain Restorasi Satuan Areal Fasilitas Umum.....	126
Tabel 5.6 Konsep Desain Restorasi Satuan Pandang Jalan Pemukiman.....	127
Tabel 5.7 Konsep Desain Restorasi Satuan Fisik Nosa Adat	128
Tabel 5.8 Konsep Desain Restorasi Satuan Fisik Balai.....	129
Tabel 5.9 Konsep Desain Restorasi Satuan Fisik Pemandian Suku	130
Tabel 5.10 Konsep Desain Restorasi Satuan Fisik Majelis taklim	131
Tabel 5.11 Konsep Desain Restorasi Satuan Fisik Rumah	132

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki banyak ragam sosial budaya yang dihasilkan dari interaksi kesatuan masyarakat. Interaksi ini telah menghasilkan ragam corak melalui respon masyarakat terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat disaksikan pada bentukan bangunan, adat istiadat, dan pola permukiman sebagai binaan mandiri. Sama halnya dengan manusia sebuah kota dapat dimaknai dengan proses kehidupan. Bermula dari proses pembentukan, kemudian tumbuh dan berkembang, bahkan sampai pada masa akhir. Ada beberapa fase pada kota yaitu fase mulai dibangun, fase memadat, fase tidak memungkinkan membangun, dan fase merosot disarikan menurut Conzen dalam Yunus.

Proses yang terjadi erat kaitannya dengan peristiwa / sejarah kota tersebut. Wijanarko berpendapat bahwa kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan. Itu dikarenakan melalui tahapan tersebut dapat mengetahui alur cerita pembentukan kota yang berurutan. Hal tersebut dapat dilihat melalui arsitektur kota, dimana nanti akan menemukan kekhasan sebuah kota. Teori dasar mengenai kelahiran dan perkembangan kota disepakati bahwa asal muasal sebuah kota adalah sebuah lingkungan bermukim (permukiman yang terus berkembang dari pola sederhana menuju pola yang kompleks).

Kampung Pulau Belimbing adalah salah satu kampung yang berada di kecamatan Kuok, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kampung ini termasuk kampung lama karena menjadi kampung awal pada wilayah ini. Secara geografis kampung Pulau Belimbing berkembang disekitar sungai Kampar. Pembentukan kota tidak terlepas dari adanya perkembangan permukiman yang dapat dijumpai *urban artefact*, dimana tidak dilihat hanya dari segi produk fisik melainkan juga pada kejadian dan kebiasaan manusia pada kota disarikan dari Aldo Rossi. Selaras apa yang dikatakan Rossi maka pembentukan Kampung Pulau Belimbing tidak hanya dari unsur fisik saja, namun juga aspek kebiasaan dan peristiwa.

Pulau Belimbing dihuni oleh satu rumpun suku Melayu yang terbagi berbagai suku kecil didalamnya. Suku-suku tersebut seperti suku Melayu, Majolelo, Domo, Caniago, Piliang, Mandeliong, Kampai, Putopang, dan Bendang. Dulu tata ruang kampung disusun oleh permukiman dan ruang bersama. Pada masa dulu masih menerapkan aturan dalam mengatur tata ruang kampung, yang mana aturan itu menjadi karakteristik dari kampung Pulau Belimbing. Aturan peletakan dan pembagian ruang tersebut dihasilkan dari hasil musyawarah pimpinan suku berdasarkan kebutuhan masing-masing suku dan kampung. Setiap suku akan mendapatkan wilayah ruang privat masing-masing meliputi rumah adat persukuan, permukiman, balai nongsa, ladang usaha, tanah wilayah, pemakaman, pemandian, dan lainnya. Sedangkan untuk ruang bersama kampung seperti masjid, sekolah, madrasah, ruang serbaguna, fasilitas olahraga, dan lain sebagainya. Fungsi ruang luar tersebut diletakkan pada lokasi yang cukup berdekatan sehingga menjadi inti kampung.



Gambar 1.1 a. Bangunan lama dan baru. b.ruang luar umum bersama (Observasi, 2013)

Kampung ini tergolong cukup renggang karena hampir setiap rumah memiliki ruang luar yang dapat digunakan untuk kegiatan diluar ruangan seperti bermain dan menjemur pakaian. Akses pada kampung lebih dominan didarat daripada penggunaan perahu di sungai. Diduga kampung menerapkan hirarki jalan, sebab semakin kedalam kampung jalan hanya dapat diakses oleh jalan kaki. Tingkatan jalan pada kampung berupa jalan utama kampung dan jalan dalam permukiman. Jalan juga dibagi sesuai dengan suku masing-masing yang dapat menghubungkan permukiman, kebut, pemandian, kuburan, nongsa, dan sebagainya.



Gambar 1.2 a. Rumah di suku Melayu. b. Jalan di permukiman suku Domo (Observasi, 2013)

Ada Proses lain dalam pembentukan tata ruang kampung yaitu peristiwa. Masa aman dimana berkembang secara spontanitas berdasarkan aturan suku. Masa dimana penjajahan oleh Belanda dan Jepang, penduduk akan meninggalkan kampung menuju hutan untuk berlindung. Pada masa itu kampung akan ditinggalkan berbulan-bulan bahkan bertahun sehingga proses perkembangan terhenti. Pada masa sebelum banjir terjadi pertumbuhan kampung yang lancar. Pada masa air sungai Kampar semakin besar, menghancurkan tebing-tebing sungai sekitar sebelum tahun 1970an. Semakin lama sudah ada beberapa hunian yang hancur, hal tersebut menyebabkan isu perkembangan menjauhi area tepi sungai atau bagian dalam kampung. Pada tahun 1971 terjadi banjir besar dimana kampung terendam cukup lama sehingga menyebabkan kepanikan dan isu ketakutan bagi warga kampung.



Gambar 1.3 a. Ritual Balimau Kasai. b. Sisa perpindahan rumah (Observasi, 2013)

Masa pembangunan infrastruktur jalan lintas Riau-Sumatra Barat melintasi area pinggir kawasan menyebabkan warga mulai meninggalkan kampung Pulau Belimbing. Perpindahan penduduk semakin banyak tersebut

menyebabkan adanya proses kemunduran aktivitas di kampung yang mempengaruhi penggunaan fasilitas. Hal tersebut dilihat adanya perubahan pada tata ruang kampung dimana perubahan tersebut tidak lagi mempertahankan aturan yang ada. Perubahan yang terjadi menyebabkan gambaran tata ruang kampung tidak lagi memiliki karakteristik. Saat ini kampung dihuni secara acak dimana permukiman suku mulai menghilang. Meninggalkan jalan lama, dimana jalan baru tidak menghubungkan keintiman kampung sesuai persuku. Perkembangan ruang yang menjauhi dari sungai. Ruang bersama tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya, hal ini berimbas pada kegiatan sosial masyarakat.

Secara fisik terjadi perubahan sejak masa banjir tahun 1971 sampai saat ini. Perubahan tersebut mempengaruhi perkembangan kampung yang tidak terarah. Diperparah oleh tidak adanya lembaga secara khusus yang mengatur proses perkembangan kampung yang terencana. Saat ini tata ruang kampung tidak lagi merepresentasikan gambaran kampung dulu sebab rancangan saat ini tidak lagi memiliki karakter tata ruang kampung Pulau Belimbing dahulu.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengembalikan tata ruang kampung berdasarkan kecenderungan karakteristik kampung pada masa lalu. Untuk mendapatkan rancangan restorasi kampung dilakukan 2 tahapan besar yang berurutan. Pertama adalah upaya melihat perubahan yang tidak sesuai dengan karakteristik masa lalu. Mengkaji dan menemukan tata ruang kampung dahulu yang menggambarkan karakteristik rancangan kampung masa lalu. Kedua adalah merancang kampung yang ada saat ini berdasarkan karakteristik masa lalu tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Tren perkembangan tata ruang Kampung Pulau Belimbing saat ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan yang tidak merefleksikan karakteristik tata ruang kampung sebenarnya. Masyarakat yang tidak lagi konsisten menerapkan aturan dan kebiasaan dalam mengatur pengembangan kampung menyebabkan hilangnya karakteristik tata ruang kampung seperti pola pembagian wilayah suku, penempatan fasilitas umum dan fasilitas pemukiman. Hal tersebut menyebabkan adanya permasalahan seperti penempatan hunian yang

acak, fasilitas umum dan pemukiman yang rusak, jalan yang tidak menghubungkan antar rumah. Sehingga juga menimbulkan kehilangan kebiasaan seperti rasa malu antar suku yang dapat menimbulkan konflik dan tidak saling mengunjungi yang berujung pada munculnya sikap individual. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan upaya untuk mengembalikan tata ruang kampung Pulau Belimbing sesuai dengan karaktersitik sebenarnya. Dari uraian rumuskan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tata ruang kampung Pulau Belimbing ?
2. Bagaimana kecendrungan tata ruang kampung yang menunjukkan karakteristik kampung Pulau Belimbing sebenarnya ?
3. Bagaimana rancangan tata ruang kampung Pulau Belimbing berdasarkan karakteristik kampung yang sebenarnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan tren perkembangan tata ruang kampung Pulau Belimbing.
2. Menemukan karakteristik dalam mengatur tata ruang kampung Pulau Belimbing.
3. Mengembalikan tata ruang kampung Pulau Belimbing saat ini berdasarkan karakteristik sebenarnya.

1.4 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi tata ruang kampung terkait kecendrungan perkembangan kampung Pulau Belimbing.
2. Mendalami budaya mengatur tata ruang kampung berdasarkan karakteristik masyarakat kampung Pulau Belimbing.
3. Merumuskan rancangan tata ruang kampung Pulau Belimbing saat ini agar kembali pada masa tata ruang yang berkarakteristik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini anantara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a) Menerapkan teori restorasi dalam upaya mengembalikan tata ruang kampung Pulau Belimbing.
 - b) Menginformasikan tentang perkembangan kampung Pulau Belimbing.
2. Manfaat praktis
 - a) Keunikan dari sebuah tempat terjaga sekaligus dapat mewadahi aktifitas masyarakat setempat.
 - b) Kontribusi bagi pengembalian ruang kampung Pulau Belimbing.
 - c) Sebagai referensi pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan kampung Pulau Belimbing.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Yang dimaksud dengan Pulau Belimbing adalah salah satu bagian wilayah di kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Batas wilayah dipilih berdasarkan administrasi dan asumsi Pulau Belimbing dengan batas sungai Kampar dan jalan.

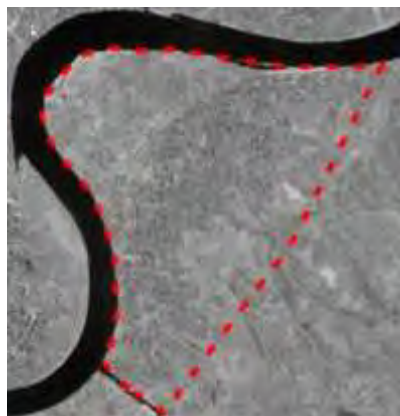
Batas-batas wilayah penelitian sebagai berikut :

Batas utara : Sungai Kampar

Batas timur : Persawahan masyarakat

Batas selatan : Sungai Singolan

Batas barat : Sungai Kampar



Legenda :



Batas Wilayah



Sungai

Gambar 1.4 Wilayah kawasan penelitian (Citra Satelit Google Earth, 2015)

1.6.2 Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas di dalam penelitian ini antara lain meliputi :

1. Karakter budaya dan tradisi masyarakat kampung Pulau Belimbing
2. Pemahaman terhadap tata ruang yang memiliki kekhasan seperti pada kampung Pulau Belimbing
3. Pemahaman terhadap rancangan pengembalian kampung ke bentuk semula sesuai budaya setempat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam mencapai konsistensi penelitian perlu memahami padangan mengenai judul penelitian *restorasi tata ruang kampung Pulau Belimbing Riau berdasarkan karakteristik setempat*. Berdasarkan fakta empiri yang diamati pada kawasan penelitian bahwa terlihat adanya perubahan tata ruang yang ada saat ini. Sehingga kampung Pulau Belimbing memerlukan upaya pengembalian tata ruang semirip mungkin ke bentuk semula. Sehingga tindakan yang sesuai adalah restorasi. Tindakan restorasi dapat dilakukan pada sebuah kawasan, lahan, dan atau lingkungan yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya akibat dari berbagai faktor (burra charter, 1999).

Restorasi adalah mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi (Ref.UNESCO.PP. 36/2005). Sedangkan menurut Mish (1989) restorasi merupakan tindakan untuk mengembalikan sesuatu ke kondisi semula. Restorasi juga dapat diartikan suatu taktik untuk mengembalikan lahan yang terdegradasi ke kondisi asli ataupun mendekati kondisi asli (Whitten et al, 2000).

Sedangkan tata ruang yang dimaksud disini adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang menunjukkan adanya hirarki dan keterkaitan pemanfaatan ruang (UU no 24 Tahun 1992). Kampung yang dimaksud adalah merupakan lingkungan tradisional yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional (Herbasuki, 1984). Karakteristik dipakai adalah suatu sifat yang khas atau khusus yang melekat pada suatu objek arsitektur (KBBI, 2015).

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kajian literatur yang dibutuhkan. Kajian ini diawali mengenai morfologi serta nanti akan lebih spesifik mengkaji

morfologi ruang kampung. Untuk mencapai bahasan karakteristik setempat pada penelitian ini maka diperlukan kajian teori yang berhubungan dengan pembentuk identitas kampung. Selanjutnya memerlukan teori untuk rancangan sesuai kebutuhan kawasan. Diakhir kajian pustaka akan dilakukan sintesa kajian pustaka sebagai dasar pembahasan masalah penelitian. Posisi dan susunan kajian teori dapat dipahami pada *family tree*. Berikut adalah penjabaran mengenai teori tersebut.



Gambar 2.1 Diagram *Family tree theory* (Kajian Pustaka, 2015)

2.1 Kajian Morfologi

Pandangan morfologi dari segi arsitektur adalah studi tentang bentuk dan struktur ruang dan lingkungan binaan. Studi morfologi berkenaan dengan proses membangun habitat, asal-usulnya, pertumbuhannya, fungsinya (Rose dalam Edi Purwanto, 2013). Morfologi menekankan pada pembahasan bentuk-bentuk geometri, sehingga dalam menentukan nilai ruang, hubungan ruang, bentuk ruang.

Pembahasan morfologi tidak terlepas dari kajian fisik kota yang terbentuk terutama oleh kondisi fisik lingkungan, namun juga melihat pengaruh dari sosial-ekonomi sebagai interaksi masyarakat yang dinamis. Lebih detil lagi sebagai paduan geografi dan arsitektur bahwa tidak cukup memahami bentukan

fisik saja, namun juga mempelajari sistem sirkulasi, ruang terbuka, serta sarana prasarana perkotaan terutama pembentuk struktur ruang.

Manfaat dalam mengkaji morfologi adalah mengetahui drama pembentukan kota dari masa ke masa, melihat *trend* pembentukan ruang pada kota, mengetahui pengaruh secara fisik, ekonomi, budaya, dan fenomena kota yang menyebabkan evolusi pada kota. Pengetahuan tersebut bermanfaat untuk menemukan benang merah dari perkembangan yang bisa dijadikan sebagai landasan masukan untuk perancangan kota masa depan yang lebih baik.

Terminologi morfologi tidak dapat dipisahkan baik dalam metodi maupun substansi sehingga disebut dengan analisis tipo-morfologi. Mouedon dalam Edi Purwoto berpendapat bahwa tipologi adalah bagian dari tipologi dan morfologi, yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan. Tipologi adalah suatu aplikasi untuk mengklasifikasikan bangunan, sedangkan morfologi disebut perubahan bentuk pada suatu bangunan.

2.1.1 Morfologi Struktur Ruang Kampung

Pada perkampungan tradisional terdapat berbagai suku, kebudayaan, dan agama yang menyebabkan secara arsitektural terdapat berbagai macam bentuk atau pola penataan ruang secara tradisional. Pola tradisional tersebut mengacu pada kebudayaan dan lokalitas kesetempatan masing-masing daerah. Pamuk (1996) berpendapat dalam masyarakat tradisional, status tanah dan klaim atas tanah muncul sebagai kewenangan yang diberikan oleh kekeluargaan, hukum adat, kasta, dan sebagainya.

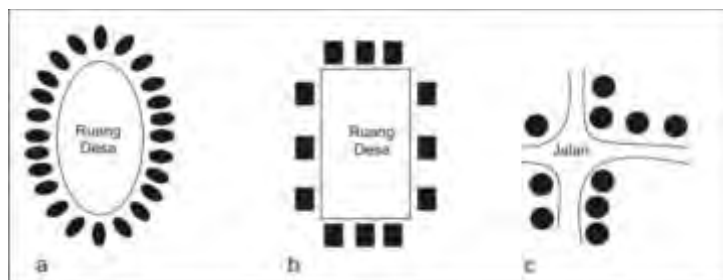
Menurut Rapoport (1969) terbentuknya permukiman merupakan suatu proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh pengaturan fisik maupun non fisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahannya. Selanjutnya dikatakan tatanan akan berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya. Pengertian ruang terkait kampung adalah ruang yang dicipta dan struktur agar terdapat rongga untuk kegiatan manusia. Juga dikaitkan faktor tingkah laku yang berarti ruang adalah tempat interaksi antar manusia yang beraktivitas dan tinggah laku. Namun

pengertian ruang yang sesuai dengan tatanan adalah sejumlah tempat, sebuah tempat, sebuah lahan yang dinamis dengan benda-benda yang berhubungan langsung dan kulturistik pada penggunaannya. Pada umumnya kampung tradisional terbentuk dengan sendirinya oleh masyarakat sehingga struktur ruang yang berkembang tanpa adanya perencanaan dan aturan guna lahan sendiri. Kampung berkembang secara spontan berdasarkan kebutuhan kehidupan sehari-hari warga, jalan yang bengkok dan *culdesac*.

Parmin (1986; 36) ada 2 tingkatan pembentukan ruang permukiman yaitu skala rumah dan skala desa. Pembentukan rumah lebih pada variasi nawa singa yang dipengaruhi oleh ekonomi dan pariwisata. Hal lain dalam pembentukan ruang skala desa ditentukan oleh susunan elemen fisik desa, hirarki, peran ruang terbuka umum dalam ruang permukiman, dan orientasi ruang yang diwujudkan dalam aksis jalan desa.

Terdapat 3 dimensi ruang yang mengelilingi kita dengan interval-interval, hubungan-hubungan, dan perbedaan antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan sesuatu dan sesuatu dengan ruang adalah jantung dari lingkungan terbangun. Organisasi ruang dalam kenyataannya merupakan suatu aspek yang lebih fundamental dari lingkungan dari bentuk material dan kesenangan, contoh (Rapoport, 1969):

- a. Suatu desa dengan hunian rumah yang mengelilingi suatu pusat ruang desa,
- b. Bentuk dan material-material dari rumah-rumah dan pusat ruang desa sama yang berubah secara tidak mendasar dengan pengaturan alami,
- c. Pengaturan rumah tradisional sepanjang jalan, secara fundamental menghasilkan permukiman yang berbeda.



Gambar 2.2 Struktur kampung (Rapoport, 1969)

Pola dari suatu permukiman dapat dijelaskan dengan menggunakan ketiga unsur di atas, karena karakteristik dari masing-masing unsur yang berbeda akan membentuk pola permukiman yang berbeda pula. Lingkungan tradisional terdiri dari beberapa ruang yang memiliki fungsi dan makna masing-masing. Menurut Thomas (2012) masyarakat tradisional Mangarai (NTB) mengenal konsep mengenai ruang dalam permukiman mereka yaitu rumah atau kampung, ruang publik, kebun, mata air (sumber air minum, mandi dan keperluan rumah tangga lainnya), kuburan, dan hutan.

Selanjutnya kampung Ruteng Pu'u (NTB) memiliki konsep ruang kampung yang dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu tata ruang dalam skala mikro (rumah adat dan rumah warga), Meso (kampung), dan Makro (kampung, tanah ulayat, hutan, mata air, dan pekuburan). Yuris (2010) mengatakan bahwa kampung Ruteng Pu'u memiliki dua rumah adat (Mbaru Niang). Kampung ini berpola melingkar (Beo). Bagian-bagian kampung Ruteng sebagai berikut :

- Pa'ang (halaman depan kampung), yaitu jalan utama akses menuju pusat kampung. Ada pemisahan jalan masyarakat biasa dan petinggi kampung.
- Kampung dalam (Beo'n One), yaitu keseluruhan kampung beserta bagian-bagian di dalamnya yaitu rumah penduduk.
- Rumah adat, yaitu merupakan milik bersama suatu kelompok masyarakat adat.
- Compang, yaitu mesbah persembahan terdapat Wa
- Ngaung, kolong rumah, yaitu sebagai wilayah belakang sebuah kampung.

Elemen pembentuk permukiman menurut Doxiadis (1971) terdiri atas elemen *ekistic* yang mencakup *Nature* (alam) yang mencakup sumber daya tambang, tanah, air, kehidupan tumbuhan, kehidupan hewan, dan iklim; *Man* (manusia) yang mencakup kebutuhan biologis manusia melalui alat indranya, kebutuhan emosional manusia, dan nilai-nilai; *Society* (masyarakat) yang mencakup komposisi populasi dan kepadatan, stratifikasi sosial, pola kultural, perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan sistem hukum dan administrasi; *Shell* (selubung) yang merupakan sarana pembentuk permukiman; *Network* (jaringan) yang merupakan prasarana permukiman.

Menurut Widayati (2002) dalam Rakhmawati (2009) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar :

- Kesamaan golongan dalam masyarakat. Misalnya terjadi kelompok sosial tertentu antara lain komplek kraton, komplek perumahan pegawai.
- Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin.
- Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, anantara lain kampung Bali dan Kampung Makasar.

Lebih jauh lagi menurut Respati Wikantiyoso (1999) morfologi jenis kampung adalah sebagai berikut :

a) Kampung di pesisir pantai

Pola pemukiman terbentuk karena adanya potensi dan kendala lingkungan. Pantai landai dengan arus / ombak tenang akan lebih dominan dipakai sebagai lokasi hunian dibanding dengan pantai curam

b) Kampung di sepanjang sungai

Pola perkampungan di sepanjang sungai di pedesaan yang menggunakan sungai sebagai prasarana transportasi, mempunyai kecenderungan pola yang linier dengan orientasi mengikuti pola aliran sungai

c) Kampung dilingkungan pedalaman (pertanian)

Aktifitas pertanian sawah, atau ladang mempunyai pola yang spesifik sesuai dengan kondisi lingkungan dan topografinya. Kendala-kendala lingkungan mampu menjadikan perkampungan pedesaan ini terlihat menyatu dengan lingkungan, suatu pertimbangan arif dalam mengelola lingkungan.

d) Kampung dilingkungan pedalaman (lereng gunung)

Pola morfologi kampung di daerah ini sangat erat kaitannya dengan upaya pengelolaan area mata pencaharian penduduk sebagai petani. Teknologi *teracering* untuk pengelolaan saluran irigasi dan pengelolaan pertanian mempengaruhi bentuk-bentuk pengolahan lahan perumahannya. Merupakan pemecahan lahan yang kontekstual dengan memunculkan vista permukiman pedesaan di pegunungan yang selaras.+

2.2 Kajian Permukiman

2.2.1 Definisi Permukiman

Dalam kehidupan manusia selalu bergantung pada tempat dimana dia tinggal. Hal ini terkait dengan penyediaan ruang bagi keberlangsungan kegiatan. Lebih jauh lagi tempat tersebut memberikan rasa aman, kesenangan, dan penjaminan hidup. Oleh karena itu manusia selalu mempertimbangkan elemen dan potensi tempat yang akan ditinggali. Apabila sudah ada jaminan maka manusia mulai bermukim dan tinggal. Dari hal kecil seperti rumah dan berkembang menjadi kampung bahkan lebih besar lagi akan muncul kota-kota sesuai dengan keinginan mereka.

Kampung merupakan suatu bentuk permukiman kota masyarakat berpenghasilan rendah yang berlokasi dibagian penting (fungsional) kota, termasuk diarea yang mempunyai harga jual tanah yang cukup tinggi seperti CBD pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, dan pusat kegiatan. Terlepas dari kelompok hunian yang kumuh, melainkan bentuk permukiman yang unik. Hal tersebut terbentuk oleh masyarakatnya sendiri. Umumnya terbentuk, tumbuh dan berkembangnya sebuah kampung adalah bentuk swadaya atau usaha masyarakat itu sendiri yang menyesuaikan lingkungan dan bertahap sesuai kemampuannya tanpa melibatkan bantuan pihak lain.

Perubahan kepentingan masyarakat kampung akan menyebabkan perubahan tindakan dalam kampung secara sendirinya. Sehingga kampung kota tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan yaitu tradisi bermukim. Akhirnya perkembangan selanjutnya kampung berfungsi ganda yaitu tempat tinggal dan lain hal sebagai pusat kegiatan seperti ekonomi, sosial, ibadah dan lain sebagainya. Dalam teori *human settlement* menyebutkan suatu permukiman kampung pada dasarnya suatu bagian wilayah tempat dimana pemukim tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim, sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Sihombing (2004) kampung adalah sebuah permukiman yang tidak terstruktur, tidak terorganisir dan informal dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi yang lebih luas, permukiman pada daerah urban

tanpa infrastruktur, perencanaan atau jaringan ekonomi perkotaan, memiliki fitur kemiskinan dan kualitas kehidupan miskin. Sedangkan dalam konteks kampung di Indonesia yang lebih tepat adalah menurut Herbasuki (1984) merupakan lingkungan tradisional yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa kampung lama adalah suatu bentuk permukiman yang umumnya berlokasi didekat kota, yang mempunyai fungsi lebih dari sekedar tempat bermukim, terbentuk oleh kebutuhan warganya sendiri, mempunyai tatanan tertentu yang khas dari kampung lainnya, serta dilengkapi dengan makam dan punden terkait dengan asal-usul kampung.

2.2.2 Ritual Dalam Pembentukan Permukiman

Pada kampung tidak terlepas dari kegiatan budaya, keagamaan, atau upacara yang disakralkan. Upacara tersebut bisa digolongkan dalam rutinitas yang selalu dijaga keberlangsungannya. Hal tersebut berakar sejak lama dan menjadi karaktersitik sebuah kelompok manusia dan kampung. Ritual didefinisikan sebagai bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Leach (1996) menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sedangkan Gluckman (2004) menurutnya ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Norget (2000) berpendapat bahwa ritual mampu merepresentasikan ritual sosial sebagai bentuk pemahaman budaya dan aspirasi, karena adanya kemampuan untuk menyamakan dan atau menyelesaikan potensi konflik dan keberlawanan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti contoh pada masyarakat tradisional Mangarai yang mengenal beberapa ritual dan atraksi adat terkait dengan segi kehidupan dan tempat tertentu dalam permukiman. Ritual adat memberi penegasan akan makna dari masing-

masing ruang. Contohnya ialah ritual *curu molas puar* (menjemput putri hutan) merupakan prosesi penjemputan salah satu kayu terbaik di hutan untuk dijadikan siri bongkok (tiang utama) dalam rumah, ritual ini dimulai dari hutan lalu diantar ke perkampungan sambil diiringi tarian para gadis desa (Thomas, 2012).

Lain lagi pemahaman masyarakat desa adat Tenganan Bali bahwa ruang komunal desa mewadahi beragam kegiatan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan “ritual” yang terdiri dari ritual adat keagamaan dan kegiatan non ritual seperti kegiatan sehari-hari. Kegiatan ritual melibatkan pelaku, kegiatan, dan tempat serta lokasi yang khas dan secara sinergis membentuk *behavior setting* tersendiri, yaitu struktur lingkungan binaan yang akan mempengaruhi perilaku para pelaku kegiatan yang berlangsung didalam struktur bersangkutan. Sebagai *soma (body as distinct from mind)* dari suatu *behavior setting, physical milieu* dalam konteks Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali tidak sepenuhnya merupakan sekumpulan artefak yang bersifat *crescive* atau berkembang selama bertahun-tahun yang tanpa makna (Wanita S.A, 2014).

Hal ini terutama untuk aspek utilitarian atau yang memiliki *useful function* sekaligus makna atau nilai-nilai yang diembannya karena memang diperlukan selain oleh *standing pattern of behavior* suatu kegiatan baik ritual adat maupun ritual keagamaan, juga untuk proses ritual bersangkutan. Nilai-nilai ini yang telah menunjukkan persistensi komposisi dan bentuk atau bangunan-bangunan religius sebagai ruang komunal dalam hal ini Bale Agung (Pura). Hal tersebut akan mempengaruhi tata ruang desa adat dengan mempertimbangkan susunan ruang, jumlah ruang, lokasi, properti pintu masuk dan keluar, iluminasi, temperatur, dan dekorasi (Wanita S.A, 2014).

Ritual selalu berhubungan kuat dengan faktor peran pelaku, waktu dan lokasi. Pelaksanaan ritual terdapat peran pelaku yang memimpin urutan berlangsungnya ritual. Umumnya peran / status pelaku sangat penting berasal dari pemimpin suatu masyarakat atau atas penunjukan tanggung jawab pada acara tertentu yang telah dilimpahkan. Pelaksanaan ritual juga berhubungan dengan waktu sakral. Waktu sakral dimaknai bahwa waktu yang khusus dan hanya pada waktu itu saja ritual dapat dilaksanakan, sedangkan ritual dilaksanakan pada waktu lain ritual tidak akan bermakna (Norget, 2000).

Selain itu faktor tempat atau lokasi merupakan salah satu faktor penting. Ritual sering terkait dengan lokasi dimana ritual tersebut diadakan. Menurut Sutanto (2009) lokalitas dalam arsitektur adalah sebuah perbedaan secara *spatiality* memang terbentuk dimana lokalitas tumbuh. Tempat sakral adalah tempat suci atau keramat. *Sense of place* adalah sesuatu yang dibuat sendiri dalam perjalanan waktu, dan hasil dari kebiasaan atau adat. Selanjtnya ini diperkuat dengan apa yang bisa disebut rasa berulang peristiwa (Jhon Jackson, 1984). Rostamzadeh dkk (2012) menyatakan *sense of place* lebih dari sekedar karakter fisik tapi juga interaksi antara individu dengan ruang dimana menciptakan makna simbolik. Lokasi itu sendiri tidak dapat menciptakan *sense of place* tetapi lama dan dalamnya koneksi terhadap suatu tempat, mengenali ritual, mitos dan simbol lokal dapat membuat individu memiliki ikatan yang kuat terhadap suatu tempat. Oleh karena itu, Rostamzadeh dkk (2012) menyatakan *sense of place* adalah seperangkat makna simbolik dari sebuah ruang yang bervariasi dari individu ke individu dan dari waktu ke waktu. *Sense of place* memiliki dua sisi yaitu interpretatif persepsi dari sebuah tempat dan afinitas emosi terhadap tempat tersebut.

Selain itu ritual akan membentuk rute perjalanan. Yang dimaksud dengan rute ritual adalah rangkaian upacara yang melibatkan tempat berbeda sehingga adanya rentetan tempat yang dilalui. Perpindahan dari tempat sakral satu ketempat lainnya akan menghasilkan sebuah *ritme* kegiatan yang berimbas pada pola susunan tatanan keruangan.

2.3 Kajian Pembentuk Identitas Permukiman

Konsep tempat (*place*) didasarkan pada interaksi antara seseorang, setting fisik, dan aktivitas yang terjadi pada lokasi tersebut (ruback, Pandey & Kohli, 2008). Breakwell (1986) mengungkapkan empat prinsip identitas yaitu *self-esteem*, *self-efficacy*, *distinctiveness*, dan *continuity*. Dalam konteks tersebut dapat digambarkan bahwa lingkungan memainkan peran dalam dinamika identitas; bahwa keempat prinsip tersebut berhubungan dengan tempat (*place*); dan bahwa prinsip-prinsip yang berbeda nampaknya diperlakukan berbeda pula oleh setiap individu.

Sebuah kampung dapat dikenali karena suatu lingkungan memiliki lokalitas atau yang mencirikanannya sehingga menyebabkan berbeda dengan yang lain (Norberg-Schulz, 1979). Sehingga dalam upaya pengembangan suatu kawasan perlu penguatan makna kawasan yang berhubungan langsung dengan aspek lokalitas. Oleh sebab itu dalam upaya pelestarian perlu memperhatikan identitas tatanan, *visual* dan karakter kawasan. Terkait kampung sebagai wadah persepsi perilaku masyarakat menyebabkan seringkali adanya perubahan. Hal tersebut bisa berupa tindakan perancang kota atau seseorang yang berperan dalam mengatur kawasan tersebut.

Kebijakan dan peristiwa terkait kawasan dapat merubah identitas kampung. Munculnya identitas kampung didorong oleh sejarah perkembangan dan pertumbuhan kampung, sehingga dapat dibedakan dengan kota lainnya. Budiharjo (1991) berpendapat identitas kampung adalah sebuah jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah suatu wilayah yang tidak bisa difabrikasikan pada suatu saat saja atau yang disebut *instant culture* (budaya dadakan). Karakteristik yang dapat membedakan identitas kawasan dapat ditinjau dari pola dan struktur fisik lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya. Selain itu identitas kota tidak hanya tergambar dari aspek fisik saja tetapi juga digambarkan oleh aspek non fisik seperti aktivitas, budaya, dan perilaku masyarakat yang menjadi satu kesatuan (terpadu).

Pemeriksaan *place attachment* mengungkapkan bagaimana identitas individu dan hubungan kekuasaan menempatkan diri dalam penggunaan sehari-hari dan makna dari tempat (Devine-Wright and Lyons 1997). Castells (1983) mengatakan produksi ruang atau cara-cara di mana penampilan, berarti pentingnya makna dan penggunaan tempat dipengaruhi oleh konteks sosial politik yang lebih besar di mana mereka berada

2.3.1 Dinamika Budaya Dalam Pembentuk Kampung

Menurut Parsudi Suparlan (1990) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Makna lain budaya adalah

pijakan masyarakat dalam mengatur kehidupan, hubungan dengan alam sehingga akan menciptakan interaksi manusia dan lingkungan. Budaya tertentu tercipta dalam menyesuaikan kondisi dimana tempat tinggal dan ekspresi cara bertahan. Sehingga muncul kota sebagai manifesto bersejarah dan berlapis-lapis dari sebuah perubahan mental dan perkembangan teknik pragmatis. Dalam lain hal kota dipandang artefak dari ekspresi pandangan hidup.

Jika berbicara mengenai budaya maka ada kaitannya dengan kota tradisional klasik. Kampung tradisional memiliki parameter tersendiri yang lebih sedikit dari pada kampung *modern*, sehingga sulit untuk ditiru oleh kota lain karena sulit untuk dijiplak. Menurut Zhand (1999) bahwa ada 3 aspek potensi penyusun, yaitu (1) potensi identitas yang kuat sebagai tempat hidup bagi penghuni, (2) tempat yang memungkinkan untuk berkegiatan dan (3) dan tempat yang baik untuk bekerja dan jual beli. Kota-kota tradisional berawal dari wilayah yang berasal dari kawasan monokultural (*ghetto*) selanjutnya perkembangan gabungan budaya terbukanya kawasan *ghetto*. Rapoport (1984) menegaskan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa semua orang harus berbagi aturan-aturan tertentu untuk membuat pilihan yang memandu keputusan dalam konteks budaya tertentu. Oleh karena itu, seluruh kota dan semua lingkungan terbangun dan tertata adalah hasil dari pengaturan sistematis dari elemen mereka.

Sense of place adalah segala sesuatu yang kasat mata dan memiliki makna, karena berkaitan erat dengan budaya. Hal ini dapat menghadirkan atau mengembalikan memori dan perasaan tertentu terhadap sesuatu yang kasat mata di area perkotaan (Lynch, 1981). Hashemnezhad dkk (2013) berpendapat *sense of place* adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. Altman dan Low (dalam Hashemnezhad dkk, 2013) berpendapat pada umumnya, *place* adalah *space* memiliki arti dalam budaya dan pengalaman sosial individu.

Bourdieu (1977) berpendapat bahwa makna artefak budaya (seperti lingkungan binaan) tidak melalui ketidaksengajaan. Pengguna dari suatu artefak atau ruang memiliki kemampuan untuk aktif bernegosiasi, berebut ataupun merusak makna sosial yang ada. Budaya dinegosiasikan dan diperebutkan antara

kelompok sosial yang berbeda, sehingga sifat dasar lingkungan yang dibangun adalah akibat dari kekuatan yang berbeda dan tidak dapat dianggap berasal dari penyebab tunggal. Daldjoeni (1978) mengatakan lingkungan dan bagian perkotaan dapat ditinjau dari aspek berkaitan dengan orientasi nilai serta kebiasaan hidup orang / penghuninya.

Pemukiman dan hunian merupakan wujud kebudayaan manusia. Sebagai wujud kebudayaan manusia, maka terbentuk dengan adanya proses pembentukan hunian yang mewadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Dalam proses pembentukan tersebut, tatanan lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik (Rapoport, 1977:3). Berkaitan dengan hal tersebut, Habraken (1978:37) menjelaskan bahwa tatanan fisik permukiman merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari: *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. *Spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. *Physical system*, yaitu sistem mengenai penggunaan konstruksi dan material, sedangkan *stylistic system* merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk meliputi: fasad atau muka bangunan, bentuk pintu dan jendela serta unsur-unsur ragam hias (*craftmanship*), baik di dalam maupun di luar.

Ralph L. Knowles dalam Ibnu Sasongko (2006) dimanapun berada manusia tidak akan pernah terlepas kaitannya dengan hubungannya dengan budaya dan peristiwa ritual. Hal tersebut dikarenakan ritual adalah atribut budaya yang merupakan tindakan bersama dalam ruang umum (*common space*), namun beberapa ritual lainnya menghasilkan *setting privat*. Kemudian dilanjutkan bahwa ritual terkait erat dengan batas arsitektural (ruang), sehingga secara mendasar berhubungan dengan tatanan ruang (*spatial order*) serta ancaman terhadap tatanan tersebut (Dovey, 1999).

Pemilihan lahan dipengaruhi oleh pertahanan dan ekonomi. Hal itu berperan dalam menentukan bentuk, akan tetapi pertimbangan pertahanan dapat pula diwujudkan dengan simbol-simbol tertentu. Efek sebuah lahan memang mempengaruhi pada elemen fisik, tetapi kriteria sebuah lahan ditentukan oleh tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pada suatu masa. Sehingga

menemukan lahan yang ideal untuk dihuni seperti sungai, danau, pantai, tergantung pada definisi budaya yang dianut. Disimpulkan bahwa pemilihan lahan memiliki nuansa budaya.¹ Faktor sosial-budaya meliputi pertimbangan-pertimbangan tentang agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur masyarakat, organisasi sosial, hubungan sosial antara individu, dan pandangan hidup². Faktor sosial-budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam proses lahirnya bentuk arsitektural.

2.3.2 Tata Ruang Sebagai Pembentuk Identitas Kampung

Dalam pandangan "*Topophilia*" atau ikatan afektif antara orang dan tempat atau pengaturan, bahwa suatu tempat kadang-kadang dilihat hubungan "rasa tempat" identifikasi pribadi dengan lokasi atau lanskap pada tingkat emosional sebagai individu atau sebagai anggota, tempat adalah "orang-tempat" ikatan yang berevolusi dari kondisi tempat dan karakteristik orang (Urban Forestry, 2014). Selanjutnya mengatakan makna emosional atau simbolik yang ditugaskan oleh seorang individu. Lanskap fisik atau tempat menjadi bagian dari identitas diri seseorang.

Altman dan Low (1992) mendefinisikan *place attachment* sebagai ikatan afektif antara orang dan tempat. Ini termasuk aktor yang berbeda, hubungan sosial, dan tempat-tempat skala yang berbeda-beda. Tempat memperoleh makna yang dalam melalui sentimen dan pengalaman (Tuan, 1974; 33). Identitas tempat pertama kali diciptakan oleh Proshansky (1978) yang mengatakan identitas tempat terdiri dari dimensi-dimensi dari diri yang berkembang dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dengan cara pola keyakinan, preferensi, perasaan, nilai-nilai, dan tujuan.

Setiap tempat memiliki keunikan yang bersifat individual dan berkarakter khusus yang membedakannya dengan tempat lain. Hal tersebut dengan konsep *genius loci* yaitu alasan utama mengapa usaha pelestarian kawasan merupakan hal yang penting. Manusia bermukim jika ia dapat menyelaraskan jati diri dengan lingkungannya, dengan bermukim tersebut dapat dilihat sebagai

¹ Rapoport, Amos. House Form and Culture (united states of america : Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs, N.J). Hal 30.

² Ibid. Hal 47

sebuah ruang yang memiliki karakter khusus yang mana “*Place*” tersebut tidak dapat dijelaskan dengan paradigma analitik melainkan sebaliknya dengan pendekatan kualitatif sebagai bentuk sebuah fenomena (Norberg-Schultz, 1979). *Genius loci* tersebut merupakan upaya untuk mengungkap kecerdasan lokal suatu tempat. Jiwa tempat memiliki makna bagi masyarakat penghuninya dan tanpanya kualitas hidup manusia akan punah. Identitas dari karakter unik suatu tempat juga harus mengakomodasi perubahan dan perubahan yang dimaksud harus dapat dirancang agar dapat tetap menjamin kelestarian identitas dan karakteristik setempat (Garnham, 1984:4)

Ciri khas kampung berdasarkan kondisi masyarakatnya menurutnya Soerjono Soekanto (2006) yaitu warga masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat, bersifat diikat oleh sistem kekeluargaan (*gemeinschaft*), sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian dan perikanan, cara bertani yang masih tradisional, sifat gotong royong masih tertanam kuat pada warga masyarakat, golongan orang atau ketua kampung memegang peran penting, dan masyarakat menganut norma-norma agama secara kuat. Ciri tersebut berimbas pada bagaimana masyarakat mencoba menciptakan ruang kampung sendiri. Hal tersebut akan menentukan kampung itu berbeda atau sama dengan kampung lainnya. Perbedaan ruang dan elemen pembentuk kampung akan menjadi alat untuk menentukan identitas kampung berdasarkan fisik yang terlihat (Norberg-Schulz, 1979).

Menurut Wibberly dalam Parmini (2012) perkampungan menunjukkan penggunaan lahan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial seperti berkeluarga, bersekolah, beribadah, olahraga, dan sebagainya. Sedangkan ekonomi misalnya pertanian, perkebunan. Peternakan, kehutanan, dan industri perdagangan dilakukan diluar kampung.

Paul H. Landis (1948) mengatakan pola persebaran kampung sebagai berikut (1) *The farum village type*, yaitu tipe kampung yang penduduknya tinggal bersama disuatu tempat dengan lahan pertanian disekitarnya, (2) *The nebulous farm type*, yaitu tipe kampung yang sebagian besar penduduknya tinggal disuatu tempat dengan lahan pertanian disekitarnya namun adanya pemadatan kampung akibat pertumbuhan penduduk sehingga sebagian penduduk tinggal diluar

permukiman pokok, (3) *The arranged isolated farm type*, yaitu tipe kampung yang penduduknya bermukim disepanjang jalan utama desa yang terpusat pada pusat perdagangan. Lahan pertanian disekitar permukiman dengan jarak antar rumah tidak jauh, (4) *The pure isolated type*, yaitu tipe kampung yang penduduknya tinggal tersebar secara terpisah dengan lahan pertanian masing-masing dan berpusat pada suatu perdagangan.

Lain halnya dengan Bintarto (1982) yang berpendapat mengenai pola kampung sebagai berikut (1) Pola memanjang, (2) Pola memanjang sungai, (3) Pola memanjang pantai, (4) Pola memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api, (5) Pola radial yaitu umumnya terletak di area pergunungan, (6) Pola tersebar.

Sedangkan teori yang lebih baru diutarakan oleh Daljoeni (2003) bahwa pola persebaran desa dapat dibedakan menjadi empat sebagai berikut :

1. Pola kampung linear atau memanjang mengikuti jalur jalan raya atau alur sungai. Pola persebaran kampung linear umumnya terletak di dataran rendah serta sejajar dengan jalan atau sungai yang memotong kampung. Jika ada pertumbuhan penduduk maka akan dibuat jalan baru mengelilingi kampung untuk memudahkan pergerakan barang dan jasa.
2. Pola kampung yang memanjang mengikuti garis pantai. Pola kampung ini tersebar di kelandaian pantai. Saat adanya pertumbuhan, maka kampung akan diperluas menyusuri garis pantai.
3. Pola kampung terpusat. Pola kampung terpusat sering berada di wilayah pegunungan dan dihuni oleh penduduk yang terdapat kedekatan kekerabatan atau keluarga.
4. Pola kampung yang mengelilingi fasilitas tertentu. Pola desa ini umumnya terletak di dataran rendah dan memiliki fasilitas-fasilitas umum yang banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat misalnya mata air danau, waduk, fasilitas lainnya.

Lisan (2014) pola tata ruang kampung pada umumnya sangat sederhana, letak rumah di kelilingi pekarangan cukup luas, jarak antara rumah satu dengan lain cukup longgar, setiap rumah mempunyai halaman, sawah dan ladang di luar perkampungan. Pada kampung yang sudah berkembang pola tata guna lahan lebih teratur, yaitu adanya perusahaan yang biasa mengolah sumberdaya desa, terdapat

pasar tradisional, tempat ibadah rapi, sarana dan prasarana pendidikan serta balai kesehatan. Semakin maju daerah pedesaan, bentuk penataan ruang semakin teratur dan tertata dengan baik.

2.4 Kajian Restorasi Tata Ruang

Menurut Piagam Burra (1979) konservasi adalah semua proses pemeliharaan suatu tempat untuk melestarikan nilai budaya. Sedangkan menurut Bernard M. Feilden (1994) konservasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan. Jadi kegiatan ini dilakukan pada sebuah warisan budaya arsitektur yang memiliki nilai signifikansi sejarah dengan tujuan untuk mencegah berbagai kerusakan dan pelapukan yang akan terjadi dan memperbaiki kerusakan dan pelapukan yang terjadi.

Marquis-Kyle & Walker (1996) memaknai konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Tujuan dalam konservasi adalah mengembalikan fungsi bangunan lama sebagai sebuah sumberdaya yang berguna dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat *modern*. Konservasi dapat membangkitkan semangat, penyempurnaan proses budaya, meningkatkan muatan nilai guna. Perencanaan konservasi layak dilakukan apabila benda atau bangunan mengandung nilai-nilai estetika, sejarah, keilmuan, atau sosial di masa lalu, sekarang, maupun bagi masa akan datang dan didahului dengan pendokumentasian serta studi mendalam berkaitan dengan bangunan tersebut sebelum dilakukan tindak konservasi.

Etika dalam konservasi yaitu menguasai karakter bangunan, respek dan hati-hati, menjaga dan memelihara, intervensi minimal, selalu terkait dengan sejarah, menguasai pengetahuan tentang bahan bangunan dan teknik pengolahannya, dan selalu mendokumentasikan sebelum, selama, dan sesudah konservasi (Bernard Feilden dalam A. Kriswandhono dan N.E Pradana, 2014). Rancangan baru yang selaras dengan bangunan lama harus dijaga dalam beberapa elemen seperti skala, warna, tatanan massa, proporsi, dan bahan penyusun bangunan. Elemen tersebut menjadi pengikat dengan bangunan baru. Teknis dan prosedur konservasi yaitu studi kelayakan, analisis-analisis, rekomendasi,

perencanaan tata letak, pemilihan bahan bangunan, skala bangunan, disain bangunan, perbaikan, dan penataan lingkungan.

Kegiatan dalam konservasi diantaranya preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, konsolidasi, revitalisasi, dan demolisi. Melihat isu dan fakta permasalahan pada kawasan penelitian yang menunjukkan adanya kemerosyotan kualitas lingkungan, perubahan penataan fungsi kawasan, serta mulai rusaknya artifak kota dan adanya bahaya banjir. Permasalahan tersebut menunjukkan pada kawasan penelitian perlu pengembalian kebentuk semula, yaitu kegiatan restorasi.

Restorasi (dalam konteks yang lebih luas) ialah kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting menggunakan material baru. Restorasi (dalam konteks terbatas) ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. (Ref.UNESCO.PP. 36/2005).

Menurut Jacques dalam Bani (2004) konsep pelestarian pada awalnya cenderung hanya melestarikan bangunan sebagai suatu museum, sedangkan menurut perkembangannya saat ini pelestarian tidak hanya mencakup skala bangunan saja. Selanjutnya Shankland dalam Bani (2004) mengatakan bahwa lingkup pelestarian terdiri dari desa dan kota kecil bersejarah, kawasan bersejarah dalam kota besar, kota bersejarah, dan kelompok bangunan bersejarah. Pada kawasan atau lingkungan objek dan lingkup restorasi digolongkan dalam beberapa luasan, antara lain (Attoe dalam Catanese & Snyder, 1920) :

- a) Satuan Areal, yaitu berwujud sub wilayah;
- b) Satuan Pandang atau View, yaitu berupa aspek visual yang memberikan bayangan mental (*image*) antara lain, *path*, *edge*, *node*, *district*, dan *landmark*; dan
- c) Satuan Fisik, berwujud bangunan, sederetan bangunan, bahkan unsur bangunan seperti struktur, ornamen dan lainnya.

Restorasi lingkungan pada daerah yang telah ditentukan sebagai lingkungan bersejarah dapat diberlakukan batasan-batasan tambahan secara

khusus berkaitan dengan penggunaan bangunan dan konstruksi baru yang diijinkan. Melakukan penguatan citra kawasan dengan kehadiran suatu obyek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya. Kawasan (*district*), seperti kawasan yang mewakili gaya tradisi tertentu yang dilindungi terhadap kehancuran dan penambahan figur-figur baru (Attoe dalam Kirana, 1992)

Berdasarkan lingkup objek pelestarian tersebut yang termasuk dalam bidang kajian arsitektur adalah pelestarian baik dalam lingkup areal maupun fisik yang berwujud bangunan atau kawasan bangunan yang didalamnya juga membahas tentang unsur pembentuk bangunan seperti, fasade, ornamen, struktur dan unsur lainnya yang memiliki nilai sejarah dan nilai estetika yang tinggi. perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau akan datang. Proses mengembalikan obyek agar berfungsi kembali dengan melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya (Attoe, 1979).

Studi kasus digunakan sebagai pemahaman pelestarian yang dilakukan pada lingkungan. Pelestarian Lingkungan dan bangunan kuni di Kawasan Pekojan Jakarta. Kawasan Pekojan menjadi titik awal perkembangan kampung Arab dan juga memiliki peranan dalam penyebaran agama Islam di Kota Jakarta, terbukti dengan adanya sejarah Kampung. Kawasan Pekojan termasuk ke dalam kawasan yang mengalami gejala penurunan kualitas lingkungan. Faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan adalah faktor kurangnya peran aktif masyarakat dan faktor pergeseran fungsi kawasan. Lingkungan di kawasan Pekojan mengalami penurunan kualitas pada aspek kemudahan aksesibilitas, kesehatan, keamanan dan keselamatan, dan aspek keromantisan. Tindakan pelestarian lingkungan di Kawasan Pekojan, yaitu :

1. Mengadakan festival budaya atau wisata religi,
2. Mempertahankan elemen-elemen fisik lingkungan yang menjadi ciri khas dan melakukan perbaikan lingkungan namun harus sesuai dengan kondisi aslinya;

3. Mempertahankan elemen-elemen fisik kawasan yang menjadi ciri khas yang memungkinkan dilakukan adaptasi terhadap fungsi-fungsi baru; dan
4. Menyediakan fasilitas sosial budaya, perbaikan prasarana lingkungan, dan mengatur fungsi-fungsi baru agar tercipta keterkaitan antar kegiatan.

2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Dari rangkaian kajian pustaka maka didapati sintesa pustaka sesuai kebutuhan pada penelitian ini. Kampung Pulau Belimbing adalah salah satu kampung tua yang memiliki struktur tatanan kampung yang khas dan kebudayaan yang terikat dalam mengatur tata ruangnya. Namun sekarang adanya perubahan tata ruang kampung permukiman di Pulau Belimbing yang menghiang identitasnya. Dari permasalahan tersebut perlu adanya tindakan pengembalian kampung kebentuk aslinya, yaitu restorasi.

Dalam pengembalian kampung terlebih dahulu harus mengetahui bentuk dan struktur tatanan serta *trend* perkembangan kampung Pulau Belimbing. Dengan mengetahui tren perkembangan kampung melalui struktur kampung yang terbentuk maka dapat memberikan arahan dalam tindakan restorasi. Dalam menentukan tersebut dilakukan kegiatan pengkajian tata ruang kampung. Disimpulkan bahwa morfologi yang dibahas mengenai bentuk pola ruang, hubungan ruang, dan aktivitas terkait ruang. Serta mengkaji mengenai bentukan fisik dan sosial-budaya-ekonomi.

Diawali pemahaman dari Rapoport (1969) terbentuknya permukiman merupakan suatu proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh pengaturan fisik maupun non fisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahannya. Selanjutnya rapoport mengatakan tatanan akan berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya.

Dalam proses pengembalian harus sesuai dengan identitas kampung Pulau Belimbing. Setelah melalui tahapan semua ini maka akan didapati karakteristik tatanan kampung yang mengarah pada tren perkembangan yang dapat digunakan untuk merestorasi kampung Pulau Balai.

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka

No	Teori	Deskripsi	Kriteria Umum
1	Kajian Morfologi	Loeck (1986)	<ul style="list-style-type: none"> - Menemukan perubahan yang perlahan dari hal-hal yang membentuk satu tipe obyek arsitektur pada kampung, - Deskripsi mengenai tipologi yang ditunjukkan oleh berbagai artefak seperti jalan bangunan, ruang luar pada kampung, - Mengidentifikasi struktur keterkaitan dan/ atau hubungan, dan - Mempelajari pembentukan dan dinamika dari tipe struktur obyek arsitektur.
		Rose dalam Edi Purwanto (2013)	Studi morfologi berkenaan dengan proses membangun habitat, asal-usulnya, pertumbuhannya, fungsinya.
	Kajian Morfologi Kampung	Rapoport (1961)	3 bentuk permukiman kampung yaitu melingkari ruang desa, pengaturan dasar alami ruang desa, dan rumah tradisional sepanjang jalan.
		Thomas (2012)	Masyarakat tradisional Mangarai mengenal konsep mengenai ruang dalam permukiman mereka yaitu : Rumah atau kampung, ruang publik, kebun, mata air (sumber air minum, mandi dan keperluan rumah tangga lainnya), kuburan, dan hutan.
		Thomas (2012)	Konsep ruang kampung yang dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yakni tata ruang dalam skala mikro (rumah adat dan rumah warga), Meso (kampung), dan Makro (kampung, tanah ulayat), hutan, mata air, dan pekuburan).
2	Kajian Kampung	Herbasuki (1984)	Memeriksa kampung berdasarkan definisi lingkungan tradisional yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional.
		Doxiadis (1968)	Memeriksa elemen Ekistic yang membentuk permukiman seperti <i>Nature, Man, Society, Shell</i> , dan <i>Network</i> .
3	Kajian Identitas	Habraken (1978)	Karakter arsitektur kampung dibentuk oleh <i>Stylist system, Physical system</i> , dan <i>Spatial system</i> .

		Rapoport (1977)	Dalam proses pembentukan tersebut, rona (<i>setting</i>) lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik. Pemilihan lokasi dan perkembangan kota adanya pertimbangan budaya dan adat istiadat
		P.H Landis (1948)	Pola persebaran kampung sebagai berikut (1) <i>The farum village type</i> , (2) <i>The nebulous farm type</i> , (3) <i>The arranged isolated farm type</i> , (4) <i>The pure isolated type</i> .
		Norberg-Schultz, (1979).	Setiap tempat memiliki keunikan yang bersifat individual dan berkarakter khusus yang membedakannya dengan tempat lain.
		Wibberly	Perkampungan menunjukkan penggunaan lahan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi.
4	Rancangan	Piagam Burra (1999)	Restorasi adalah mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi (Ref.UNESCO.PP. 36/2005).
		Attoe (1992)	Objek dan lingkup restorasi pada lingkungan : <ul style="list-style-type: none"> - Satuan <i>Areal</i>, yaitu berwujud sub wilayah; - Satuan Pandang atau <i>View</i>, yaitu berupa aspek visual yang memberikan bayangan mental (<i>image</i>) antara lain, <i>path</i>, <i>edge</i>, <i>node</i>, <i>district</i>, dan <i>landmark</i>; dan - Satuan Fisik, berwujud bangunan, sederetan bangunan, bahkan unsur bangunan seperti struktur, ornamen dan lainnya.

Sumber : Kajian Pustaka, 2016

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir (Bogdan dan Biklen dalam Setyo Nugroho, 2014). Paradigma akan menjelaskan bagaimana memahami suatu masalah serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan Paradigma Naturalistik. Paradigma ini dijadikan sebagai pijakan pemikiran dalam proses penelusuran masalah terkait dengan fenomena nyata lapangan pada wilayah studi. Dikatakan Naturalistik karena ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan pengumpulan data yang dilakukan dalam latar / *seting* alamiah tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (Guba, 1985).

Penelitian naturalistik ditujukan untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dilihat dari segi orientasinya, penelitian naturalistik berorientasi pada proses. Karena berorientasi pada proses, maka penelitian naturalistik dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia seperti perubahan perilaku manusia dalam pembangunan.

3.2 Jenis, Metode dan Aspek Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis. Secara sistematis menunjukkan faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu secara detil (Darjosanjoto, 2006). Fakta-fakta yang ditemukan di wilayah studi penelitian akan dijabarkan secara detil untuk memberikan gambaran yang jelas dalam

mencapai tujuan, baik temuan dari observasi maupun wawancara. Fakta-fakta yang akan dijabarkan adalah fakta temuan berupa kondisi eksisting kawasan, kondisi sosial dan budaya masyarakat untuk selanjutnya dianalisis lebih dalam berdasarkan kajian teori untuk menghasilkan konsep dan arahan Restorasi Kampung Pulau Belimbing Riau berdasarkan karakteristik setempat.

Pendekatan penelitian yaitu kualitatif, dipilih karena melihat objek sebagai sesuatu yang dinamis, utuh sebab setiap aspek dari objek tidak dipisahkan, hasil dari gejala yang diamati akan di kontruksi melalui pemikiran dan interpretasi.

Sedangkan menurut Cronbach yang dikutip Rahayan (2005) :

“Pendekatan penelitian kualitatif dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai hasil evaluasi, serta pemahaman terhadap program dengan situasi lingkungannya, sehingga lebih bersifat leluasa dan fleksibel, karena terfokus kepada objek yang mempunyai kompleksitas yang tinggi. Selain it pendekatan kualitatif yang berdasar naturalistik memungkinkan peneliti berinteraksi dalam suasana yang lebih humanis, dinamis, dan intensif”

Komponen kunci metode ini adalah penekanan pada *setting* natural, fokus pada interpretasi dan makna, fokus cara responden memaknai keadaan dirinya, dan penggunaan berbagai taktik (Groat & Wang, 2002).

3.2.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini memiliki 2 bagian terpisah namun diselesaikan berurutan. Pertama adalah mengungkap identitas kampung Pulau belimbing yang sesuai dengan karakteristik asli. Dalam pengungkapan tentunya bermain dalam kaitan masa lalu (sejarah). Bagaimana keadaan kampung Pulau Belimbing dimasa silam berdasar sisa jejak artefak (benda) dan penggalan memori dari masyarakat. Kedua, setelah hal tersebut terungkap maka hal tersebut dijadikan sebagai perancangan kampung saat ini agar kembali mendapatkan identitasnya.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sebagai cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi masa lampau. Kuntowijoyo (2003) mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan

interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Berikut adalah tahapan metode sejarah :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat dijadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. Nugroho Notokusanto (1978:36) mengklasifikasi tindakan dalam heuristik sebagai berikut

- Sumber benda; menyangkut benda-benda arkeologis, efigrafi, numistik, dan benda sejenis lainnya;
- Sumber tertulis; terdiri dari buku-buku dan dokumen,
- Sumber lisan; terdiri dari hasil wawancara dan tradisi lisan (*oral tradition*).

2. Kritik

Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang subjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

3. Interpretasi

Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya.

4. Historiografi

Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui “baik buruknya” hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif.

Setelah mendapatkan informasi kesejarah baik berupa fenomena maupun bentuk dari elemen permukiman yang menggambarkan identitas kampung Pulau Belimbing secara menyeluruh maka akan diteruskan pada perancangan kampung saat ini. Sehingga diteruskan pada metode perancangan yaitu konsep moughtin.

3.2.3 Aspek Penelitian

Aspek adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, variabel bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi sehingga tidak dapat dibedakan menjadi variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2011). Agar mendapatkan data yang luas dan valid maka perlu aspek yang rinci, berikut aspek yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 Aspek Penelitian

No	Aspek	Hasil Sintesa	Definisi Operasional
1	Fisik	Jenis Kampung	Jenis kampung sebagai berikut (1) Pola memanjang, (2) Pola memanjang sungai, (3) Pola memanjang pantai, (4) Pola memanjang pantai dan sejajar jalan kereta api, (5) Pola radial yaitu umumnya terletak di area pergunungan, (6) Pola tersebar
		Pola tata ruang dan keteraturan massa	Karakteristik perkampungan : (1) Suatu desa dengan hunian rumah yang mengelilingi suatu pusat ruang desa, (2) Bentuk dan material-material dari rumah-rumah dan pusat ruang desa sama yang berubah secara tidak mendasar dengan pengaturan alami, (3) Pengaturan rumah tradisional sepanjang jalan, secara fundamental menghasilkan permukiman yang berbeda
		Penggunaan lahan kampung	Jenis penggunaan lahan yang terdapat dalam suatu kampung umumnya terdiri dari rumah atau kampung, ruang publik, kebun, mata air (sumber air minum, mandi dan keperluan rumah tangga lainnya), kuburan, dan hutan. Penggunaan lahan perkampungan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi.
		<i>Linkage</i> kawasan	Hubungan antar tempat dengan tempat lain yang melihat hubungan-hubungan antar ruang dan dinamika pergerakan dalam tata ruang kampung.

		Pola jaringan jalan terhadap permukiman	Jalur sirkulasi atau elemen penghubung antar kegiatan dari suatu tempat dengan tempat lainnya dalam suatu ruang kampung.
		Elemen-elemen pembentuk ruang struktur ruang kampung	Elemen pembentuk ruang kampung Ruteng pu'u memiliki tata ruang dalam skala mikro (rumah adat dan rumah warga), Meso (kampung), dan Makro (kampung, tanah ulayat), hutan, mata air, dan pekuburan).
2	Non Fisik	Aspek kesejarahan kawasan	Gambaran umum, fenomena, dan historikal masa lalu kawasan
		Sistem aktivitas	Mengamati aktivitas dalam penggunaan bangunan dan ruang luar seperti masjid, rumah, dan balai, dll. Melihat kegiatan rutin perorangan dan lembaga masyarakat.
		Karakter sosial budaya	Mengamati kekerabatan, organisasi masyarakat, religi, dan adat istiadat yang dianut masyarakat
		Karakter ekonomi	Mengamati kegiatan dan sumber pendapatan terkait pola penggunaan ruang seperti kebun, ladang, dll

Sumber : Kajian Pustaka, 2016

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya hal ini juga disebut data asli, data ini didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, hal tersebut didapatkan melalui jurnal dan buku. Oleh karena itu perlu adanya teknik pengumpulan data.

3.3.1 Teknik pengumpulan data primer

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melakukan pengamatan langsung secara mendalam berbagai fenomena yang diamati pada wilayah studi penelitian dalam periode tertentu. Teknik ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, siklus kegiatan, objek-objek data pada lapangan. observasi ini bersifat situasi bebas, dimana observasi dilakukan secara wajar tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Serta observasi secara terstruktur yaitu melakukan daftar data observasi yang ingin digali. Pencatatan data dilakukan dengan *recorder*, foto, pengukuran objek, dan catatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab kepada pihak yang telah ditentukan yaitu masyarakat. Penentuan narasumber yang akan diwawancarai secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2005). Serta dengan informan yang berkelanjutan dimana diawali dengan informan yang lebih dalam mengetahui informasi kawasan studi, kemudian merekomendasikan informan yang lain dan akan disudahi jika informan telah memberikan data yang memiliki kemiripan. Dalam wawancara yang dinilai bukan berapa jumlahnya melainkan keterwakilan dan kedalaman data sehingga sewaktu-waktu narasumber dapat ditambah. Wawancara tidak terstruktur yaitu tidak menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis yang akan diajukan terhadap narasumber.

3.3.2 Teknik pengumpulan data sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi bahan-bahan kepustakaan yang diperlukan dalam mendukung data primer untuk mencapai kriteria desain penelitian ini. Pengumpulan data sekunder melalui instrumen sebagai berikut :

- Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian ini.

- Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan-catatan tertulis yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait.

3.4 Teknik Penyajian Data

Agar mendapatkan kejelasan dalam memahami maka diperlukan penyajian data yang benar dan informatif. Sajian data berupa diagram, peta, gambar, dan sketsa (Darjosanjoto, 2006).

- Penyajian data kawasan lokasi penelitian dijelaskan dari lingkup makro menuju mikro. Bermula dari gambaran kawasan, hal ini terkait agar mendapatkan kawasan yang menyeluruh mengingat Kampung Pulau Belimbing adalah bagian dari kampung tua dan memiliki nilai sejarah. Foto disusun disatu lembar pada kawasan dalam skala yang besar.
- Penyusunan peta dalam periode yang berbeda untuk mengetahui proses transformasi sehingga diperoleh tipologi bentuk kawasan termasuk bentuk jalan.
- Menyusun foto-foto bangunan yang dianggap memiliki peran penting pada kawasan dengan menggunakan *index card* yang berisi tentang *key map*, penjelasan, dan foto pengamatan, hal tersebut agar menghasilkan saran restorasi.
- Semakin banyak penggal kawasan kampung dan jalan yang ditampilkan, maka akan semakin akurat hasil analisa mengenai data atau informasi kawasan penelitian (Darjosanjoto, 2006).

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa tipologi-morfologi, dengan teknik ini diharapkan mampu memberikan analisa mendalam perubahan dan memetakan mengenai tipologi dan morfologi baik dalam bentuk fisik dalam struktur ruang, bentuk fisik maupun aktifitas pada kawasan penelitian. Tujuan analisa ini untuk menemukan tipologi bentuk ruang jalan dengan cara mengamati perubahan struktur ruang. Analisa tipologi-morfologi dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai perubahan struktur ruang pada wilayah penelitian. Bahasan morfologi dapat membahas mengenai beberapa kajian yaitu : (1) Kajian morfologi kota secara struktural, (2) Kajian morfologi secara fungsional, dan (3) Kajian morfologi secara visual

Teknik analisa tipologi-morfologi fokus pada jalinan ruang, pola pertumbuhan dan perubahan. Kegiatan utama dalam teknik analisa ini adalah : (1) Untuk menemukan perubahan yang perlahan dari hal-hal yang membentuk satu tipe obyek arsitektur (2) Untuk membuat deskripsi mengenai tipologi yang ditunjukkan oleh berbagai artefak kota seperti jalan bangunan, ruang luar, dll (3) Untuk mengidentifikasi struktur keterkaitan dan/ atau hubungan bagian-bagian kota (4) mempelajari pembentukan dan dinamika dari tipe struktur obyek arsitektur (Loeckx dalam Darjosanjoto, 2006: 87).

Morfologi menyoroti eksistensi keruangan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri / karakteristik. Morfologi ruang ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan dan hal ini dapat diamati dari sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan yang baik hunian maupun bukan (perdagangan / jasa / industri), dan bangunan individual (Herbert, 1973).

Proses teknik analisa sebagai berikut :

1. Mengumpulkan peta-peta dari berbagai periode waktu yang berbeda untuk mengetahui proses perubahan kawasan penelitian. Informasi yang diperoleh juga dapat berupa sketsa dan foto lalu dikelompokkan sesuai dengan periode dan tahunnya. Untuk mengetahui perubahan dengan baik setidaknya dibutuhkan tiga serial peta. Dari melihat perubahan maka akan ditemukan elemen fisik apa saja yang masih bertahan sampai sekarang.

2. Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dipahami *struktur building, parcel* (plot) dan *streetnya*. Situasi kondisi faktual berasal dari data eksisting yang tersedia di lapangan. Elemen fisik ini disajikan menggunakan teknik *figure ground* untuk memahami pola ruang dan pola pertumbuhan sebuah kawasan.
3. Pengelompokan data yang diperoleh kemudian dipahami melalui penyajian data yang mudah dimengerti.
4. Melihat perubahan yang terjadi pada wilayah penelitian, melihat tipologi yang paling sederhana yang akan dijadikan bentuk dasar. Tipologi yang dicari yaitu bentuk jalan dan bangunan.
5. Tipe-tipe yang diperoleh dari analisa akan menjadi landasan restorasi Kampung Pulau Belimbing.

Teknik tipo-morfologi dilakukan dengan cara penelusuran jejak fisik (*observing physical traces*) melalui tiga cara yaitu :

1. Penggunaan produk (fisik)

Mengamati sisa-sisa hasil samping atau suatu aktifitas terhadap lingkungan fisik sehingga amatan terkait kajian fisik diantaranya *nature, shell* / bangunan, jaringan, variabel yg digunakan meliputi bentuk terkait amatan wujud dan dimensi, ruang terkait amatan jaringan jalan berupa akses menuju ruang, dan teknik terkait material yang digunakan.

2. Adaptasi Penggunaan

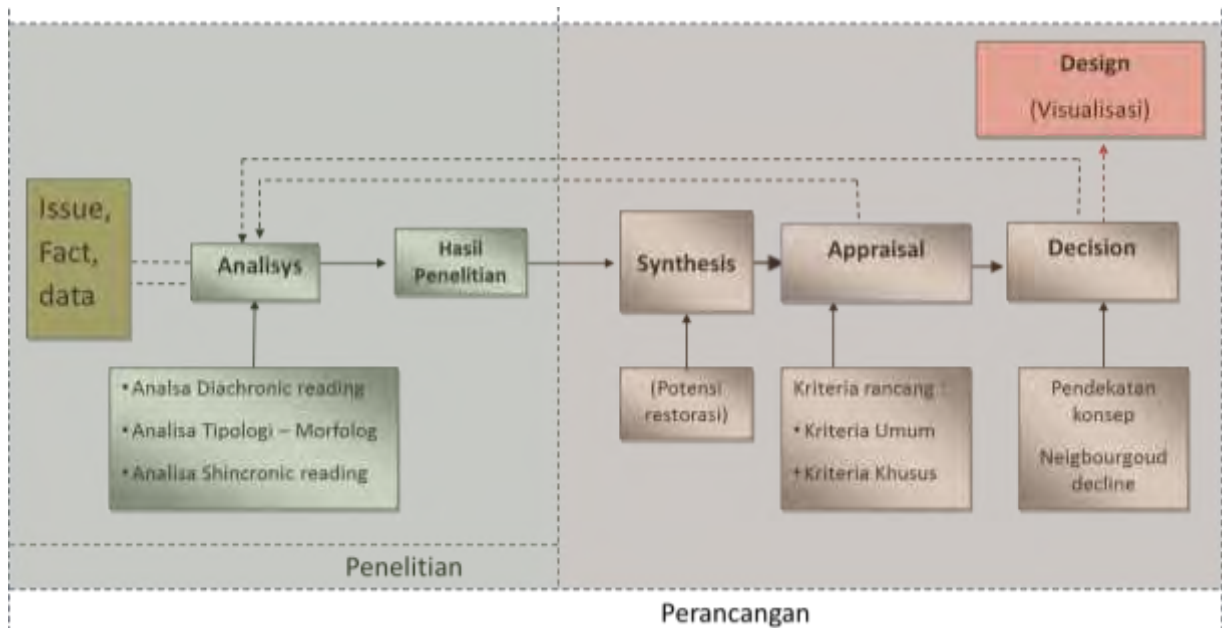
Merupakan pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungannya sehingga amatan terkait *man* dan *society* masyarakat setempat. amatan yang digunakan fungsi secara mendalam mengenai kegiatan pengguna didalam ruang.

3. Tampilan dan Pesan

Ungkapan-ungkapan simbolis terhadap elemen fisik. Pemahaman mengenai fisik dan kegiatan membantu dalam penyelesaian Tampilan dan Pesan karena pemaknaan tersebut tidak lepas dari elemen fisik yang ada dan kegiatan pengguna didalam ruang tersebut.

3.6 Metode Rancang

Moughtin (2004) menjabarkan tentang teknik dan metode perancangan, teknik digunakan sebagai perangkat operasional yang digunakan dalam berbagai tahapan dalam proses perancangan kota, dan metode merupakan struktur dan bentuk dari proses manajemen perancangan kota.



Gambar 3.1 Diagram metode rancang (Moughtin, 2004)

Ada 6 tahapan garis besar dalam perancangan kota, yaitu perumusan masalah, survei dan investigasi data dan informasi kawasan, analisis potensi dan masalah, pengembangan konsep desain, evaluasi terhadap usulan konsep desain, dan visualisasi desain.

1) Perumusan masalah

Tahap awal peneliti menentukan objek penelitian yaitu kampung Pulau Belimbing. Melihat potensi dan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini.

2) Survei dan investigasi data dan informasi kawasan

Untuk memperoleh data perlu melakukan investigasi informasi secara langsung pada lapangan. Pengambilan data dengan melakukan observasi menelusuri kawasan dengan, kemudian melakukan pemotretan fenomena fisik dan kegiatan, melakukan pengukuran objek, selanjutnya pencatatan

hal-hal yang penting. Data yang telah diperoleh disajikan sesuai metode penyajian yang digunakan, hal ini untuk memudahkan dalam analisis data yang menjadi pokok penting. Hasil analisa gambar dan catatan disimpulkan / intisari dalam bentuk penjabaran dalam tulisan yang mudah dibaca dan dipahami.

Untuk tidak objektif dari interpretasi peneliti perlu pemahaman sudut pandang yang disampaikan oleh penggunaan kawasan yaitu masyarakat, akademisi, pemerintah melalui wawancara dan pengkajian teori yang terkait penelitian.

3) Analisis potensi dan permasalahan

Data yang sudah diinterpretasikan sehingga memahami kondisi kawasan, maka dapat menyusun potensi dan hambatan permasalahan pada kawasan. Untuk mendapatkan faktor potensi perlu melakukan cara analisis deskriptif kualitatif.

4) Pengembangan konsep

Dari kriteria-kriteri dan potensi yang dapat dikembangkan serta permasalahan yang harus diselesaikan maka hal tersebut dirumuskan sebagai konsep restorasi.

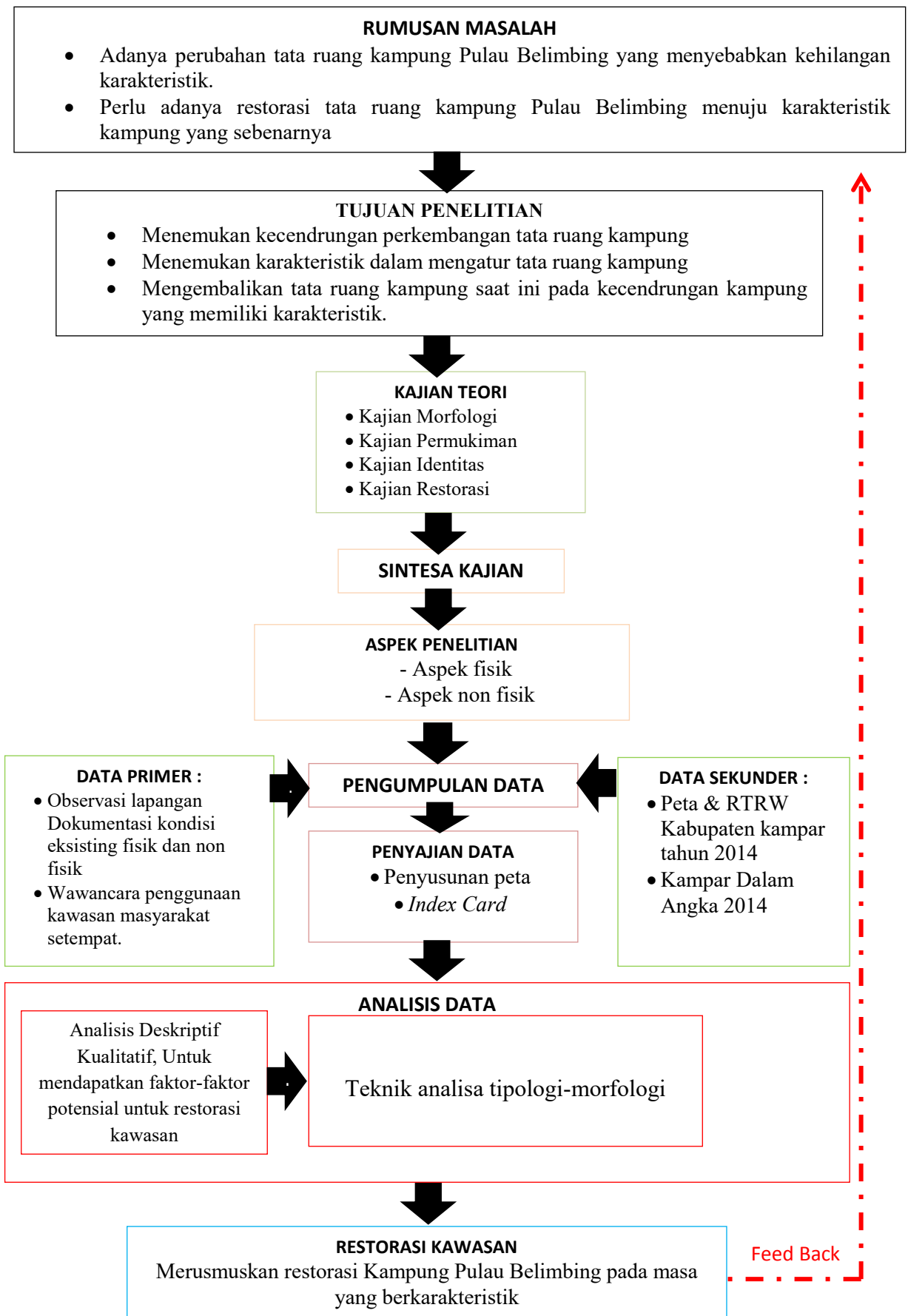
5) Evaluasi usulan konsep

Usulan konsep desain dievaluasi dengan melihat apakah usulan tersebut sudah sesuai tujuan penelitian, kriteria, dan mampu menyelesaikan permasalahan pada kawasan.

6) Visualisasi desain

Setelah usulan konsep sudah dievaluasi dan adanya revisi maka desain divisualisasikan baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi berupa *site plan* kawasan serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah.

3.7 Skema Alur Penelitian



Gambar 3.2 Skema alur penelitian (Peneliti, 2016)

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

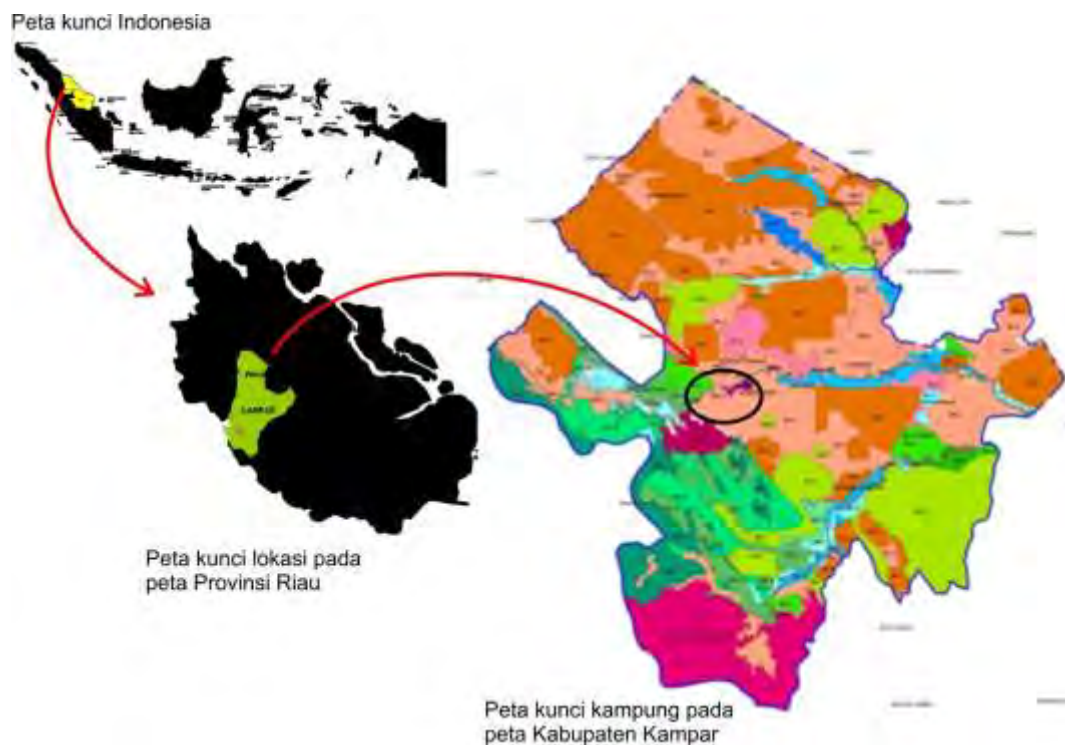
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya telah diuraikan teknik analisa yang digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian. Diawali dengan pemaparan gambaran umum kawasan penelitian. Teknik analisa yang digunakan ialah tipologi-morfologi, untuk mengidentifikasi dan menganalisa tren perkembangan karakteristik morfologi kampung Pulau Belimbing. Didalam tipologi-morfologi dilakukan pembacaan masa lalu dengan *diachronic reading* dan pembacaan saat ini dengan *synchronic reading*. Setelah melakukan proses analisa maka berikutnya ialah melakukan perumusan kriteria untuk rumusan restorasi.

4.1 Gambaran Umum Kawasan Penelitian

Kawasan kampung Pulau Belimbing merupakan sebuah perkampungan tua yang menjadi cikal bakal perkembangan daerah sekitarnya. Secara administratif kampung Pulau Belimbing termasuk dalam wilayah kecamatan Kuok. Gambaran geografi Pulau belimbing dilewati oleh sungai besar yaitu sungai Kampar. Sungai dimanfaatkan oleh masyarakat sejak lama sebagai sumber mata pencarian dan sebagai fasilitas umum lainnya. Selain itu geografi kampung berupa persawahan, dan rawa. Iklim pada kampung Pulau Belimbing umumnya beriklim tropis, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yang mencapai 925 mm. Ketinggian daerah dari permukaan laut sekitar 44 m dpl. Lahan pada kawasan dimanfaatkan sebagai pemukiman, sawah, ladang, kolam, dan lahan yang tidak diusahakan (Kampar dalam angka, 2010).

Jumlah kelompok keluarga pada kecamatan Kuok mencapai 5.386 kk yang mana hampir 500 kk tersebar di kampung Pulau Belimbing. Penduduk asli kampung Pulau Belimbing menganut agama islam, serta sulit menemukan pemeluk agama lain. Penduduk memiliki kekerabatan yang dekat yang tergolong masih satu keturunan nenek moyang Melayu, namun terbagi pada suku-suku kecil (klan) yaitu Domo, Melayu, Chaniago, Pitopang, dan Piliang.



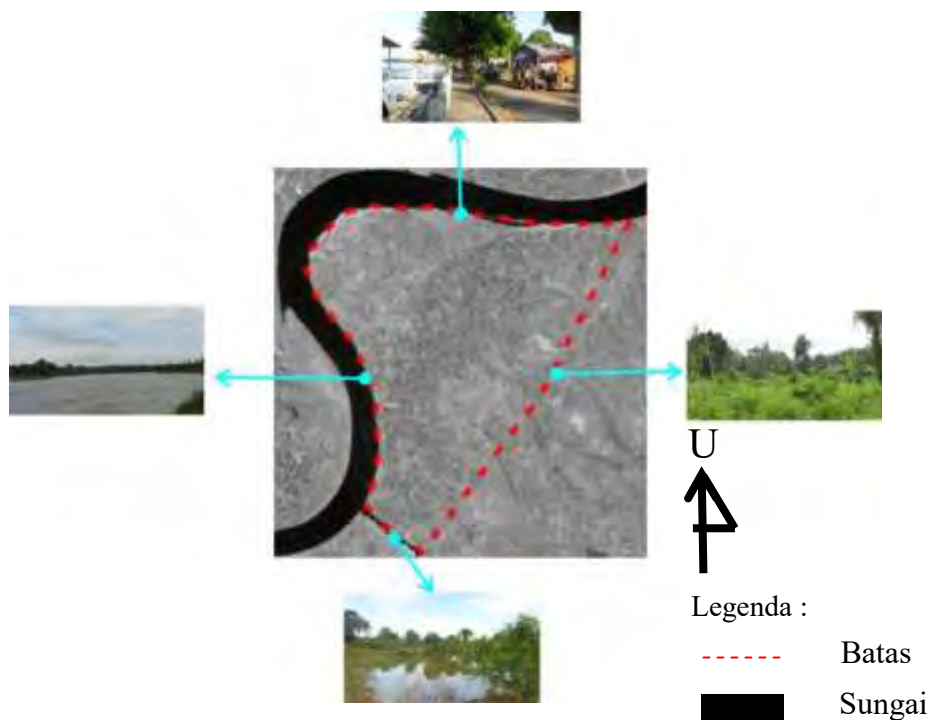
Gambar 4.1 Lokasi kampung Pulau Belimbing pada peta Kabupaten Kampar (RTRW kabupaten Kampar, 2008)

Masyarakat bekerja diberbagai bidang seperti pemerintah, pedagang, dan pengolahan alam (pertanian, perikanan, industri). Pekerjaan mayoritas di kampung Pulau Belimbing adalah pengolahan alam berupa pertanian. Pertanian masyarakat umumnya pada sawah menanam padi dan perkebunan berupa limau (jeruk), jagung, kacang-kacangan, karet dan sawit. Pertanian yang diterapkan masih bersistem tradisional dengan skala pertanian rumah tangga.

Sedangkan industri yang dimaksud adalah industri skala kecil yang digerakkan oleh beberapa kelompok saja. Industri tersebut yaitu pengolahan batu sungai kampar dan pengolahan pohon menjadi kayu siap pakai untuk konstruksi. Perdagangan pada kampung pulau Belimbing hanya berupa kios (kedai) skala rumahan yang menjual kebutuhan sehari-hari. Sedangkan masyarakat akan berbelanja besar di pasar yang berada di luar kampung yaitu pasar Kuok. Pasar Kuok merupakan pasar mingguan yang diadakan pada hari Selasa. Selain kedai kebutuhan sehari-hari, di kampung juga terdapat kedai kopi.

4.1.1 Gambaran Situasi Batas Wilayah Penelitian

Pada buku *Kampar Dalam Angka (KDA)* Kabupaten Kampar tidak menunjukkan batasan wilayah secara detail skala desa khususnya kampung Pulau Belimbing. Untuk itu batasan yang dilakukan berdasarkan asumsi masyarakat sendiri. Batasan wilayah penelitian yang dimaksud dengan Pulau Belimbing adalah salah satu bagian wilayah di kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Batas wilayah dipilih berdasarkan administrasi dan asumsi Pulau Belimbing dengan batas sungai Kampar dan jalan.



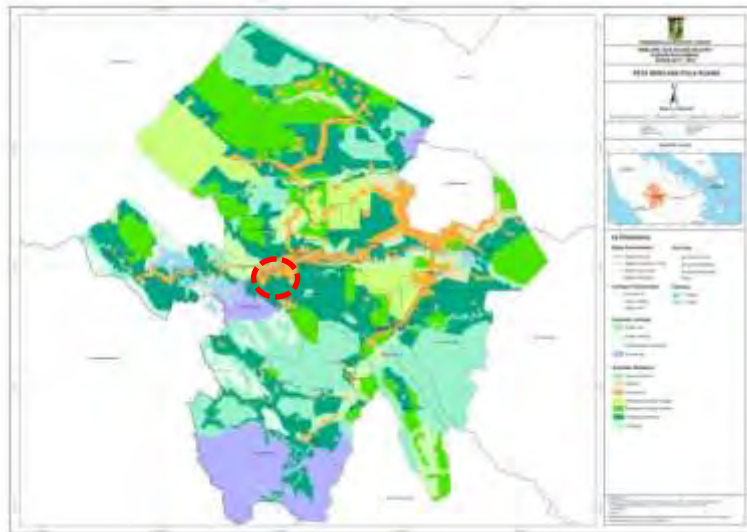
Gambar 4.2 Gambaran situasi batas wilayah kawasan penelitian (Citra Satelit Google Earth dan observasi, 2016)

4.1.2 Rencana Kebijakan Pengembangan Kawasan Penelitian

Kampung Pulau Belimbing termasuk dalam administrasi desa Kuok, kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Agar mendapatkan arahan kebijakan pengembangan wilayah studi secara mendalam maka dilihat dengan bertahap yaitu Pemda Kampar dan desa Kuok. Arah kebijakan pengembangan Kabupaten Kampar diketahui berdasarkan pembacaan produk rencana tata ruang dan wilayah Kampar tahun 2008. Dari segi rencana sistem perkotaan dan wilayah pengembangan desa Kuok ditetapkan sebagai pusat pelayanan lingkungan (PPL).

Pusat pelayanan lingkungan merupakan pusat pemukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa.

Berdasarkan peta pola ruang RTRW Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa desa Kuok dan desa sekitar seperti Salo difungsikan sebagai daerah pemukiman. Pemukiman menyebar disecara memisah menurut kampung-kampung yang dihuni oleh 22.128 jiwa.



Gambar 4.3 Peta pola ruang Kabupaten Kampar (RTRW kabupaten Kampar, 2008)

Sebagai area permukiman tentunya harus dilengkapi oleh sarana dan prasarana. Namun menurut RTRW bahwa tidak ada rencana spesifik mengenai penyediaan fasilitas umum. Dari segi listrik tidak ada penambahan jaringan baru, dimana hanya mengandalkan jaringan listrik lama. Serta tidak ada fasilitas pengolahan air berupa PDAM. Air untuk konsumsi masyarakat berasal dari air tanah melalui sumur pompa masing-masing rumah. Dari segi transportasi tidak ada perkembangan jalan baru yang langsung bersentuhan dengan kampung. Namun diseberang sungai atau desa Empat balai direncanakan jalan bebas hambatan. Desa Empat Balai bertetangga langsung dengan desa Kuok

Selain fungsi bermukim terdapat fungsi lain yaitu kawasan perkebunan rakyat. Hal itu didasari oleh potensi perkebunan yang dimiliki masyarakat. Potensi jeruk lokal yang sudah dikenal sejak lama sebagai jeruk manis Kuok akan dijadikan sebagai sentra produksi jeruk. Penentuan sebagai kebun rakyat juga

berdasarkan kebiasaan bahwa masyarakat memiliki kebun masing-masing. Hal itu sejalan dengan kebiasaan adat.



Gambar 4.4 Peta zonasi kabupaten Kampar (RTRW kabupaten Kampar, 2008)

4.2 *Diachronic Reading* Kawasan Terkait Tren Perkembangan Kampung

4.2.1 *Diachronic Reading* Terkait Tren Perkembangan Kampung

Kampung Pulau Belimbing merupakan salah satu kampung tua dan awal di desa Kuok. Dimana pada perkembangan selanjutnya masyarakat ini menyebar untuk membentuk kampung-kampung baru. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat antar kampung memiliki ikatan kekerabatan dan kesamaan adat kebiasaan. Namun secara administratif terjadi perkembangan yang dipengaruhi oleh masa pra dan pasca kemerdekaan. Jauh sebelum dikenal pencataan sejarah atau cerita turun temurun bahwa desa Kuok dikenal dengan nama Rona Kobun Bungo dan sungai Kampar disebut Sungai Embun. Saat itu lansekap kampung terdiri dari bukit-bukit sehingga sampai saat ini dikenal dengan nama tempat seperti Bukit Agung, Bukit Koto, Bukit Koto Semiri, dan sebagainya. Masyarakat masih sangat tergantung dengan hasil sungai.

Pada tahun 1946 pemerintah memasukkan Kampung Pulau Belimbing kedalam daerah administratif desa Kuok yang tergabung pada Kenegrian Lima Puluh Koto Provinsi Sumatra Barat yang dipimpin oleh Datu' atau Ninik mamak. Hal ini menjadi spekulasi merubah haluan sejarah yang mengaitkan Pulau Belimbing berasal dari Suku Minangkabau. Pada tahun 1950 Kabupaten Kampar terbentuk, maka kenegrian Kuok dikembalikan kedalamnya. Secara langsung Pulau Belimbing berada pada administratif Kabupaten Kampar.

Sedangkan sejarah internal Kampung Pulau Belimbing menurut sejarah asal muasal masyarakat Kampung Pulau Belimbing merupakan masyarakat pelaut

yang datang dari hilir sungai Kampar. Hal ini erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan tua yang ada di Provinsi Riau dan Lingga. Hal ini dimuat pada Salatus Salatus. Masyarakat awal mendiami daerah tepi sungai Kampar sebab saat itu masih menggunakan air sebagai transportasi. Oleh karena masyarakat pelaut (sungai / air), maka rumah menyesuaikan dengan keadaan tepi sungai yang dibuat rumah panggung dengan bentuk atap melengkung atau disebut “rumah lontiok”. Hal ini salah satu yang mencirikan bahwa masyarakat Kampung Pulau Belimbing terkait dengan masyarakat Melayu. Saat itu Kampung Pulau Belimbing masih dihuni berupa sekelompok permukiman dan ruang kampung masih dipenuhi oleh ruang terbuka.



Gambar 4.5 Rumah Lontiok pada awal kampung (Observasi, 2016)

Setiap pemukiman memiliki struktur yang hampir sama, dimana setiap pemukiman suku memiliki inti berupa fasilitas umum persukuan yaitu Nosa adat. Perumahan diletakkan mengelilingi atau berada disekitar Nosa adat. Nosa adat ini menjadi pusat pemukiman. Seiring pertambahan jumlah penduduk perumahan baru muncul dan menyebabkan pemukiman tumbuh. Selanjutnya baru ditentukan fasilitas privat setiap suku seperti pemandian, balai, kuburan, dan pertanian.



Gambar 4.6 Peta dan Ilustrasi nosa adat sebagai pusat pemukiman persukuan (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

Bangunan nosa adat merupakan bangunan panggung dengan pondasi umpak dari batu. Ruangannya tidak disekat agar mampu mewadahi berbagai ragam kegiatan masyarakat seperti rapat, mengaji, menari, menikah, dan sebagainya. Setiap tepi dan tengah terdapat kolom pada semua sisinya dengan perbandingan panjang dan lebar adalah simetris. Perbandingan tinggi dari tanah ke lantai, tinggi lantai ke lang-langit, dan tinggi atap berturut-turut adalah 1:2:2. Atap bangunan melengkung dan terdapat runcing pada ujungnya. Terdapat pembatas disisi terluar lantai dan adanya bagian atap yang menjorok keluar untuk menaungi teras dan tangga masuk. Lokasi nosa adat selalu pada penggal jalan agar mudah dicapai oleh masyarakat.

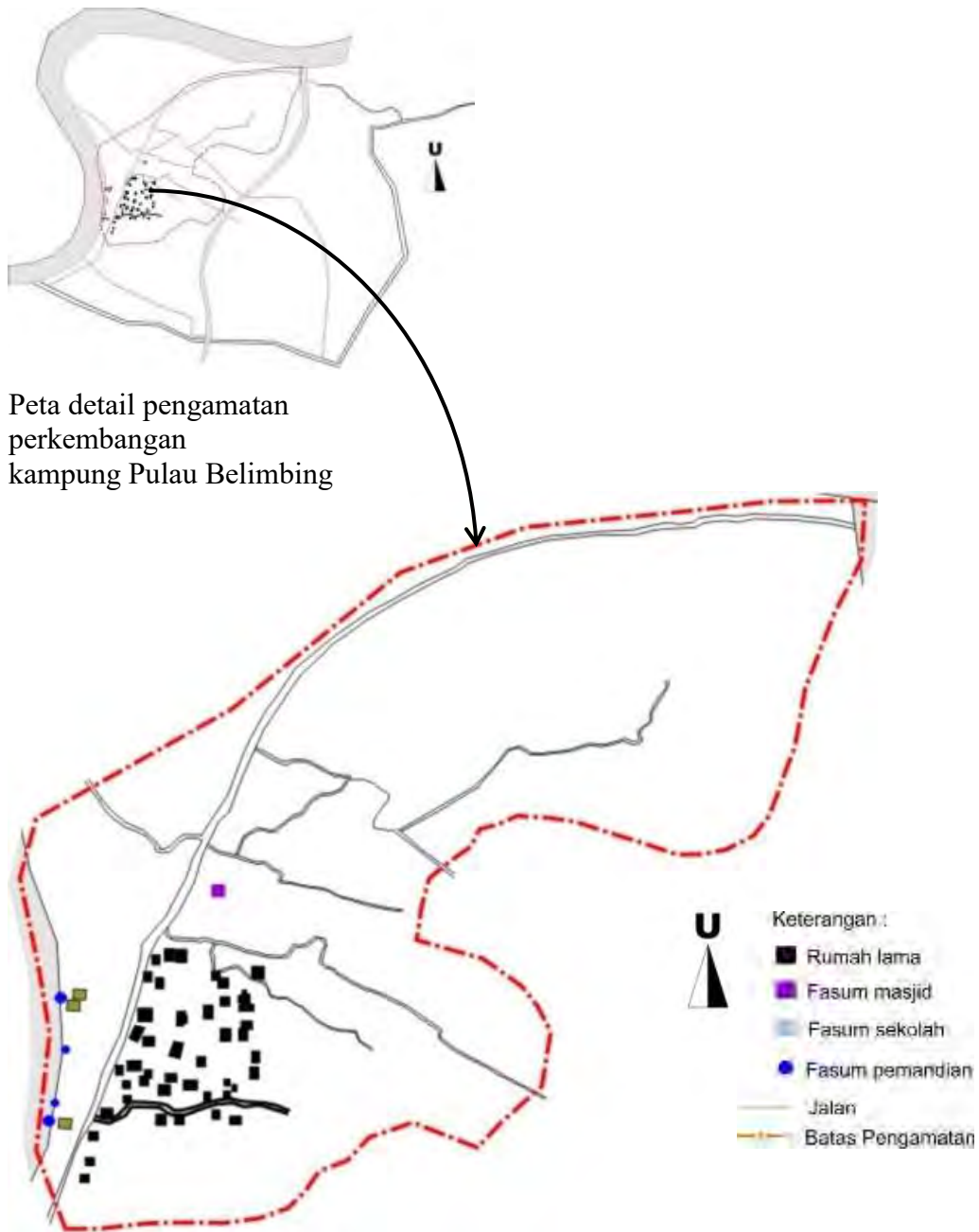


Gambar 4.7 Tampak, denah, dan situasi nosa adat (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

Kampung Pulau Belimbing merupakan kumpulan dari beberapa pemukiman persukuan yang bertetangga. Oleh karena itu, kampung memiliki beberapa inti/pusat pemukiman yang membentuk struktur kampung. Inti tersebut adalah Nosa adat setiap pemukiman persukuan. Sebagai wadah interaksi bersama maka ditentukan fasilitas umum kampung yang diletakkan pada tengah-tengah kampung agar terjangkau oleh semua pemukiman. Namun, persukuan Piliang dan Pitopang tidak memiliki Nosa adat, dikarenakan jumlah populasi persukuan kecil (minoritas).

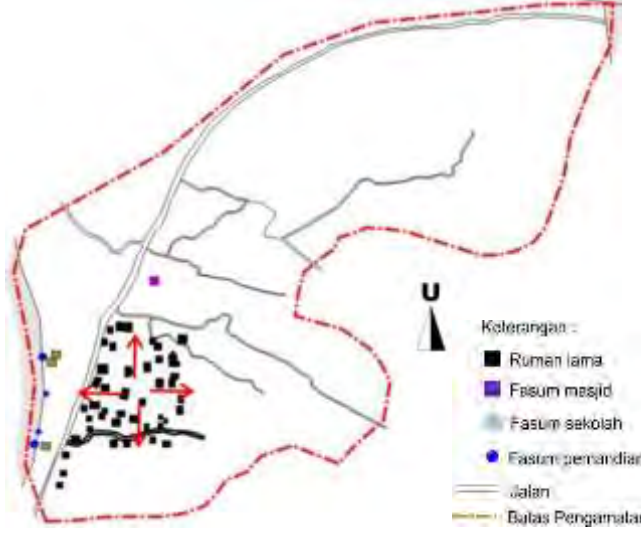
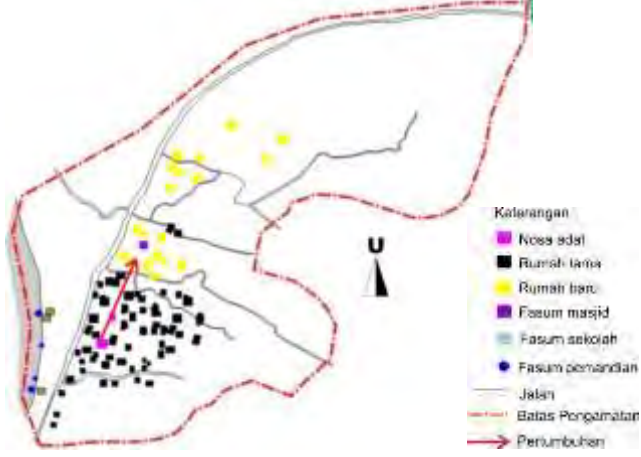
Untuk melihat perkembangan kampung maka dapat dilihat dari perubahan melalui pengamatan peta. Pada penelitian ini menggunakan empat periodisasi yang mampu menunjukkan perubahan perkembangan. Periodisasi yang digunakan adalah tahun 1920, 1940, 1978, dan 2012.



Peta kawasan kampung Pulau Belimbing



Gambar 4.8 Peta dasar pengamatan kampung Pulau Belimbing (Hasil wawancara / ingatan masyarakat dan observasi, 2016)

Tabel 4.1 Uraian *diachronic reading* periode kampung Pulau belimbing

Tahun	Peta	Uraian
1920		<p>Tahun 1920 menunjukkan perkembangan awal kampung disisi sungai Kampar. Masyarakat belum menetapkan area pemukiman setiap suku tetapi membangun kelompok hunian yang berdekatan. Sehingga belum terlihat adanya pemusatan pemukiman pada Nosa adat. Hal itu disebabkan penduduk yang masih sedikit sehingga pengaturan pemukiman belum kompleks. Jalan Tidak menjadi poros utama sebagai alat transportasi sehingga pemukiman berkembang sangat dekat dengan sungai. Ruang yang tidak terbangun masih banyak disekitar kampung berupa rawa dan hutan wilayah.</p>
1940		<p>Tahun 1940 menunjukkan adanya perkembangan kampung ke arah utara. Saat ini keberadaan nosa adat sudah menjadi pusat perkembangan. Sehingga perkembangan rumah baru menjauh dari sungai dengan mengkonsentrasikan di sekitar nosa adat dengan membentuk <i>pola cluster</i>. Rumah baru dihubungkan dengan jalan utama kampung untuk sisi utara sedangkan adanya jalan kecil pemukiman di bagian timur mempengaruhi perkembangan rumah disisi jalan yang membentuk pola linear.. Mulainya kebiasaan pekerjaan baru dibidang pengolahan tanah berupa kebun dan ladang. Jalan dibuat khusus menuju ke ladang, ditempuh hanya jalan kaki.</p>

1978		<p>Tahun 1978 perkembangan kampung semakin memadat dan meluas ke arah utara dan timur. Saat itu telah ada pengaturan yang kompleks terhadap wilayah tiap persukuan. Saat itu juga telah ditentukan pembagian wilayah tiap suku dengan nosa masing-masing. Nosa adat yang ada yaitu suku Domo, Melayu, dan Chaniago. Fasilitas privat persukuan sudah ditetapkan seperti fasilitas pemandian, kebun, kuburan, dan balai. Sedangkan fasilitas umum sudah menempati posisi yang imbang bagi semua pemukiman yaitu berada ditengah kampung seperti masjid, sekolah, dan ruang terbuka. Akses masyarakat baik dengan tersedianya jalan utama yang menghubungkan sisi luar kampung. Serta jalan pemukiman yang menghubungkan semua pemukiman, sehingga pergerakan masyarakat menjadi mudah.</p>
2012		<p>Tahun 2012 menjadi puncak penurunan tata ruang kampung yang diakibatkan ditinggalkan oleh mayoritas masyarakat. Hal ini menyebabkan rusaknya struktur tata ruang kampung baik pemukiman maupun fasilitas umum. Nosa adat suku Melayu dan Chaniago telah dipindahkan. Hunian masyarakat juga pindah ke kampung baru disekitar pasar dan jalan lintas. Hal ini berimbas tidak adanya aktivitas seperti dahulu dalam memanfaatkan fasilitas pemukiman dan fasum kampung, sehingga adanya kerusakan. Pemukiman umumnya dirubah menjadi kebun sehingga adanya pagar-pagar untuk membatasi antar pemilik kebun. Peletakan kebun masih sama yaitu menyebar pada area timur kampung dan sedikit ada di tepi sungai bagian barat laut kampung.</p>

Sumber. Peta hasil wawancara (ingatan masyarakat) dan observasi, 2016

4.2.2 Analisa *Diachronic Reading* Terkait Tren Perkembangan Kampung



Analisa dilakukan dengan melihat kesenjangan sintesa pustaka terhadap fakta saat pembacaan fakta kawasan kampung Pulau Belimbing. Tujuan dari analisa ini melihat periode perkembangan berdasarkan teori yang digunakan sehingga menghasilkan periode kampung Pulau Belimbing yang paling berkarakter.

Tabel 4.2 Analisa *Diachronic Reading* pada kampung Pulau Belimbing

Aspek	Kampung Pulau Belimbing	
	Tahun 1920	Tahun 1940
Peta perkembangan		
Definisi	Pada saat ini kampung terbentuk secara homogen karena belum ditentukan kepemilikan pemukiman tiap suku sehingga keluarga bercampur dan berkembang secara acak.	Saat ini sudah ada penentuan pemilikan suku namun hanya suku mayoritas yaitu Domo dan Melayu. Sehingga sesuai definisi terbukti kampung tradisional berdsarakan ikatan keluarga
Morfologi	Belum adanya kompleksitas kampung berdasarkan penggunaan artefak seperti :	- Adanya hunian musat pada nosa menyebabkan terbentuknya <i>pola cluster</i> .

	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah tidak berorientasi di jalan sehingga jalan tidak terbentuk - Ruang luar kampung masih banyak didominasi oleh ruang tidak terbangun seperti hutan dan rawa. 	- Perkembangan hunian kampung ke arah utara dan timur sehingga adanya penggunaan jalan sebagai orientasi hunian baru menyebabkan terbentuknya pola linear. Adanya pemanfaatan ruang tidak terbangun sebagai perkebunan.
	Bentuk kampung terjadi berdasarkan penganturan alami.	Perkembangan satu pusat pemukiman yaitu nosa adat bersama sehingga telah ada bentuk kampung melingkari ruang desa.
	<ul style="list-style-type: none"> - Klasifikasi ruang kampung berupa makro, mezzo dan mikro tidak terbentuk. - Belum adanya ruang-ruang kampung 	<ul style="list-style-type: none"> - Klasifikasi ruang kampung berupa makro, mezzo dan mikro tidak terbentuk secara keseluruhan bukan sesuai pemukiman masing-masing persukuan - Sudah adanya ruang-ruang kampung berupa fasilitas pemukiman dan fasilitas umum kampung seperti masjid
<i>Linkage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan jalan dibangun hanya berupa jalan utama kampung saja. Sedangkan jalan dalam permukiman belum ada secara jelas, hanya melewati halaman rumah antar warga. - Ritual langsung dari pemukiman langsung ke sungai, karena pemukiman berada ditepian sungai. 	<ul style="list-style-type: none"> - selain jalan utama, berkembang jalan menuju perkebunan disisi timur - adanya hubungan antar tempat saat ritual-ritual seperti nosa adat dan sungai
Identitas	Ekonomi masyarakat lebih utama pada pemanfaatan sungai seperti penangkapan ikan serta adanya kebun-kebun kecil disisi utara sungai	- Adanya sebagian masyarakat yang bekerja perkebunan secara kelompok disisi timur kampung.
	Aktivitas masyarakat belum terakomodasi dengan penyediaan fasilitas-fasilitas.	Adanya aktivitas masyarakat berdasarkan ruang seperti ruang luar berupa lapangan dan pemandian.

Sumber. Hasil wawancara (ingatan masyarakat), observasi, dan sintesa pustaka, 2016

Aspek	Kampung Pulau Belimbing	
	Tahun 1978	Tahun 2012
Peta perkembangan	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Nosa adat Rumah lama Rumah baru Rumah pindah Fasum masjid Fasum sekolah Fasum lapangan Jalan Kedai kopi Fasum pemandian Batas wilayah suku Melayu Batas wilayah suku Domo Batas wilayah suku Piliang Batas wilayah suku Chaniago Batas wilayah suku Pitopang Batas Pengamatan Pertumbuhan 	 <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Nosa adat Rumah lama Rumah pindah Fasum masjid Fasum sekolah Fasum lapangan Kedai kopi Fasum pemandian Batas wilayah suku Melayu Batas wilayah suku Domo Batas wilayah suku Piliang Batas wilayah suku Chaniago Batas wilayah suku Pitopang Batas Pengamatan Pertumbuhan Jalan
Definisi	Tampilan kampung sesuai dengan definisi kampung yaitu berdasarkan adanya ikatan jalinan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan tradisional.	Tampilan kampung sesuai dengan definisi kampung yaitu berdasarkan adanya ikatan jalinan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan tradisional.
Morfologi	<p>Adanya kompleksitas kampung berdasarkan penggunaan artefak seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah berorientasi pada jalan sehingga terbentuk jalan-jalan utama dan pemukiman sehingga terbentuk linear - Ruang kampung ditentukan berdasarkan pemukiman masing-masing persukuan dengan bentuk <i>cluster</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penurunan signifikan perkembangan hunian kampung sisi barat dan selatan. - Munculnya ruang-ruang tidak terbangun yang berubah fungsi dari pemukiman (hunian) menjadi kebun.
	<ul style="list-style-type: none"> - Kampung didominasi dengan bentuk hunian rumah mengelilingi suatu pusat ruang desa yaitu nosa adat. Setiap pemukiman suku memiliki pusat tersendiri yaitu nosa adat. - Selain itu ada juga bangunan dan hunian yang dibangun disisi jalan seperti majlis taklim. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kampung sudah rusak karena itu sulit menemukan klasifikasi ruang berdasarkan mikro, mezzo, dan makro

	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang-ruang kampung yang dibagi secara privat untuk pemukiman suku seperti nosa adat, balai, pemandian, kebun, dan kuburan. - Ruang-ruang kampung tersebut membentuk klasifikasi kampung berupa makro berupa kampung, mezo pemukiman, dan mikro hunian 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kampung sudah rusak sehingga tidak ditemukan lagi ruang-ruang kampung seperti pemukiman, pemandian, sekolah, majlis taklim dan balai. - Tidak ada klasifikasi ruang kampung berupa makro, mezzo dan mikro tidak terbentuk secara keseluruhan bukan sesuai pemukiman masing-masing persukuan - Fasilitas umum nosa Melayu dan Chaniago telah rusak dan dipindahkan
<i>Linkage</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Jaringan jalan membentuk hirarki jalan berupa jalan utama kampung, jalan primer, sekunder, dan jalan pemukiman. - Ritual membentuk hubungan sehingga menimbulkan rute pada kampung. Keberadaan jalan dan tempat terikat seperti Nosa adat, balai, dan sungai. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan pemukiman telah ditutup karena pagar akibat perubahan fungsi pemukiman menjadi kebun. - Kehilangan hirarki jalan
Identitas	<ul style="list-style-type: none"> - Perekonomian lebih dominan pada pengolahan alam berupa sawah dan kebun. - Pengelompokan sawah berdasarkan suku sehingga muncul jalan menuju kebun 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan perekonomian di pemukiman baru berupa jasa, perdagangan, dan birokrat. - Pertanian tidak menjadi nadi perekonomian kampung.
	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas masyarakat sudah terakomodasi dengan penyediaan fasilitas-fasilitas. - Acara ritual rutin diadakan terus menerus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas tidak berlangsung setiap hari karena bukan menjadi pemukiman - Sudah hilangnya kegiatan ritual seperti Penggilingan tebu, Bakaghang, dan Baoghuong.

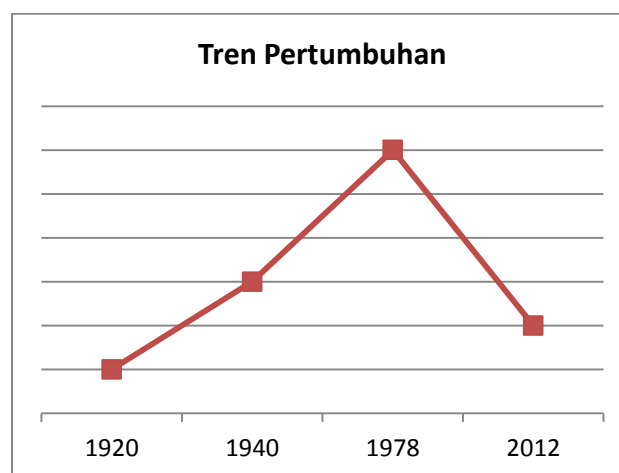
Sumber. Hasil wawancara (ingatan masyarakat), observasi, dan sintesa pustaka, 2016



Gambar 4.9 Skema periode kampung Pulau Belimbing (Hasil analisa *diachronic reading*, 2016)

4.2.3 Rangkuman Hasil *Diachronic Reading* Terkait Tren Perkembangan Kampung

Analisa *diachronic reading* menunjukkan hasil gambaran tren perkembangan kampung Pulau Belimbing. Berdasarkan skema periodisasi disimpulkan ada 2 tren perkembangan pada kampung Pulau Belimbing. Tren tersebut adalah tumbuh dan menurun. Berikut grafik hasil periodisasi kampung Pulau Belimbing :



Gambar 4.10 Grapik tren perkembangan kampung (Hasil analisa *diachronic reading*, 2016)

Sejak tahun 1920 merupakan asal muasal kampung, dimana kampung baru mulai terbentuk. Menuju tahun 1940 kampung selalu tumbuh sehingga adanya perkembangan kampung baik dalam pembentukan fisik maupun non fisik. Namun, kondisi ini hanya berkembang pada satu pemukiman yang lengkap yaitu suku Domo. Hal itu ditandai dengan munculnya satu Nosa adat. Semakin lama kampung semakin klompek hingga sampai pada titik puncak pada tahun 1978. Pada tahun 1978 telah adanya kompleksitas kampung berdasarkan sintesa pustaka yang digunakan. Sedangkan periode 1978-2012 menunjukkan tren kemunduran kampung. Terlihat semakin banyak masyarakat yang pindah dari kampung, sehingga banyak rumah yang ditinggalkan secara mendadak. Tampak jelas bagian sisi selatan dan barat kampung telah semakin kosong / jarang akibat perpindahan

ke kampung baru. Rumah dan fasilitas yang ditinggal rusak karena tidak dihuni dan tidak ada kegiatan. Area yang semula difungsikan sebagai rumah dirubah menjadi kebun. Kebun yang telah dipagari menyebabkan akses jalan tidak dapat dilewati, sehingga semakin lama akan menghilangkan fungsi jalan tersebut.

Berdasarkan hasil analisa *diachronic reading* maka dapat dipastikan bahwa kondisi kampung pada masa puncak adalah periode tahun 1978. Pada tahun ini terlihat kompleksitas ruang kampung. Sehingga dalam restorasi kampung Pulau Belimbing akan menggunakan periode 1978 sebagai dasar restorasi. Periode 1978 dijadikan referensi restorasi perancangan dikarenakan adanya kompleksitas baik secara fisik maupun non fisik yang membentuk karakteristik kampung. Secara fisik adanya struktur penataan nusa adat yang menjadi pusat pemukiman. Untuk penunjang sirkulasi kampung telah terbentuk hirarki jalan yang difungsikan sebagai fungsi tertentu seperti jalan dan antar pemukiman dan jalan kampung. Lingkungan dibentuk sedemikian rupa yang mampu membentuk masyarakat untuk saling tolong menolong dan saling menjenguk.

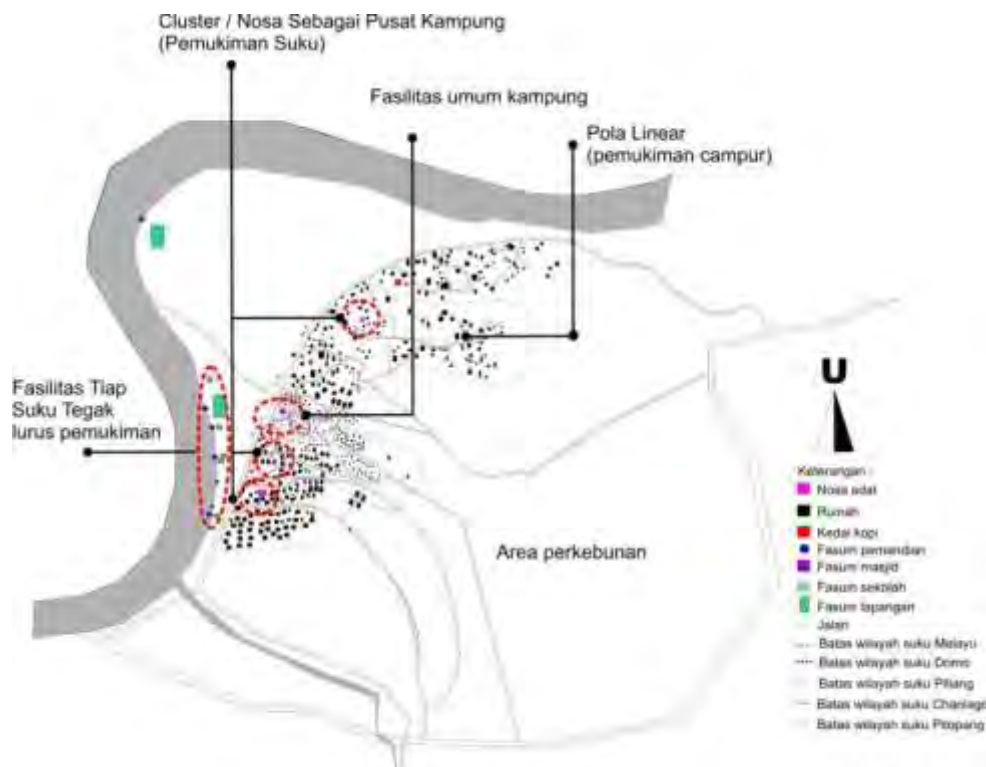
Hal lain yaitu orientasi bangunan terlihat dengan jelas bahwa tidak dianutnya arah tertentu seperti sungai tapi orientasi pada jalan. Sebagai penunjang kegiatan maka diadakan fasilitas baik skala pemukiman maupun kampung. Selain itu adanya pola penggunaan ruang secara jelas sehingga sistem kampung dapat berlangsung dengan baik. Dari segi non fisik pada tahun 1978 terlihat sistem aktivitas dan ekonomi yang sudah kompleks. Aktivitas ekonomi menggambarkan karakteristik kampung tradisional yang dominan di bidang pertanian dan pengolahan alam dengan menggunakan alat tradisional yang diperoleh dari turun temurun. Sedangkan dari aktivitas dimana adanya ritual yang menggambarkan sebagai identitas masyarakat yang menganut norma dan agama tertentu. Hal itu menjadi karakteristik yang tidak bisa diperoleh dari daerah lain. Oleh karena itu rancangan periode tahun 1978 akan dianalisa lebih dalam agar mendapatkan gambaran lebih mendetil.

4.3 Analisa Tipo-Morfologi Kampung Pulau Belimbing Periode 1978

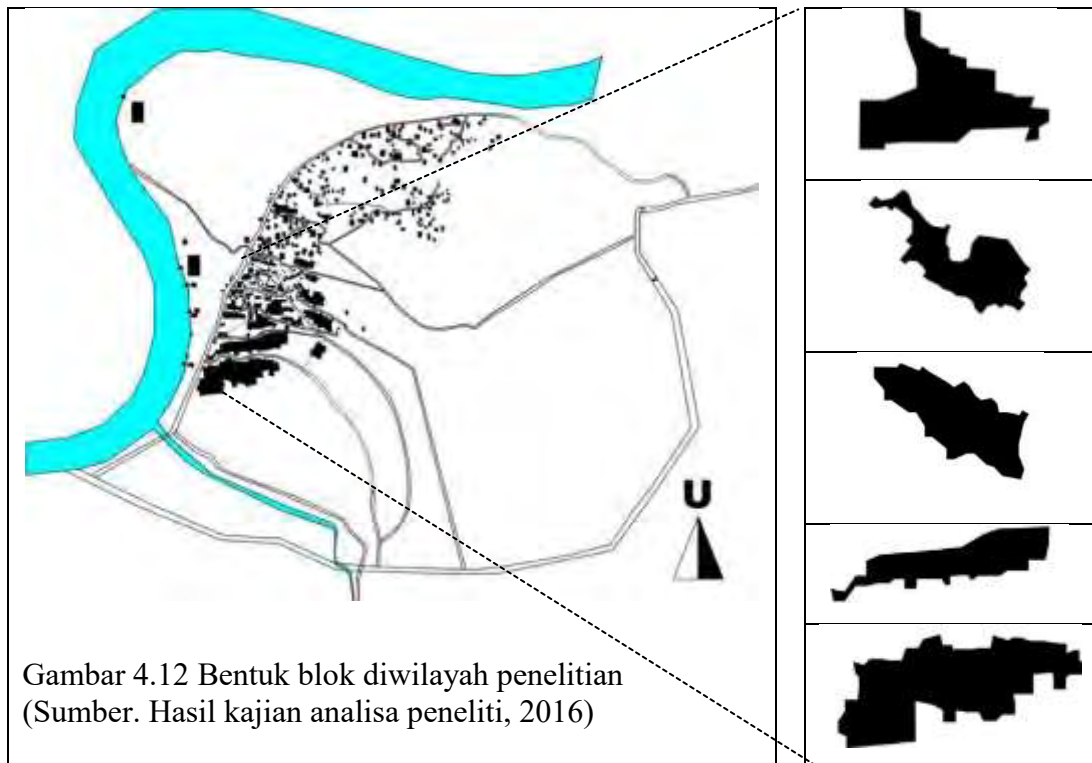
4.3. 1. Analisa Karakteristik Aspek Fisik Kampung Pulau Belimbing

a. Struktur Ruang

Pada kampung Pulau Belimbing adanya pemusatan pemukiman yang memadat. Pembentukan struktur ruang kampung membentuk kelompok pemukiman (*cluster*). Pemukiman memadat dengan melingkari sebuah ruang pemukiman yang disebut nosa adat. Terdapat 3 nosa adat yaitu nosa adat Domo, nosa adat Melayu, dan nosa adat Chaniago. Kumpulan nosa adat membentuk ikatan struktur kampung. Pemukiman campur terlihat linear disepanjang jalan. Fasilitas umum skala pemukiman suku seperti pemandian, balai, kuburan, dan makam diletakkan sejajar dengan pemukiman sehingga adanya jalan yang menghubungkan keseluruhannya. Fasilitas umum skala kampung diletakkan ditengah kampung sehingga menjadi pusat dari seluruh pemukiman. Hal ini bertujuan agar mudah dijangkau oleh seluruh pemukiman.

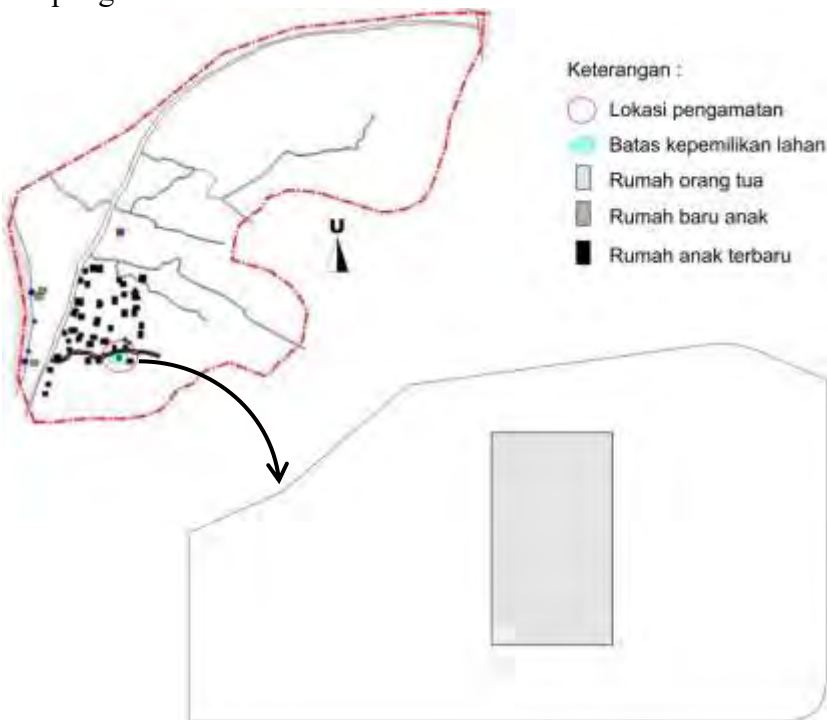
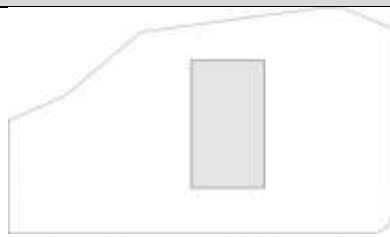
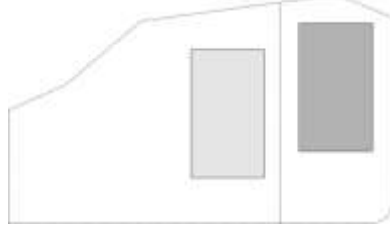
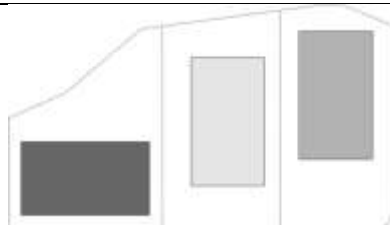


Gambar 4.11 Struktur ruang kampung Pulau Belimbing (Sumber. Hasil wawancara dan analisa, 2016)



Cara bermukim yang mengelompok memicu pembentukan blok pemukiman. Blok yang ditemukan dengan bentuk tidak beraturan (*irreguler*) baik sejak awal pembentukan kampung maupun sampai saat ini. Bentuk tidak beraturan ini dipicu dari sosial budaya masyarakat dalam mengatur pertumbuhan kampung melalui penyediaan rumah baru. Adanya sistem kekerabatan (*kinzip*) dalam menentukan rumah bagi anggota keluarga yang telah menikah. Anggota keluarga biasanya tidak diijinkan membangun hunian berjauhan dengan orang tuanya, sehingga orang tua akan memberikan lahan tanah disebelah rumahnya. Rumah baru akan menyesuaikan lahan yang tersisa sehingga orientasi tidak menjadi faktor utama. Sehingga banyak bangunan yang memiliki arah orientasi berbeda dan letak yang tidak sejajar.

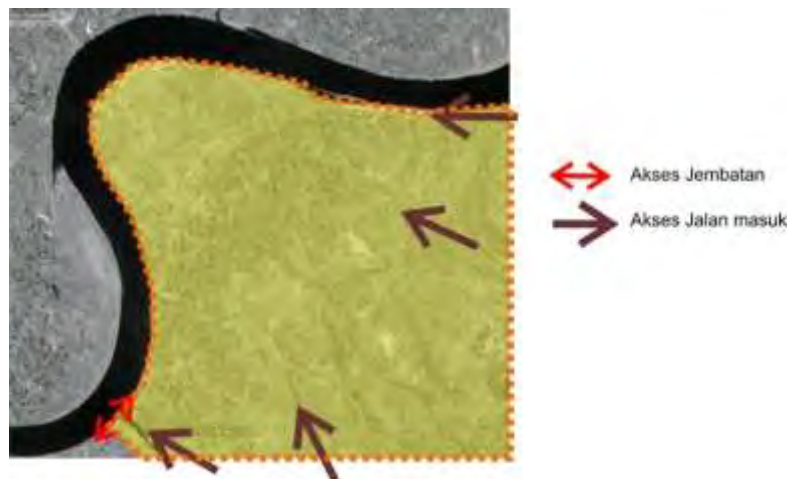
Tabel 4.3 Proses perkembangan rumah mempengaruhi bentuk struktur ruang

Peta kunci lokasi pengamatan	
	
Ilustrasi layout	Deskripsi
	Satu keluarga memiliki lahan awal sebagai ruang tempat kediaman. Awalnya hanya terdapat satu rumah yaitu rumah orang tua.
	Saat salah satu anak berkeluarga orang tua akan memberikan sebagian ruang tanah untuk membangun rumah baru. <i>layout</i> rumah menyesuaikan keadaan bentuk lahan. Hal itu menyebabkan ketidak sejajaran muka rumah.
	Lahan lainnya akan diberikan pada anak lain untuk membangun rumah baru saat berkeluarga. Rumah menyesuaikan lahan sisa sehingga orientasi dan ketidaksejajaran muka rumah tidak menjadi faktor utama.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Dahulu permukiman yang masih menyebar atau hunian memiliki jarak, namun seiring waktu adanya kenaikan jumlah penduduk yang menyebabkan terjadi perkembangan hunian baru. Namun rumah tetap memiliki ruang luar berupa halaman. Hal tersebut mendorong pemadatan kampung yang juga memicu munculnya jalan sebagai akses antar tempat. Selain itu, fasilitas umum ditentukan untuk pemenuhan aktivitas bersama. Maka ruang kampung terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Identifikasi struktur ruang kampung terlihat banyaknya jalan *inside-outside* kampung sehingga tergolong tipe kampung “terbuka”. Dikatakan sebagai kampung “terbuka” karena terdapat banyak akses masuk menuju kampung. Akses masuk kampung terdapat dari segala arah sisi selatan melalui jembatan, sisi utara menghubungkan jalan arteri provinsi, sisi timur ada 2 jalan yaitu jalan Aman dan jalan Tebing runtuh.















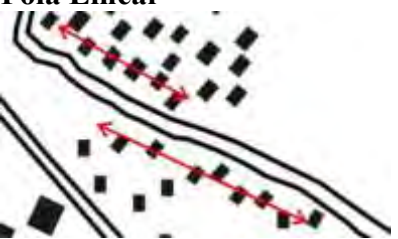
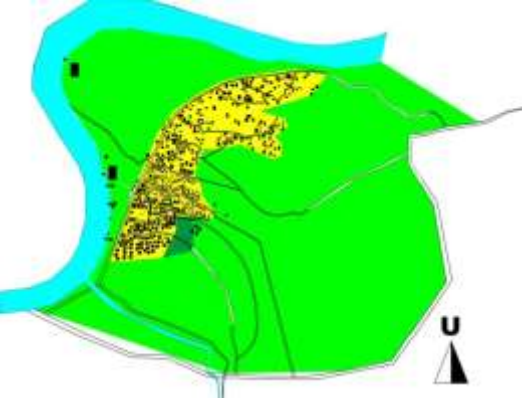






Gambar 4.13 Gambaran keberadaan jembatan dan jalan sebagai penghubung kampung dengan daerah sekitarnya (Pencitraan google earth, 2016)

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur didapati alasan yang melatar belakangi masyarakat memilih permukiman ini terkait sosial budaya, ritual, dan ekonomi yaitu :

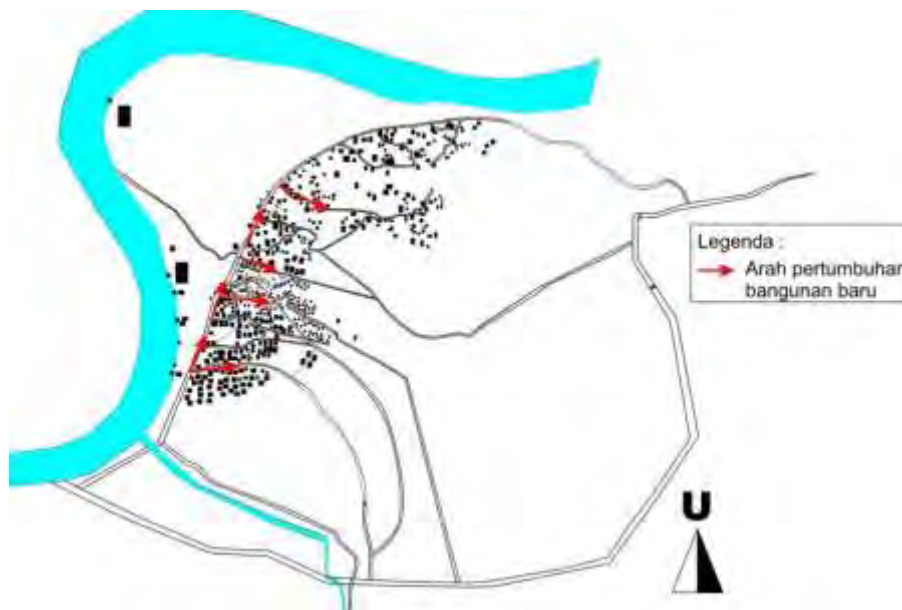
1. Lokasi permukiman yang dianggap strategis ditepi sungai yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian baik perikanan maupun persawahan.
2. Adanya sosial budaya terkait air seperti mandi Balimau saat mendekati bulan puasa dan Mamucuok.
3. Merupakan tanah warisan turun temurun dari keluarga / orang tua.

Tabel 4.4 Proses perkembangan bentuk struktur kampung

Peta	Struktur ruang permukiman	Deskripsi	Detail Pola struktur
 <p>Legenda :  Sungai / Perairan  Permukiman  Sawah / Kebun  Lahan kosong</p>	<p>Pola acak memadat (sekitar tahun 1920-1940)</p>	<p>Pola acak mengelompok merupakan pola awal pembentukan kampung ditepian sungai Kampar. Pola ini menandai belum adanya aturan namun berdasarkan ditentukan faktor pemilihan lokasi, dimana harus adanya jaminan pemenuhan kebutuhan baik sumber makanan maupun transportasi secara cepat. (merujuk hal 53).</p>	<p>Peta kunci</p>  <p>Pola Cluster</p>  <p>Keterangan :  Nosa adat  Rumah  Kedai kopi  Jalan  Pemusatan hunian  Pola Cluster  Pola Linear</p> <p>Pola Linear</p> 
 <p>Legenda :  Sungai / Perairan  Permukiman  Sawah / Kebun  Lahan kosong</p>	<p>Pola Kombinasi (perpaduan pola <i>cluster</i> dan pola <i>linear</i>) (Sekitar tahun 1940-2012)</p>	<p>Pola kombinasi merupakan pola trasiisi saat terjadinya perkembangan. Pola <i>Cluster</i> dengan memusat di nosa adat. Adanya proses perubahan struktur ruang kampung. Dipengaruhi oleh pembentukan jalan dan perluasan kebun maka hunian menyebar disisi jalan (merujuk hal 53).</p>	

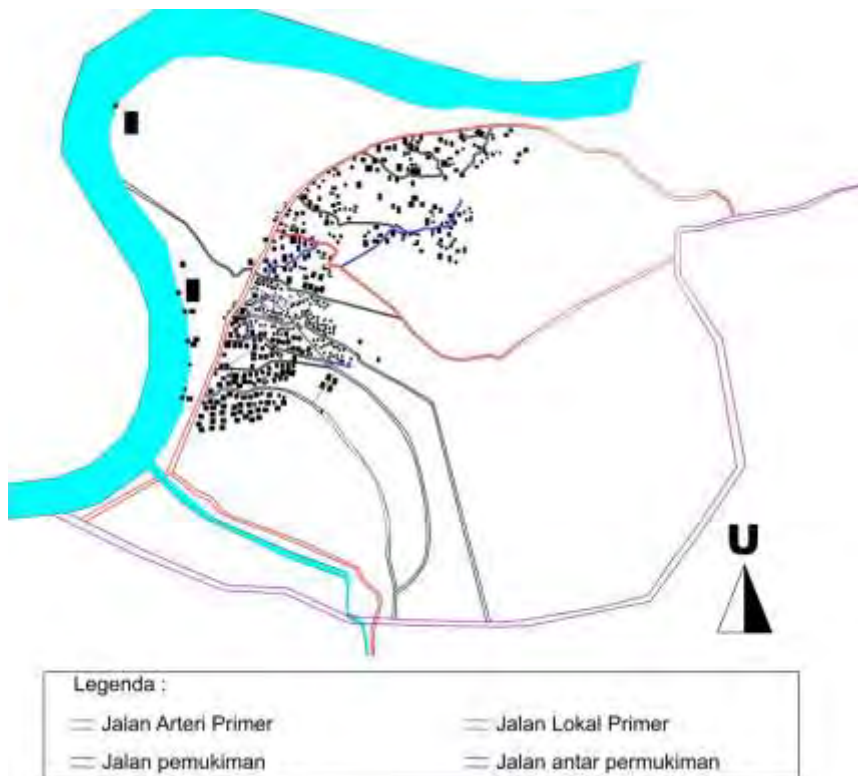
Sumber. Hasil analisa peneliti, 2016

Tahapan perkembangan kawasan permukiman Kampung Pulau Belimbing dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara makro dipengaruhi oleh tuntutan kebutuhan hunian akibat pertambahan jumlah penduduk, keadaan sungai yang selalu banjir yang merutuhkan tebing, dan jalan arteri provinsi Riau. Secara kebiasaan adanya perubahan mata pencarian yang tidak terlalu menggantungkan pada sungai melainkan pada perdagangan, kebun, dan birokrasi sehingga lebih strategis untuk tinggal didekat pasar dan jalan raya.



Gambar 4.14 Arah pertumbuhan bangunan (Sumber. Analisa peneliti, 2016)

Struktur ruang jalan juga cukup beragam sehingga memunculkan hirarki pada jalan. Hirarki jalan tercipta berdasarkan tingkatan pengguna jalan. Kawasan permukiman kampung Pulau Belimbing ini memiliki jenis jalan linear atau menerus. Hampir tidak ditemukan jalan *culdesac* di pemukiman. terdapat 3 jalan yang tidak menerus pada kawasan yaitu jalan yang berakhir pada kebun atau sawah. Jenis material penutup jalan berdasarkan pada jenis jalan yaitu jalan arteri primer (jalan lintas provinsi) dan lokal primer jalan menggunakan aspal. Sedangkan jalan permukiman ada yang berjenis *paving stone*, beton semen, dan tanah saja. Pengguna jalan juga beragam jalan arteri dan lokal primer dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan, sedangkan jalan permukiman hanya dilewati oleh sepeda motor dan pejalan kaki. Terdapat beberapa jalan kampung hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki.



Gambar 4.15 Pemetaan klasifikasi jalan (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)
Berikut jenis dan spesifikasi jalan yang ada dikawasan penelitian :

Tabel 4.5 Identifikasi hirarki jalan

Foto	Jenis jalan	Deskripsi
	Jalan arteri	Jalan arteri merupakan jalan nasional antar provinsi. Jalan ini menghubungkan kampung dengan kawasan lain. Lebar jalan ± 8 m dengan aspal sebagai penutup jalan dan dapat dilalui semua jenis kendaraan.
	Jalan lokal primer	Jalan utama kampung. Spesifikasi lebar ± 6 m dan aspal sebagai material penutup. Dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan. Jalan keluar masuk kampung



	<p>Jalan lokal sekunder</p>	<p>Jalan lokal sekunder dapat juga sebagai jalur keluar masuk namun menjadi pilihan alternatif oleh masyarakat. Memiliki spesifikasi lebar ± 5 m dan batu sungai sebagai material penutup jalan. Dapat dilewati oleh semua jenis kendaraan. Jalan keluar masuk kampung</p>
	<p>Jalan permukiman</p>	<p>Jalan lokal sekunder disebut juga jalan permukiman, sebab menghubungkan permukiman dengan tempat kegiatan masyarakat pada persukuan masing-masing. Memiliki spesifikasi lebar ± 2.5 m dan batu sungai sebagai material penutup jalan. Umumnya dilewati oleh pejalan kaki dan sepeda motor.</p>
	<p>Jalan Penghubung antar permukiman</p>	<p>Jalan ini merupakan jalan penghubung antar permukiman persukuan. Memiliki spesifikasi lebar ± 1.5 m dan batu sungai /tanah sebagai material penutup jalan. hanya dilewati oleh pejalan kaki.</p>

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Antar permukiman dihubungkan oleh jalan kecil. Setiap masing-masing persukuan memiliki jalan permukiman masing-masing. Pada umumnya jalan permukiman lebih sering digunakan oleh masing-masing persukuan saja. Jalan permukiman memiliki rute yang hampir sama yaitu menghubungkan fasilitas persukuan masing-masing yaitu **pemandian-balai-permukiman-nosa-kebun**.

Sedangkan persukuan lain seperti Pitopang dan Piliang tidak memiliki fasilitas seperti makam dan pemandian, dikarenakan populasi yang sedikit sehingga diletakkan pada fasilitas umum saja. Ikatan hubungan Keberadaan fasilitas tersebut sebagai pengikat pembentukan struktur ruang kampung.

Tabel 4.6 Analisa rute hubungan fasilitas dalam membentuk struktur

Kampung	Ilustrasi rute
Melayu	
Domo	

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Jalan tersebut menimbulkan rute kegiatan sehari-hari masyarakat. Sehingga perletakan fungsi tersebut memiliki tujuan tertentu. Hunian berada ditengah agar memudahkan mencapai semua lokasi. Sedangkan kebun berada disisi timur memiliki topografi tanah dan perairan yang baik buat kebun dan ladang. Sedangkan makan disisi kebun secara tidak langsung mendukung wadah penampung air bagi kebun. Sedangkan pemandian dan balai didekatkan karena setelah selesai bekerja masyarakat akan menuju balai untuk istirahat sejenak sebelum mandi. Selesai mandi kembali kerumah dan menuju nosa adat buat shalat dan mengaji.

Pada awal jalan tidak ditemukan gapura atau gerbang sebagai penanda, hanya saja secara tidak langsung masyarakat menandai dengan adanya pohon besar seperti Pogang. Pada wilayah penelitian ditemukan hubungan tapak dan

blok yang mempengaruhi bentuk jalan. Dari keadaan tersebut maka ditemukan beberapa tipologi bentuk jalan, antara lain :

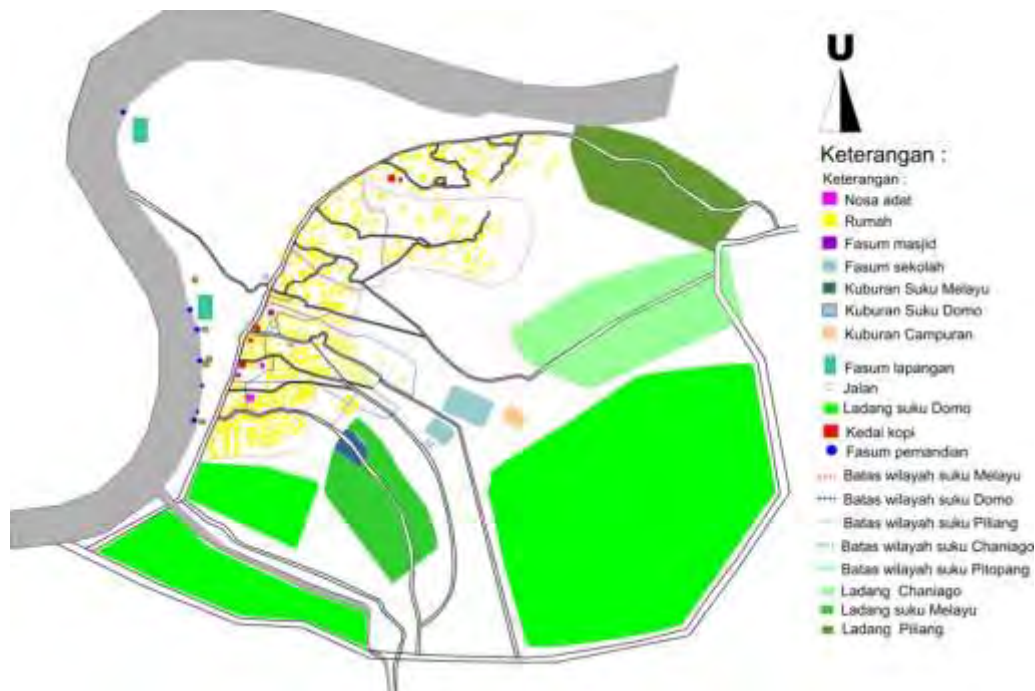
- Bentuk jalan Lurus (*stright*) merupakan bentuk yang paling sederhana.
- Bentuk jalan perpotongan membentuk huruf “T” (*intersection*) yang disebut T *Junction*. Hal ini terjadi disebabkan jalan lurus tegas berpotongan dengan jalan lurus.
- Bentuk jalan bercabang membentuk huruf “Y” (*intersection*) yang disebut Y *junction*. Hal ini terjadi pada jalan utama menuju jalan perkampungan.
- Bentuk jalan menyerong atau dibelokkan (*deflection*). Jalan dibelokkan namun tetap dalam satu garis lurus yang sejajar. Bentuk jalan yang berbelok adanya efek kejutan perubahan suasana saat melewatinya. Bentuk ini umumnya ditemukan pada jalan pemukiman.
- Bentuk jalan lengkung (*the curve*) menggiring pengamat untuk melihat pandangan yang selalu berubah (*changging views*). Bentuk ini ditemukan pada jalan utama kampung.

b. Pola Penggunaan Ruang

Pada umumnya terdapat pembagian fungsi penggunaan ruang dalam kawasan kampung Pulau Belimbing. Pola pembagian fungsi ruang diantaranya yaitu sebagai fasilitas umum dan pemukiman. Terdapat fungsi penunjang kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti kedai. Fasilitas umum digunakan untuk masjid, lapangan, sekolah, nusa pengajian. Selain fasilitas umum yang dapat digunakan oleh semua suku, terdapat juga fasilitas umum namun hanya digunakan oleh suku tertentu saja seperti nusa adat, balai, pemandian, perkebunan dan pemakaman. Pemukiman kampung telah menempati area kelompok suku masing-masing. Adapun kelompok pemukiman terdiri dari suku Domo, Melayu, Chaniago.

Berdasarkan peta penggunaan lahan pada gambar dibawah dapat dilihat bahwa kumpulan hunian mengelompok dengan melingkari satu titik dan sejalan dengan persebaran fasilitas umum skala pemukiman. Namun ada kelompok

hunian yang mengalami permasalahan jarak dengan fasilitas umum kampung disisi utara kampung. Terdapat beberapa ruang tidak terbangun yang digunakan oleh masyarakat sebagai perkebunan. Hal tersebut dikenal dengan tanah ulayat atau tanah persukuan.



Gambar 4.16 Peta pola penggunaan Ruang (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

c. *Linkage* Kawasan

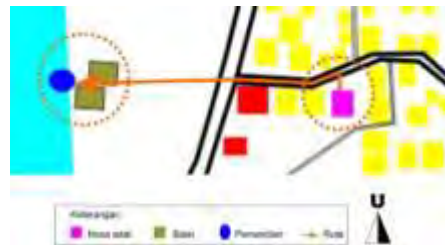
Linkage kawasan yang dimaksudkan adalah hubungan antar tempat dengan tempat lain. Hal yang dilihat yaitu hubungan dan dinamika pergerakan dalam tata ruang kampung. Pada *linkage* di kawasan penelitian akan dibahas secara internal dan eksternal. Internal yaitu hubungan antar tempat / ruang pada ruang kampung Belimbing saja. Sedangkan eksternal adalah melihat hubungan antar tempat dengan kawasan diluar kampung baik berupa kawasan fungsi maupun kampung lainnya.

Linkage secara internal dilihat berupa suatu tempat saling berhubungan sehingga menimbulkan sebuah rute. Pada kampung tradisional hubungan antar

ruang lebih sering terjadi diakibatkan oleh ritual atau kebiasaan. Berikut hubungan tempat didalam kampung :

1. Acara adat Baoguong

Baogung merupakan sebuah ritual penyambutan bulan puasa. Acara adat berupa arak-arakan dari nosa adat menuju balai dan diakhiri pemandian tepi sungai. Dari upacara ini menunjukkan adanya ikatan ruang antar tempat yaitu nosa adat, balai dan pemandian. Dalam hal ini ruang tersebut tidak dapat digantikan oleh tempat lain atau menghilangkan salah satunya. Sebab jika diganti atau menghilangkan salah satu ruang akan menyebabkan acara tidak akan bermakna.



Gambar 4.17 Hubungan ruang pada acara adat Baoguong (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

2. Acara adat Mandendangkan langik

Mandendangkan langik yaitu acara pelantikan ketua adat. Setelah ketua / perangkat adat dilantik di Nosa adat, selanjutnya akan diarak ke pasar. Hal itu bertujuan untuk seluruh masyarakat mengenali pimpinan persukuan yang baru. Balai dan Nosa adat tidak bisa digantikan oleh tempat lain, sehingga kedua tempat tersebut saling berhubungan.



Gambar 4.18 Hubungan ruang pada acara adat Mandendang langik (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

Sedangkan *linkage* eksternal dilihat hubungan kampung dengan ruang atau tempat diluar kampung. Ruang tersebut dilihat baik berupa penggunaan ruang bersamaan, keterhubungan melalui jalan dan kesamaan bangunan. Berikut *linkage* eksternal yang dapat ditemukan pada kawasan penelitian :

1. Pasar

Masyarakat pulau Belimbing selalu ke pasar Kuok sebagai satu-satunya pasar terdekat di sekitar kampung. Pasar ini merupakan jenis pasar pekan tepatnya hari Selasa. Masyarakat ke pasar umumnya untuk belanja kebutuhan dasar serta sebagai hiburan. Sebagian kecil sebagai pedagang. Hubungan ini menghasilkan jalan sebagai Penghubung.

2. Terminal

Masyarakat menggunakan terminal angkot jika hendak bepergian jauh diluar kampung. Terminal melayani trek pendek seperti angkot dengan tujuan Bangkinan, Rantau, dan Silam. Sedangkan trek jauh seperti Pekanbaru, Sumatera barat, dan Rokan hulu. Hubungan ini menghasilkan jalan sebagai Penghubung.

3. Adanya jaringan jalan penghubung antar kampung

Terdapat 6 jalan yang dapat digunakan untuk keluar kampung yang menghubungkan kampung sekitar seperti Sei maki, Koto semiri, Salo, Bukit Agung, dan Sei emas.





Gambar 4.19 Hubungan eksternal kampung (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)


d. Tampilan Fisik Bangunan

Pada kawasan penelitian terdapat kekhasan tampilan fisik yang dapat digolongkan dengan corak Melayu umum yaitu Riau. Pada umumnya tampilan fisik dicerminkan pada bangunan publik dan rumah yang dipengaruhi oleh budaya melayu dan kebiasaan perilaku sosial masyarakat yang dapat ditarik sebagai karakter. Berikut tampilan fisik bangunan :

Tabel 4.7 Informasi tampilan fisik tipologi bangunan pada kampung


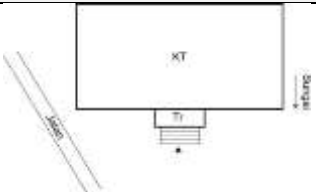

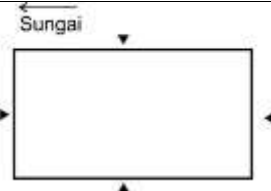

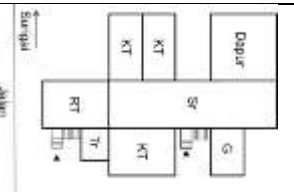


Foto	Nama bangunan	Fungsi bangunan	Suku	Umur	Deskripsi
	Masjid	Ibadah seperti sholat, pengajian, dan sebagainya	Umum	±120	Masjid ini memiliki 2 kubah dengan atap bertingkat. Terdapat ukiran pada kisi dan jendela. Walaupun tidak panggung namun lantai tetap tinggi dari tanah dan menggunakan tangga untuk masuk.
	Rumah adat	Kegiatan bersama	Umum	±93	Rumah adat yang disebut dengan rumah lontiok sebab memiliki atap yang lengkung. Seperti rumah pada umumnya memiliki ruang dalam berupa kamar, ruang tengah, dan dapur. Sedangkan diluar dilengkapi dengan teras. Digunakan untuk bertemunya kelompok suku.

	Nosa Adat Persukuan Domo	Tempat pertemuan	Domo	±70	Ini merupakan balai adat suku Domo. Digunakan sebagai tempat pertemuan, musyawarah, dan acara adat. Bentuk atap lenkung (lontiok) ke sisi samping dan satu sebagai teras. Hanya satu ruangan untuk acara. Bangunan panggung dan pondasi umpak.
	Balai	Tempat berkumpul	Umum	±100	Balai ini digunakan tempat bercengkerama selepas bekerja. Selain itu juga tempat tidur pemuda. Bangunan persegi panjang dan terbuka. Atap limas dan pondasi umpak.
	Kedai	Jual beli	Umum	±70	Bangunan keda biasanya memiliki serambi atau ruang duduk diluar. Atap berbentuk lima dan didinding terbuat dari kayu.

	Rumah	Tempat tinggal	Melayu	±80	Rumah tinggal berupa panggung dengan kolom dan pondasi umpak. Pola papan dinding memiliki kemiringan segitiga sama siku-siku yang bertemu pada jendela. Jendela ada jalusi. Pada tepian atap terdapat ukiran. Atap berbentuk limas
	Rumah	Tempat tinggal	Domo	±90	Rumah tinggal berupa panggung dengan kolom dan pondasi umpak. Pola papan dinding memiliki kemiringan segitiga sama siku-siku yang bertemu pada jendela. Jendela ada jalusi. Pada tepian atap terdapat ukiran. Atap berbentuk limas
	Rumah	Tempat Tinggal	Pitopang	±70	Rumah tinggal berupa panggung dengan kolom dan pondasi umpak. Pola papan dinding memiliki kemiringan segitiga sama siku-siku yang bertemu pada jendela.

Sumber : Observasi lapangan, 2016

Tabel 4.8 Analisa fisik sampel bangunan

Bangunan	Tampilan	Denah	Analisa
Nosa Adat			Pola penggunaan ruang nosa adat diperuntukkan untuk berbagai aktivitas seperti rapat, mengaji, makan bersama, menari. Ruang hanya berupa terbuka tanpa ada sekat sehingga memiliki fleksibilitas.
Balai			Balai tidak memiliki sekat agar tidak ada pembatas. Hal itu bertujuan untuk wadah berbagai aktivitas bersama seperti bercengkerama dan tidur.
Hunian Melayu			Hunian adanya pola penggunaan ruang dimana bagian depan sebaga ruang tamu, sisi tengah kiri kanan sebagai ruang tidur, dan belakang sebagai dapur. Ada 2 tangga yang dapat digunakan untuk memasuki rumah yang dilengkapi teras.
Hunian Domo			Hunian adanya pola penggunaan ruang dimana bagian depan sebaga ruang tamu, sisi tengah kiri kanan sebagai ruang tidur, dan belakang sebagai dapur. Ada 2 tangga yang dapat digunakan untuk memasuki rumah yang dilengkapi teras.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

4.3.2 Analisa Karakteristik Aspek Non Fisik Kampung Pulau Belimbing

a. Pembacaan Karakteristik Pola Aktivitas dan Ekonomi Masyarakat







Sebagaimana fungsi sebuah tempat adalah mewadahi kegiatan yang berlangsung didalamnya. Pada wilayah penelitian terdapat beragam kegiatan baik kegiatan berhubungan dengan ekonomi, terkait kegiatan adat dan sehari-hari. Namun, pada umumnya kegiatan pada kampung dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu :

- Kegiatan ritual atau budaya
- Kegiatan non ritual seperti kegiatan sehari-hari dan ekonomi

Kegiatan sehari-hari yang berlangsung dalam memanfaatkan fasilitas umum pada kampung. Berikut kegiatan masyarakat terkait tempat di dalam kampung Pulau Belimbing.

Tabel 4.9 Pemetaan aktivitas kampung Pulau Belimbing

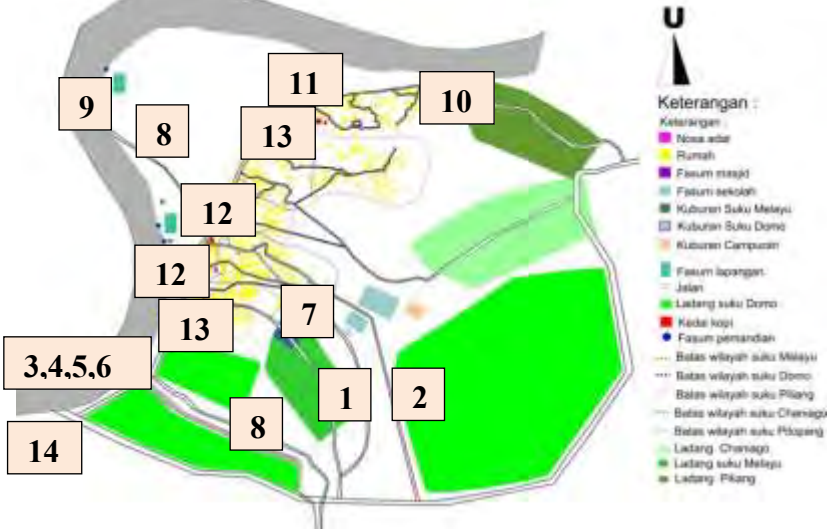

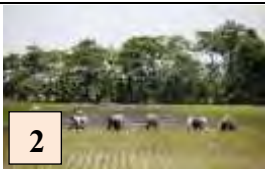
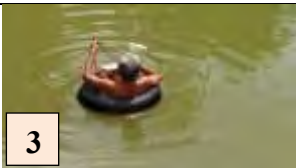

	1. Nelayan memperbaiki jaring jala di Balai
	2. Bercengkerama sambil istirahat sepulang kerja Balai
	3. Bercengkerama sambil minum kopi
	4. Bercengkerama sore di tepian sungai
	5. Memantau keamanan ketinggian air


		<p>sungai</p> <p>6. Memantau keramba</p> <p>7. Olahraga di lapangan kampung</p> <p>8. Remaja latihan menari di Nosa adat</p> <p>9. Kegiatan sekolah</p> <p>10. Anak-anak mandi di pemandian umum</p>
		
		

Sumber : Observasi, 2016

Kegiatan sehari-hari pada kampung berhubungan dengan kegiatan perekonomian yang dapat menunjukkan karakter ekonomi kampung. Berikut kegiatan ekonomi masyarakat kampung Pulau Belimbing :

Tabel 4.10 Pemetaan aktivitas ekonomi pada kampung

		
		<p>Kegiatan ekonomi bidang pertanian :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Perkebunan jeruk, cabai, dan jagung2. Sawah padi
		<p>Kegiatan ekonomi bidang perikanan :</p> <ol style="list-style-type: none">3. Memukat ikan4. Keramba ikan

		5. Menjala ikan 6. Memancing ikan
		Kegiatan ekonomi bidang peternakan : 7. Peternakan ayam 8. Gembala kerbau, sapi, dan kambing
		Kegiatan ekonomi bidang industri : 9. Tambang pasir 10. Pengolahan kayu
		Kegiatan ekonomi bidang perdagangan : 11. Perdagangan makanan di area wisata 12. Jasa kedai kopi 13. Kedai kebutuhan sehari-hari 14. Perdagangan dipasar
		

Sumber : Observasi, 2016

b. Pembacaan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat

Berdasarkan literatur bahwa pada kampung tidak terlepas kegiatan budaya atau upacara yang disakralkan, sehingga kegiatan ini selalu dijaga kerutinitasnya. Hal ini didorong oleh budaya yang sudah mengakar sangat lama. Kegiatan budaya pada kampung melayu umumnya berupa kolektif atau bersama. Kegiatan tersebut melibatkan banyak orang, oleh karena itu mempengaruhi penyediaan wadah kegiatan. Masyarakat membuat ruang yang dapat menampung kegiatan tersebut sehingga mempengaruhi pada struktur ruang kampung. Berikut beberapa kegiatan budaya atau upacara yang ada di kampung Pulau Belimbing.

Tabel 4.11 Pemetaan aktivitas ritual pada kampung

 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Keterangan : Nusa adat Rumah Fasum masjid Fasum sekolah Kuburan Suku Melayu Kuburan Suku Domo Kuburan Campuran Fasum lapangan Jalan Ladang suku Domo Kedai kopi Fasum pemandian Batas wilayah suku Melayu Batas wilayah suku Domo Batas wilayah suku Pajang Batas wilayah suku Chamacho Batas wilayah suku Pampang Ladang Chamacho Ladang suku Melayu Ladang Pajang 	
 <p>1</p>  <p>2</p>  <p>3</p>  <p>4</p>  <p>5</p>  <p>6</p>  <p>7</p>  <p>8</p>	<p>Kegiatan yang menunjukkan sosial budaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ritual mencari tanah persukuan 2. Ritual balimau kasai 3. Acara pesta persukuan 4. Pelantikan tetua kampung 5. Kegiatan mamucuok 6. Ritual Baoguong 7. Kegiatan bakaghang 8. Kegiatan penggilingan tebu

Sumber : Observasi, 2016

c. Analisa Karakteristik Non Fisik Kampung Pulau Belimbing

Tabel 4.12 Analisa aspek kegiatan kampung Pulau Belimbing

Aspek	Analisa kegiatan																	
	Kegiatan Ritual								Kegiatan Non Ritual									
	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Menyelesaikan potensi konflik (Norget, 2000)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Proses pembentukan (Budiharjo, 1991)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓
Peran pelaku, waktu, dan lokasi (Norget, 2000)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Lokalitas kegiatan (Schulz, 1979)	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	✓	-	✓	-	-	-	✓	-	✓
Menghasilkan ruang (Dovey, 19999)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menganut norma dan agama tertentu secara kuat (Seokanto, 2006)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	✓

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Berikut penjelasan analisa kegiatan berdasarkan aspek yang ditinjau :

1. Menyelesaikan potensi konflik

Tabel 4.13 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek menyelesaikan konflik

<p>Kegiatan ritual : Kampung terdiri dari beragam suku. Namun dengan adanya kegiatan ritual memberikan penyamaran egositas masing-masing individu didalam masyarakat. Seluruh kegiatan ritual pada kampung dilakukan secara bersama semua lapisan masyarakat sehingga melalui kegiatan bersama masyarakat akan saling berinteraksi. Hal itu mendorong adanya makna saling memahami. Kegiatan-kegiatan ritual diadakan dengan tujuan untuk saling membantu dan menguatkan antara masyarakat.</p> <p>Contoh Jika pernikahan maka masyarakat akan mengadakan kegiatan Mamucuok dan Bakaghang untuk memenuhi kebutuhan makanan pesta. Selain itu juga diadakan acara musik melalui kelompok musik suku. Dan diadakan ritual ijin ketua kampung.</p>
<p>Kegiatan non ritual : Kegiatan non ritual juga mampu menyamakan terjadinya konflik ditengah masyarakat. Ada beberapa karakteristik kegiatan non ritual yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik kegiatan bersama Kegiatan bersama seperti bercengkerama baik di balai, kedai kopi, maupun tepian sungai. Selain itu kegiatan mandi dan olahraga bersama kegiatan ini akan memberikan interaksi yang terus menerus sehingga adanya sikap kekeluargaan. Hal itu akan memberikan pemahaman mengenai makna saling membantu satu sama lain. - Karakteristik kegiatan individu Kegiatan individu seperti pemantauan ketinggian air dan keramba. Walaupun kegiatan individu namun hal tersebut untuk kepentingan kampung. karena jika air tinggi akan diinformasikan kepada seluruh masarakat. - Karakteristik pendidikan Kegiatan pendidikan seperti sekolah dan latihan menari. Hal ini akan memberikan sikap baik pada masyarakat khususnya remaja

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

2. Proses pembentukan

Tabel 4.14 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek Bukan *Instant Culture*

<p>Kegiatan ritual : Kegiatan ritual merupakan kegiatan yang sudah berlangsung lama sejak kampung dan adat terbentuk. Ritual menjadi budaya yang terjaga dan dihasilkan dari turun temurun melalui pewarisan.</p> <p>Contoh Jika ketua kampung meninggal maka akan diadakan pemilihan ketua kampung baru yang akan dilantik melalui acara pelantikan dan diadakan pesta persukuan. Dalam kegiatan pesta dimulai dengan mencari bahan makanan untuk pesta melalui Mamucuok atau Bakaghang.</p>

Selanjutnya hiburan pesta dengan Baoguong. Pemimpin adat akan memberikan ijin pencarian tanah suku, balimau kasai.

Kegiatan non ritual :

Kegiatan non ritual tergolong 2 kategori yaitu kegiatan yang sudah sejak lama dan kegiatan baru.

- Kegiatan lama
Kegiatan lama seperti perbaiki jala, bercengkerama (di kedai kopi, balai, dan tepian), pemandian, olahraga, dan latihan menari
- Kegiatan baru
Kegiatan baru seperti memantau air dan keramba dan sekolah formal

Kegiatan lama merupakan kegiatan yang sudah lama berlangsung di kampung Pulau Belimbing, hal ini juga menandakan sebagai budaya yang dianut. Sedangkan kegiatan baru merupakan kegiatan yang diadopsi sesuai perkembangan diluar kampung.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

3. Peran pelaku, waktu, dan lokasi

Tabel 4.15 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek peran pelaku, waktu, dan lokasi

Kegiatan ritual :

Kegiatan ritual adanya peran pelaku, waktu dan lokasi. Berikut analisisnya :

- Peran pelaku
Seluruh kegiatan ritual bertumpu pada ijin yang diberikan oleh tetua kampung. setelah diijinkan maka akan dipimpin oleh ketua kampung atau diberikan perwakilan pada bawahannya.
- Peran waktu
Seluruh kegiatan ritual diadakan pada waktu-waktu tertentu, artinya jika tidak pada waktunya maka tidak akan bermakna. Balimau kasai diadakan sehari sebelum ramadhan, pesta persukuan menjelang ramadhan, pelantikan ketua jika hanya meninggal, mamucuok saat menjelang pesta suku dan pesta pernikahan, bakaghang saat menjelang puasa, penggilingan tebu setelah panen sawah padi. Sedangkan ritual pencarian tanah jika ada tebing yang runtuh dan menghilangkan tanah masyarakat.
- Peran lokasi
Adanya peran lokasi yang digunakan sehingga jika tidak maka tidak akan bermakna atau tidak bsa diberlangsungkan. Balimau ditepian sungai (pemandian suku), pesta persukuan di nosa adat, pelantikan suku di nosa adat, mamucuok dan bakaghang di sungai, baoghuong di nosa dan balai, penggilingan tebu di sawah yang panen.

Kegiatan non ritual :

Kegiatan non ritual merupakan kegiatan individu yang dilakukan bersama sehingga peran pelaku tidak dan waktu tidak menjadi kewajiban, hal itu terserah kapan mereka mau melakukannya.

- Peran lokasi
Adanya peran lokasi yang menjadi wadah untuk berkegiatan. Bercengkerama bisa di kedai kopi, balai, dan tepian sungai. Pendidikan bisa di majlis taklim, sekolah formal, dan nosa adat, memantau bisa di pos pemantau, olahraga dilapangan.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

4. Lokalitas kegiatan

Tabel 4.16 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek lokalitas kegiatan

Kegiatan ritual :

Kegiatan ritual kampung tergolong 2 yaitu kegiatan yang hanya ada dikampung dan yang mirip diadakan oleh kampung lain.

- Kegiatan yang hanya ada dikampung
Kegiatan yang ada berlangsung sejak dulu dan hanya ada dikampung Pulau Belimbing adalah ritual mencari tanah persukuan, kegiatan mamucuok, ritual Baoguong, dan Bakaghang. Kegiatan dan istilah ini hanya dijumpai di kampung, namun tidak menutup kemungkinan ada ditempat lain dengan istilah yang berbeda.
- Kegiatan yang ada kampung sekitar
kegiatan ritual yang mirip dan diadakan dikampung sekitar seperti ritual balimau kasai, acara pesta persukuan, pelantikan ketua kampung, dan kegiatan penggilingan. Hal ini terjadi karena adanya kedekatan asal yaitu berasal dari suku induk yaitu Melayu. Sehingga kegiatan yang skalanya tingkat asal menjadi mirip dan dilakukan juga oleh melayu yang lain.

Kegiatan non ritual :

Kegiatan non ritual juga ada kegiatan yang hanya dijumpai di kampung Pulau Belimbing saja serta dan juga dapat dijumpai dikampung lain dengan alasan yang sama yaitu kedekatan asal di suku Melayu

- Kegiatan asli
Bercengkerama di balai, kedai kopi, dan tepian sungai. Selain itu kegiatan latihan menari di nosa adat, dan mandi dipemandian
- Kegiatan mirip
- Kegiatan yang bisa dan mirip dijumpai dengan kampung lain adalah nelayan memperbaiki jala dan alat menangkap ikan, memantau ketinggian air, memantau keramba, olahraga, dan sekolah.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

5. Menghasilkan ruang

Tabel 4.17 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek menghasilkan ruang

Kegiatan ritual :

Kegiatan ritual seluruhnya menghasilkan ruang sebagai wadah kegiatan hal ini ada kaitannya dengan peran lokasi, sebab jika kegiatan dipindahkan maka akan mengurangi makna.

Berikut ruang yang dihasilkan :

- Ritual mencari tanah di nosa adat dan tanah wilayah
- Ritual balimau kasai di pemandian dan tepi sungai
- Acara pesta persukuan di nosa adat
- Pelantikan tetua kampung di nosa atau rumah saghompu
- Kegiatan mamucuok balai dan sungai
- Kegiatan baoghuong di nosa adat dan balai
- Kegiatan bakgahang di daerah perairan kampung
- Kegiatan penggilingan tebu di sawah yang telah panen

Kegiatan non ritual :

Kegiatan non ritual membutuhkan tempat atau ruang sehingga menjadi wadah kegiatan berlangsung. Berikut ruang yang dihasilkan :

- Nelayan memperbaiki alat kegiatan menangkap ikan di balai
- Bercengkera istirahat kerja menjelang mandi di balai
- Pemuda tidur malam hari di balai
- Bercengkera minum kopi di kedai kopi
- Bercengkera tepian sungai di tepi sungai
- Memantau ketinggian air di pos pantau
- Memantau keramba di pos pantau
- Olahraga di lapangan kampung
- Remaja latihan menari di nosa adat
- Kegiatan sekolah di sekolah formal dan majlis taklim non formal
- Anak-anak mandi di pemandian

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

6. Menganut norma dan agama tertentu secara kuat

Tabel 4.18 Bahasan analisa kegiatan terkait aspek menganut norma dan agama

Kegiatan ritual :

Seluruh kegiatan ritual menggambarkan bahwa masyarakat menganut agama tertentu yaitu islam. Hal ini ditandai dengan kegiatan yang diadakan mendektai bulan ramdhan, sehingga hal itu berhubungan dengan peran waktu.

Kegiatan non ritual :

Kegiatan sehari-hari menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangpada kampung Pulau Belimbing lebih banyak didominasi oleh kegiatan yang bekerja secara bersama, selalu bercengkera sehingga menunjukkan bahwa kampung menganut norma adat secara kuat. Sehingga tercermin pada kegiatan sehari-hari yang gotong royong.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Tabel 4.19 Analisa aspek ekonomi kampung Pulau Belimbing

Aspek	Analisa Karakter Ekonomi														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
Sebagian besar bekerja sektor pertanian dan perikanan (Soekanto, 2006)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	
Cara bekerja masih tradisional (Soekanto, 2006)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	
Penggunaan modal rendah (Diddy rusdiansyah, 2013)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	
Sistem pola kerja kekeluargaan (Diddy rusdiansyah, 2013)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Tabel 4.20 Bahasan analisa aspek ekonomi kampung Pulau Belimbing

Aspek	Analisa
Sebagian besar bekerja sektor pertanian dan perikanan (Soekanto, 2006)	Hal ini sesuai dengan ciri perekonomian di kampung Pulau Belimbing, dimana bidang pekerjaan masih didominasi di sektor pertanian dan perikanan. Masyarakat banyak bertumpu pada pengolahan sumber alam seperti sungai dan tanah. Pekerjaan dominan di kampung adalah bertani seperti sawah padi, serta kebun seperti jeruk, cabe, jagung, kacang, dll. Sedangkan perikanan seperti memancing, keramba, gembala, dan menajala ikan. Sedangkan sektor lain hanya sedikit seperti tambang dan kayu. Jasa hanya penjualan kebutuhan sehari-hari.
Cara bekerja masih tradisional (Soekanto, 2006)	Di kampung Pulau belimbing cara bekerja masih tradisional dengan ditandai penggunaan minim teknologi. Perikanan seperti menggunakan pancing, jala, atau keramba. Sedangkan tambang menggunakan perahu, serta pertanian dengan cangkul, sabit, dan sebagainya. Hal ini juga sejalan bahwa teknik produksi dapat dipelajari secara turun temurun, alat produksi bersifat sederhana dan otodidak. Dimana faktor pengalaman menentukan keberhasilan produksi.
Penggunaan modal (Diddy rusdiansyah, 2013)	Penggunaan modal relatif sedikit dan murah karena bekerja umumnya bersifat pengolahan alam dengan teknologi sederhana, dimana bekerja secara fisik lebih dominan. Selain itu tidak diterapkannya sistem pengupahan yang modern karena adanya ikatan kekeluargaan dan saling mengenal antar pekerja.
Sistem pola kerja (Diddy rusdiansyah, 2013)	Sistem kerja masih mengedepankan kekeluargaan dengan dimana masih terikat tradisi dan sosial budaya. Hal ini ditandai seorang warga dibolehkan meminjam tanah suku untuk diolah sebagai mata pencariannya. Hal ini berhubungan dengan cara bekerja yang masih tradisional.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

4.3.3 Rangkuman Hasil Analisa Tipo-Morfologi Kampung Pulau Belimbing Periode 1978

a. Hasil Analisa Karakteristik Aspek Fisik Kampung Pulau Belimbing

Setelah melakukan analisa didapatkan aspek fisik yang membentuk karakteristik kampung Pulau Belimbing. Berikut karakteristik aspek fisik kampung Pulau Belimbing :

Tabel 4.21 Hasil analisa aspek fisik pembentuk karakteristik

Aspek	Karaktersistik
Struktur dan Penggunaan Ruang	Kampung memiliki sifat kampung terbuka karena memiliki banyak pilihan jalan masuk menuju pusat kampung.
	Kampung merupakan hasil dari gabungan beberapa pemukiman yang berkembang. Setiap pemukiman memiliki nosa adat sebagai pusat. Sehingga nosa adat merupakan elemen penting pada pemukiman. Untuk mengikat semua pemukiman maka fasilitas skala kampung diletakkan ditengah kampung sebagai pusat kampung. Sehingga nosa adat berada disekitar fasilitas skala kampung
	Berdasarkan pemusataan hunian pada ruang kampung yaitu nosa adat maka mempengaruhi bentuk kampung menajdi <i>cluster</i> . Sedangkan perkebngannya disisi utara linear menyisir jalan.
	Fasilitas pada kampung bersifat skala kampung dan skala pemukiman. Fasilitas skala kampung dapat digunakan oleh seluruh suku seperti masjid, lapangan olahraga, majlis taklim, dan sekolah. Sedangkan fasilitas skala pemukiman hanya dapat digunakan oleh masing-masing suku saja seperti pemukiman, pemandian, balai, nosa adat, kebun, dan kuburan.
	Sirkulasi sangat fleksibel dengan adanya jalan yang menghubungkan seluruh fasilitas dan ruang pada kampung. Adanya hirarki jalan yang digunakan berdasarkan fungsinya..
	Berdasarkan poin diatas dapat disimpulkan bahwa kampung Pulau Belimbing memiliki klasifikasi ruang yaitu Makro, Mezzo, dan Mikro. Makro yaitu ruang umum kampung, mezzo yaitu ruang umum pemukiman, dan mikro yaitu hunian.
Tampilan fisik	Kampung tidak memiliki orientasi yang dikeramatkan sehingga rumah hanya berusaha memusat menuju nosa adat. Hal ini menjadikan hunian juga berorientasi jalan.
	Hunian yang diambil pada pemukiman Domo dan Melayu memiliki kemiripan penggunaan dan posisi ruang. Serta adanya kesamaan detil bangunan seperti posisi jendela, penggunaan pasak pada tiang dan kolom, penyusunan papan dinding, material kayu dan atap seng. Penggunaan 2 akses masuk bangunan, transisi berupa teras, dan pondasi umpak.

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

b. Hasil Analisa Karakteristik Aspek Non Fisik Kampung Pulau Belimbing

Berdasarkan hasil analisa aspek non fisik didapati beberapa poin sebagai berikut :

1. Aspek aktivitas

Pada aspek aktivitas didapati ada dua jenis kegiatan pada kampung yaitu kegiatan ritual dan kegiatan non ritual. Semua aktivitas yang berlangsung pada kampung adalah kegiatan yang mampu menjadi identitas. Kegiatan tersebut memberikan dampak meruang dengan adanya penggunaan ruang baik bersifat ruang umum (*common space*) maupun spesifik (*setting privat*). Sehingga unsur karakteristik pada kampung Pulau Belimbing ditandai dengan adanya hubungan anatara fisik (ruang) dan non fisik (pola penggunaan ruang tersebut). Maka disimpulkan bahwa perlu pengembalian ruang pada kampung saat perancangan agar tetap menjadi wadah sehingga identitas kampung tetap terjaga.

2. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi yang paling mendasari sebagai Karakteristik pada kampung Pulau Belimbing adalah ekonomi tradisional yang berbasis pada sosial budaya. Dimana ditandai dengan penggunaan ruang tertentu sebagai lahan pertanian. Teknik sederhana bisa dikombinasikan dengan penggunaan teknologi baru yang tepat guna. Dalam hal ini yang terpenting adalah pengembalian ruang-ruang yang digunakan sebagai kegiatan ekonomi seperti sawah, ladang, kebun, dan sungai. Serta mengembalikan pola jalan khusus saat bekerja seperti jalan menuju kebun dan jalan menuju sungai.

4.4 Karakteristik Kampung Pulau Belimbing

Setelah melakukan pengamatan mendalam periode tahun 1978 secara fisik dan non fisik melalui analisa *diachronic reading* dan analisa tipologi-morfologi maka didapatkan karakteristik kampung Pulau Belimbing. Berikut karaktersitik kampung Pulau Belimbing :

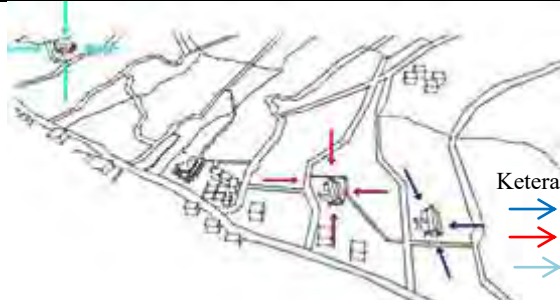


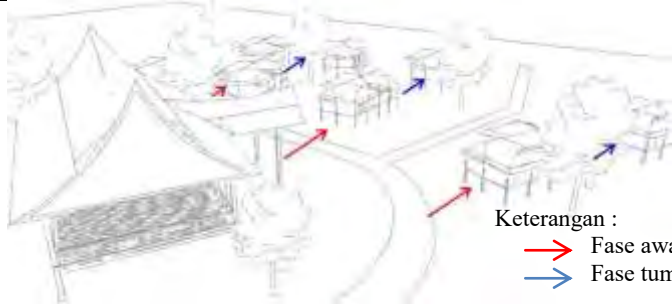

Tabel 4.22 Karakteristik kampung Pulau Belimbing

Tinjauan	Karakteristik	Kesimpulan
Non fisik	Masyarakat kampung Pulau Belimbing memiliki sifat rasa malu untuk berkumpul dan sedikit sekali melakukan kegiatan bersama dengan orang bukan sukunya. Baik itu saudara ipar, mertua, dan saudara laki-laki istri (berlainan suku) sebab pernikahan harus berbeda suku. Sehingga sedikit sekali interaksi antar beda suku.	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter masyarakat Pulau Belimbing lebih didominasi oleh interaksi kegiatan satu sukunya. • Karakter rasa malu antar suku tersebut mempengaruhi adanya aturan bersama dalam pembagian wilayah dan pengaturan penempatan fasilitas antar suku. • Penurunan sifat dan kebiasaan sangat terjaga dikarenakan sifat berdekatan dan menurunkan hak tanah pada anak. • Hal ini mampu menurunkan konflik yang terjadi antar suku di kampung Pulau Belimbing.
	Masyarakat satu suku memiliki sifat sangat terbuka sehingga mereka akan sering bertemu dalam kegiatan bekerja maupun kegiatan sehari-hari.	
	Masyarakat satu suku memiliki rasa tanggung jawab lebih sehingga sering sekali melakukan kunjungan rumah dan saling mengantarkan makanan (terutama perempuan).	
	Pria kampung Pulau Belimbing sangat suka menghabiskan waktu bercengkerama diluar rumah. Namun tetap dengan satu sukunya.	
	Adanya sifat orang tua yang tidak membiarkan anak membangun rumah baru berjauhan sehingga selalu membagi tanah milik orang tua dan rumah yang berdekatan.	

Fisik	Karakter utama tata ruang kampung Pulau Belimbing adalah pembagian dan pemisahan wilayah setiap suku. Selain itu penentuan peletakan ruang publik kampung pada lokasi yang mudah dijumpai oleh seluruh suku.	<ul style="list-style-type: none">• Karakter utama kampung Pulau Belimbing adalah adanya pembagian peruntukan wilayah yang diikuti oleh kelengkapan fasilitas suku.• Bentuk bangunan antar suku memiliki kemiripan dari segi bentuk, fungsi, dan material.
	Penyediaan kelengkapan fasilitas setiap suku yang khusus hanya digunakan oleh setiap suku pada wilayah masing-masing suku, hal ini menandai pembatasan interaksi kegiatan antar suku.	
	Bentuk kampung berupa <i>cluster</i> dengan setiap pemukiman memiliki orientasi sendiri ditandai dengan nosa adat, hal tersebut ditandai dari proses pembentukan hunian baru yang tidak punya aturan luas dan arah yang ditetapkan.	
	Penyediaan jalan khusus pemukiman setiap suku yang tidak dibatasi oleh penghalang sehingga jalan dengan leluasa untuk menghubungkan halaman setiap rumah.	
	Bentuk, fungsi, dan material baik rumah maupun bangunan umum antar suku mirip / sama.	
Kesimpulan	Karakteristik tata ruang kampung Pulau Belimbing dipengaruhi langsung oleh karakter non fisik (kebiasaan) dimana mampu membentuk aturan dasar mengatur pembagian wilayah dan peletakan fungsi fasilitas kampung.	

Sumber. Hasil analisa peeliti, 2016

Tabel 4.23 Sketsa karakteristik kampung Pulau Belimbing sebagai Referensi Restorasi

No	Aturan karakteristik	Sketsa
1	Pembagian wilayah Wilayah terbagi untuk 5 suku dimana ditandai nosa adat pada suku mayoritas yaitu Melayu, Domo, dan Chaniago.	 <p>Keterangan : → Suku Melayu → Suku Domo → Suku Chaniago</p>
2	Penempatan fasilitas kampung Fasilitas kampung ditempatkan Ditengah kampung sebagai ruang umum bersama sehingga mudah dikases.	 <p>Keterangan : ○ Wilayah suku ○ Lokasi → pencapaian fasum kampung</p>
3	Pola hubungan nosa terhadap jalan Nosa adat selalu berada di pertemuan jalan agar mudah menempati lokasi yang mudah dicapai dari berbagai arah.	
4	Pola pertumbuhan bangunan baru terhadap nosa adat Bangunan diawali berada dekat nosa adat dan berkembang menjauh dengan mengisi lahan disisi atau belakang rumah lama	 <p>Keterangan : → Fase awal → Fase tumbuh</p>
5	Sketsa rumah terhadap jalan Rumah umumnya tidak ada batasan lahan sehingga halaman rumah terhubung secara langsung dengan jalan.	

Sumber. analisa peneliti, 2016

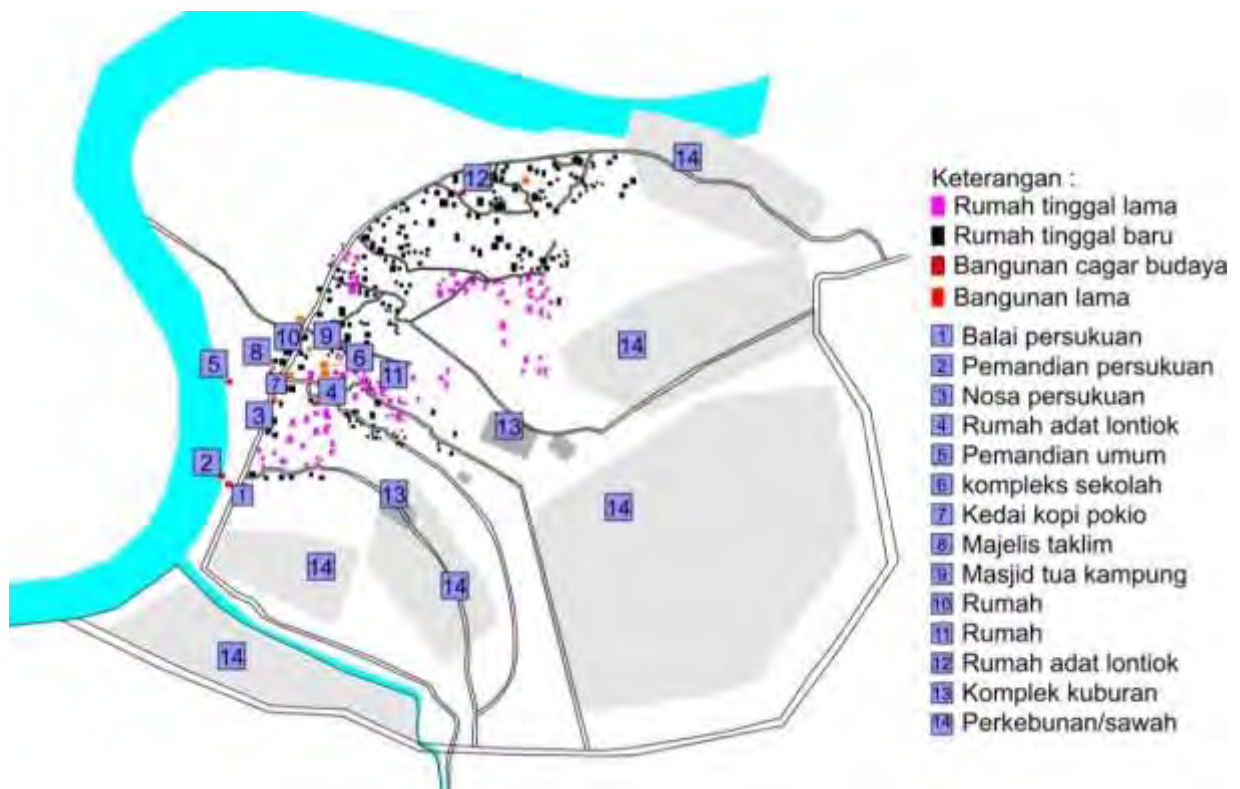
4.5 *Synchronic Reading* Terkait Kondisi Terkini Wilayah Penelitian

Berdasarkan sejarah perkembangan saat ini menunjukkan penurunan fungsi kampung baik perubahan tersebut dari segi fisik maupun non fisik. Berdasarkan pengindraan tahun 2012 yang diambil melalui satelit *google earth* menunjukkan sudah sangat sedikit permukiman dihuni oleh masyarakat. terdapat banyak rumah yang rusa akibat ditinggalkan atau tidak dihuni. Selain itu area pemukiman saat ini berubah menjadi kebun. Dari fenomena tersebut menggambarkan adanya perubahan fisik kampung seperti perubahan struktur ruang dan bangunan. Secara struktur ruang jalan-jalan antar kampung sudah tidak adalagi dikarenakan adanya perubahan fungsi permukiman menjadi kebun.

Selain itu juga banyak fasilitas umum dan hunian yang rusak. Seacara non fisik perubahan seperti memudarnya atau sudah tidak rutin lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama misalkan gotong royong disawah, penggilingan padi, dan sebagainya. Rute kegiatan sehari-hari sudah tidak ada seperti permukiman-kebun-pemandian-permukiman. Saat ini tidak ada lagi memanfaatkan fasilitas umum persukuan sebagaimana mestinya seperti pengajian di nosa adat, sandiwara di madrasah, dan sebagainya. Semua tersebut mempengaruhi keberadaan kualitas fasilitas umum.

4.5.1 Uraian *Synchronic reading* Terkait Kondisi Terkini Wilayah Penelitian

Kampung terbentuk berdasarkan hasil kreasi masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga masyarakat menghadirkan elemen baik berupa bangunan maupun ruang sebagai wadah pemenuhan kebutuhan. Seiring waktu adanya perubahan dalam menyesuaikan kebutuhan yang menyebabkan perubahan elemen kampung. Diwilayah penelitian ditemukan 14 monumen sebagai elemen yang bertahan.



Gambar 4.20 Elemen yang bertahan (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

4.5.2 Presentasi Data *Synchronic Reading* Terkait Kondisi Terkini Wilayah Penelitian

Penyajian data pada analisa *Synchronic* akan disajikan berdasarkan kategori teori restorasi lingkungan. Atoe (1920) menyatakan bahwa lingkup pekerjaan restorasi tidak hanya pada bangunan saja, namun saat sudah berkembang pada pelestarian lingkungan berupa **satuan areal, satuan pandang, dan satuan fisik**. Presentasi data bangunan digunakan untuk mengetahui kondisi elemen kampung yang tersisa sekaligus sebagai komponen pertimbangan dalam perbaikan kampung Pulau Belimbing. Selain itu akan mendapat informasi mengenai bangunan yang memiliki peran penting pada kawasan. Analisa sinkronik akan dibaca berturut-turut berdasarkan teori restorasi lingkungan yaitu ditinjau dari perubahan **satuan areal, satuan pandang, dan satuan fisik**. Seperti yang dijelaskan pada bab 3 bahwa penyajian data digunakan adalah *index card*.

Key plan Lokasi ruang	Sejarah	1 dari..
Identifikasi perubahan	Arahan restorasi	

Gambar 4.21 Format penggunaan *index card* **tipe A** (Peneliti, 2016)

Lokasi dan tampilan	Sketsa persepsi masyarakat	1 dari..
Perubahan	Arahan restorasi	

Gambar 4.22 Format penggunaan *index card* **tipe B** (Peneliti, 2016)

Lokasi bangunan 1978	Keberadaan terdahulu Karakter visual : Karakter spasial :	1 dari..
Lokasi dan Tampilan bangunan terkini	Referensi	Keadaan kondisi terkini
		Arahan restorasi

Gambar 4.23 Format penggunaan *index card* **tipe c** (Peneliti, 2016)


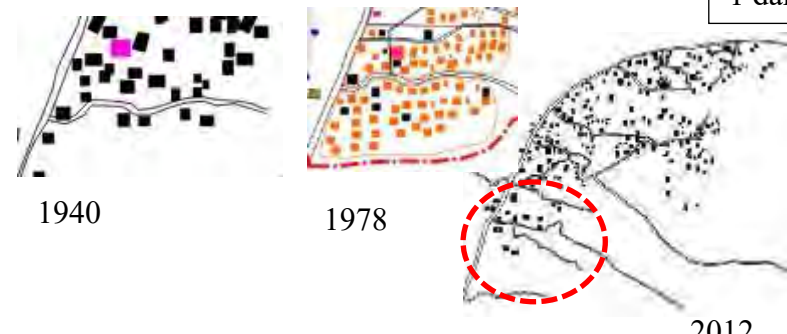
Perbandingan kondisi terkini dengan periode 1978 memberikan informasi kebutuhan restorasi pada kampung Pulau Belimbing. Hal tersebut dipersentasikan berdasarkan sampel yang diklasifikasikan berdasarkan kategori satuan restorasi lingkungan. Berikut jumlah dan pembagian kategori *synchronic reading* :

Tabel 4.24 Jumlah sampel *index card*


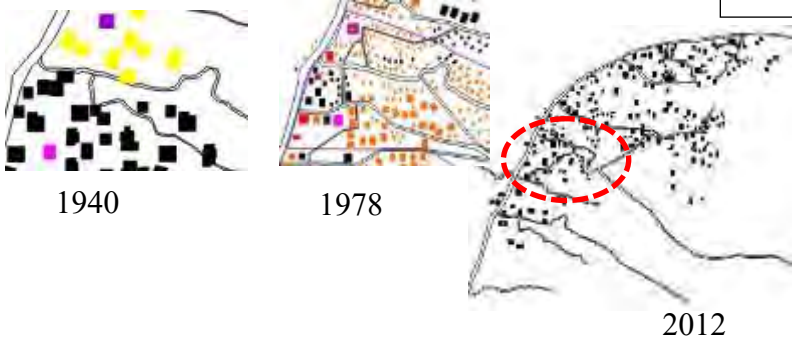
Satuan analisa	Penggunaan <i>index card</i>	Data yang dianalisa
Satuan areal	Menggunakan <i>index card</i> tipe A	Analisa sebanyak 3 sampel, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Sub wilayah suku Melayu - Sub wilayah suku Domo - Sub wilayah
Satuan pandang	Menggunakan <i>index card</i> tipe B	Analisa sebanyak 1 sampel, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Jalan pemukiman
Satuan fisik	Menggunakan <i>index card</i> tipe C	Analisa sebanyak 10 sampel, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Balai - Pemandian suku - Nosa adat persukuan - Rumah adat lontiok - Pemandian umum - Sekolah - Majlis taklim - Rumah kampung 1 - Rumah kampung 2

Sumber : Peneliti, 2016


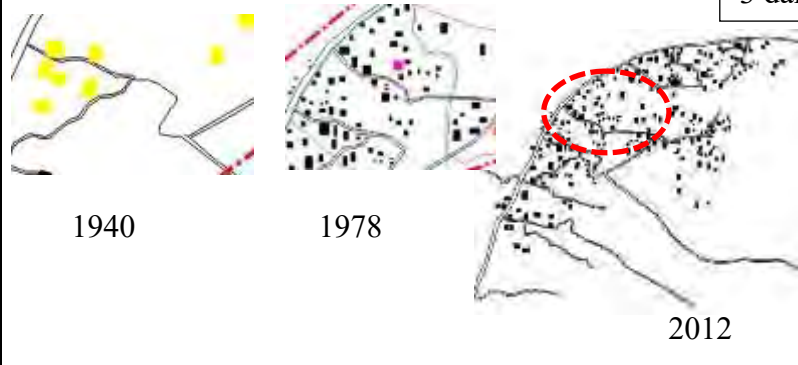
1. Penyajian *index card* satuan areal

<p>Key plan lokasi ruang</p> 	<p>Sejarah</p> <div style="text-align: right; border: 1px solid black; padding: 2px;">1 dari 3</div>  <p>1940 1978 2012</p>
<p>Identifikasi perubahan</p> <p>Karakter spasial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahun 1940 telah ada peruntukan lahan suku Melayu yang ditandai dengan adanya pembangunan nosa sebagai pusat wilayah. Rumah suku Melayu dibangun disekitar nosa. • Tahun 1978 terlihat eksistensi nosa adat sebagai elemen penting di wilayah. Adanya batasan dimana hanya dihuni oleh suku Melayu. • Tahun 2012 nosa adat Melayu sudah tidak ada / hilang sehingga mempengaruhi berpindahnya rumah suku Melayu. Munculnya beberapa rumah suku lain secara bebas menghuni suku melayu 	<p>Arahan restorasi</p> <p>Sub wilayah suku Melayu dikembalikan pada lokasi sebelumnya dengan batasan wilayah yang ada. Lokasi suku Melayu berbatasan langsung dengan suku domo. Lokasi umumnya sebagai permukiman juga sejalur dengan fasilitas kampung diantaranya tepian sungai, kuburan, dan kebun mereka. Memunculkan nosa adat kembali sebagai elemen penting pemukiman. Meghilangkan rumah yang dibangun oleh suku lain.</p>

Gambar 4.24 Kajian *Index card* satuan areal no. 1 sub wilayah suku Melayu (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)




<p>Key plan lokasi ruang</p> 	<p>Sejarah</p> <div data-bbox="1854 320 2011 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">2 dari 3</div>  <p>1940 1978 2012</p>
<p>Identifikasi perubahan</p> <p>Karakter spasial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahun 1940 telah ada peruntukan lahan suku Domo yang ditandai dengan adanya pembangunan nosa sebagai pusat wilayah. Rumah suku domo dibangun disekitar nosa. • Tahun 1978 terlihat eksistensi nosa adat sebagai elemen penting di wilayah pemukiman. Adanya batasan dimana hanya dihuni oleh suku Domo saja. • Tahun 2012 nosa adat masih. Namun eksistensi wilayah memudar sehingga munculnya beberapa rumah suku lain secara bebas menghuni wilayah suku Domo. 	<p>Arahan restorasi</p> <p>Sub wilayah suku Domo dikuatkan eksistensinya dengan menguatkan aturan batasan wilayah yang hanya boleh dihuni oleh suku Domo saja. Serta meghilangkan rumah yang dibangun oleh suku lain.</p>

Gambar 4.25 Kajian *Index card satuan areal no. 2 sub wilayah suku Domo* (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Key plan lokasi ruang</p> 	<p>Sejarah</p> <div data-bbox="1848 319 2004 375" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">3 dari 3</div>  <p style="text-align: center;">1940 1978 2012</p>
<p>Identifikasi perubahan</p> <p>Karakter spasial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahun 1940 telah ada peruntukan lahan suku Chaniago yang ditandai dengan adanya pembangunan nosa sebagai pusat wilayah. Saat itu rumah belum terlalu banyak. • Tahun 1978 terlihat eksistensi nosa adat sebagai elemen penting di wilayah pemukiman. Adanya batasan dimana hanya dihuni oleh suku Chaniago saja. Rumah telah memadati area suku. • Tahun 2012 nosa sudah tidak ada lagi. Sehingga menyebabkan eksistensi wilayah dan batasanmenghilang. Masyarakat tidak menjadikan sebagai pusat pemukiman. 	<p>Arahan restorasi</p> <p>Sub wilayah suku Chaniago dikuatkan eksistensinya dengan menguatkan aturan batasan wilayah yang hanya boleh dihuni oleh suku Chaniago saja. Menjadikan nosa adat sebagai pusat pertumbuhan pemukiman. Serta meghilangkan rumah yang dibangun oleh suku lain.</p>

Gambar 4.26 Kajian *Index card* satuan areal no. 3 sub wilayah suku Chaniago (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

2. Penyajian *index card* satuan pandang

<p>Key plan lokasi ruang</p> 	<p>Sketsa persepsi masyarakat</p> <div data-bbox="1854 359 2007 414" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">1 dari 1</div> <p>Penggal jalan pada permukiman dilalui oleh masyarakat suku Melayu saja. di jalan kita dapat melihat kegiatan bermain di halaman dan tangga rumah. Tidak ada pagar yang memagari bidang jalan dan lahan rumah. Setiap rumah umumnya memiliki pohon peneduh yang menjorok ke jalan seperti mangga, rambutan atau jambu.</p> 
<p>Perubahan saat ini</p> <p>Saat ini tidak adanya fleksibilitas menuju Halaman rumah karena telah dipagari. Pohon peneduh kebanyakan ditebang sehingga panas. Rumah-rumah tidak tertata di sekitar jalan.</p> 	<p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan pagar yang berada di sepanjang jalan agar memudahkan saling berkunjung. - Menanam pohon peneduh disijalan agar menimbulkan kenyamanan dari panas dan kehijauan lingkungan.

Gambar 4.27 Kajian *Index card* satuan pandang no. 1 jalan pemukiman (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

3. Penyajian index card satuan fisik

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Balai persukuan Fungsi : Istirahat dan tidur bagi masyarakat diluar rumah Pemilik : Umum Sifat : untuk semua masyarakat</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1848 391 2004 446" style="border: 1px solid black; padding: 2px; float: right;">1 dari 10</div> <p>Karakter spasial : Lokasi bangunan berada di suku tepian suku masing-masing. Bangunan berupa masa tunggal.</p> <p>Karakter visual : Material yang digunakan adalah kayu dan atap seng. Tekstur material halus, namun kasar pada tiang bagian bawah. Warna menggunakan warna dasar kayu. Bangunan memiliki proporsi yang simetris dengan bentuk atap pelana</p>	
<p>Lokasi dan tampilan terkini bangunan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<p>Tidak ada referensi bangunan balai sisa tahun 1978</p>	<p>Keberadaan kondisi terkini Lokasi bangunan tidak ditemukan lagi di suku masing-masing, namun dilebur menjadi balai umum di ujung kampung. Secara visual masih memiliki karakter yang sama.</p> <p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus menempati lokasi semula di tepian sungai area persukuan • Restorasi kompromis dengan menggunakan material yang hanya dapat ditemukan saat ini. Perbaikan nusa adat pada bentuk, warna, dan material.

Gambar 4.28 Kajian *Index card* satuan fisik no. 1 Balai (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Pemandian persukuan Fungsi : Fasilitas mandi Pemilik : Suku Melayu Sifat : Publik hanya untuk suku Melayu</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1832 319 2011 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; float: right;">2 dari 10</div> <p>Karakter spasial : Lokasi fasilitas berada di masing-masing tepian sungai suku. Hanya digunakan pemilik suku saja</p> <p>Karakter visual : Tepian dulu berupa teping atau landaian pada sisi tepi sungai. Masyarakat menyediakan papan untuk media bilas cucian dan peletakan sabun.</p>	
<p>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<p>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</p>	
		<p>Keberadaan kondisi terkini</p> <p>Lokasi pemandian suku sudah tidak digunakan lagi sehingga perlahan kondisi rusak dan hilang. Saat ini berupa tangga yang terbuat dari turap karena kondisi tebing sudah runtuh diterjang air sungai.</p> <p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian pemandian suku harus menempati lokasi semula di tepian sungai area persukuan • Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan menggunakan turap



Gambar 4.29 Kajian *Index card* satuan fisik no. 2 Pemandian suku (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<div>Lokasi bangunan 1978</div> <div></div> <div>Key plan</div>	<div>Satuan Fisik</div> <div>Bangunan : Nosa adat persukuan</div> <div>Fungsi : sebagai pertemuan musyawarah kampung</div> <div>Pemilik : Tersisa suku Domo</div> <div>Sifat : Publik hanya untuk suku Domo</div>	<div>Keberadaan kondisi dahulu</div> <div>3 dari 10</div> <div>Karakter spasial : Kampung memiliki 3 nosa yaitu nosa adat suku Melayu, Domo, dan Chaniago. Lokasi berada di wilayah pemukiman masing-masing suku.</div> <div>Karakter visual : Bangunan bermasa tunggal yang menggunakan material dari kayu dengan warna dominan cokelat. Tidak terdapat sekat pada ruang. bangunan memilii tiang dan pondasi umpak.</div>
<div>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</div> <div></div> <div>Key plan</div> <div></div> <div>Gambaran terkini</div>	<div>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</div>	<div>Keberadaan kondisi terkini</div> <div>Saat ini hanya tersisa nosa suku Domo yang berlokasi masih sama dan bermasa tunggal. Terdapat perubahan material bangunan berupa semen, atap metal dan warna.</div> <div>Arahan restorasi</div> <div><ul style="list-style-type: none">• Pengembalian nosa adat harus menempati lokasi semula di pemukiman suku• Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan menggunakan material yang hanya dapat ditemukan.• Perbaikan nosa adat pada bentuk, warna, dan material.</div>

Gambar 4.30 Kajian *Index card* satuan fisik no. 3 Nosa adat persukuan (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1836 327 2011 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">4 dari 10</div> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Rumah adat lontiok</p> <p>Fungsi : Pertemuan dan wisata</p> <p>Pemilik : Umum</p> <p>Sifat : Untuk semua masyarakat suku</p> <p>Karakter visual : Material dan warna menggunakan kayu serta coklat. Tekstur bangunan kasar dengan terdapat pahatan ukiran. Secara struktur tidak terlalu presisi karena pertemuan balok dan kolom yang longgar perlu dipasak. Bangunan simetris dengan bentuk atap lontiok memanjang kedua sisi. Sedangkan ada penonjolan atap untuk tangga</p> <p>Karakter spasial : Lokasi bangunan ditengah kampung yang mana mudah tercapai. Serta Terdapat 4 masa bangunan.</p>
<p>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<div data-bbox="1108 949 1321 1101" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Merupakan bangunan yang ada persis dengan 1978</p> </div> <div data-bbox="1332 805 2027 1241" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Keberadaan kondisi terkini</p> <p>Secara spasial masih menempati lokasi yang sama. Tidak terdapat perubahan yang berarti pada bangunan ini.</p> <p>Arahan restorasi</p> <p>Tidak perlu adanya restorasi. Namun dapat dijadikan sebagai referensi salah satu bentuk rumah penduduk pada bagian atap, material, dan sistem struktur.</p> </div>

Gambar 4.31 Kajian *Index card* satuan fisik no. 4 Rumah adat lontiok (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Pemandian umum</p> <p>Fungsi : Mandi</p> <p>Pemilik : umum</p> <p>Sifat : Publik semua masyarakat</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1854 319 2011 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">5 dari 10</div> <p>Karakter spasial : Lokasi fasilitas berada didekat lapangan sepakbola. Sehingga setelah selsai main pemuda akan mandi di pemandian umum.</p> <p>Karakter visual : Tepian dulu berupa teping atau landaian pada sisi tepi sungai</p>	
<p>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<p>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</p>	<p>Keberadaan kondisi terkini Secara spasial masih menempati lokasi yang sama. Saat ini berupa tangga yang terbuat dari turap karena kondisi tebing sudah runtuh diterjang air sungai.</p> <p>Arahan restorasi Tidak perlu adanaya restorasi karena tidak dalam kondisi mendesak dan prioritas</p>

Gambar 4.32 Kajian *Index card* satuan fisik no. 5 Pemandian umum (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Kompleks sekolah Fungsi : Sekolah dasar Pemilik : Umum Sifat : untuk semua masyarakat</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1832 319 2004 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">6 dari 10</div> <p>Karakter spasial : Bangunan berada di komplek fasilitas umum ditengah kampung.</p> <p>Karakter visual : Bangunan berupa dari kayu dan bertingkat sehingga dapat digunakan sebagai panggung sandiwara.</p>	
<p>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<p>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</p>	
		<p>Keberadaan kondisi terkini</p> <p>Material yang digunakan saat ini adalah semen. Warna biru muda. Bangunan memiliki proporsi yang simetris dengan bentuk atap pelana. Perubahan lokasi bangunan.</p> <p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian sekolah kampung harus menempati lokasi semula di tengah kampung pada komplek fasilitas umum • Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan menggunakan material yang hanya dapat ditemukan saat ini. • Perbaikan sekolah menghadirkan massa bangunan secara menyeluruh.



Gambar 4.33 Kajian *Index card* satuan fisik no. 6 Fisik sekolah (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<div>Lokasi bangunan 1978</div> <div><div>Key plan</div></div> <div>Satuan Fisik</div> <div>Bangunan : Majlis ta'lim</div> <div>Fungsi : pendidikan agama</div> <div>Pemilik : Umum</div> <div>Sifat : untuk semua masyarakat</div>		<div>Keberadaan kondisi dahulu</div> <div>7 dari 10</div> <div>Karakter visual : Material yang digunakan adalah semen dan atap seng. Tekstur material berupa halus dengan cat dasar biru muda. Bangunan memiliki bentuk L dengan berbagai ruang didalamnya . Bentuk atap pelana.</div> <div>Karakter spasial : Lokasi berada ditengah kampung dan bermasa tunggal. Terletak dijalan utama kampung sehingga mejadi <i>focal point</i></div>	
<div>Tampilan bangunan terkini</div> <div><div>Key plan</div><div>Gambaran terkini</div></div>		<div>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</div> <div>Keberadaan kondisi terkini</div> <div>Material dan benuk bangunan sama. Namun sudah megelami kerusakan pada dinding. Lokasi bangunan masih menggunakan lokasi saat dulu. Hanya memiliki masa tunggal.</div> <div>Arahan restorasi</div> <div><ul style="list-style-type: none">• Pengembalian majlis taklim harus menempati lokasi semula di tengah kampung dan dipinggir jalan utama kampung• Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan menggunakan material yang hanya dapat ditemukan saat ini. Perbaikan majlis taklim menghadirkan massa menyeluruh</div>	

Gambar 4.34 Kajian *Index card* satuan fisik no. 7 Majlis taklim (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<div>Lokasi bangunan 1978</div> <div><div>Key plan</div></div> <div>Satuan Fisik</div> <div>Bangunan : Masjid tua kampung</div> <div>Fungsi : Ibadah</div> <div>Pemilik : Umum</div> <div>Sifat : untuk semua masyarakat</div>	<div>Keberadaan kondisi dahulu</div> <div>8 dari 10</div> <div>Karakter visual : Material dari semen dengan bawahan dan pondasi dari batu kali. Atap berbentuk simetris bertingkat dan terdapat kubah bagian paling atas. Tekstur dinding kasar dengan cat dinding warna biru muda. Sedangkan cat bawah merah.</div> <div>Karakter spasial : Lokasi berada di tengah dan jalan utama kampung sehingga menjadi <i>focal point</i>. Hanya memiliki masa tunggal.</div>	
<div>Lokasi dan tampilan bangunan terkini</div> <div><div>Key plan</div><div>Gambaran terkini</div></div>	<div>Tidak ada referensi bangunan sisa tahun 1978</div>	<div>Keberadaan kondisi terkini</div> <div>Tidak ada perubahan berarti pada bangunan masjid. Lokasi bangunan masih menggunakan lokasi saat dulu</div> <div>Arahan restorasi</div> <div>Tidak perlu adanya restorasi pada masjid tua kampung</div>

Gambar 4.35 Kajian *Index card* satuan fisik no. 8 Masjid tua kampung (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Rumah kampung</p> <p>Fungsi : hunian</p> <p>Pemilik : pemukiman suku Melayu</p> <p>Sifat : kepemilikan individu</p> <p>Key plan</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1720 319 1886 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">9 dari 10</div> <p>Karakter visual :</p> <p>Material dari semen dengan bawahan dan pondasi dari batu kali. Atap berbentuk simetris bertingkat dan terdapat kubah bagian paling atas. Tekstur dinding kasar dengan cat dinding warna biru muda. Sedangkan cat bawah merah.</p> <p>Karakter spasial :</p> <p>Lokasi berada di tengah dan jalan utama kampung sehingga menjadi <i>focal point</i>. Hanya memiliki masa tunggal.</p>	
<p>Tampilan bangunan atau ruang terkini</p>   <p>Key plan</p> <p>Gambaran terkini</p>	<p>Refrensi rumah bentuk dan sistem struktur rumah adat</p> 	<p>Keberadaan kondisi terkini</p> <p>Bangunan sebagian besar telah rusak, namun masih berdiri. Terdapat kerusakan pada atap, lantai, dinding dan tangga. Namun masih dapat dikenali sisa komponennya. Lokasi bangunan masih dilokasi saat dulu</p> <p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian rumah harus menempati lokasi semula di pemukiman suku masing-masing. • Rumah memusat di nosa adat. Bersifat kompromis dengan menggunakan material yang ada saat ini. Perbaiki rumah pada harus bentuk, material, warna, dan ornamen pelengkap rumah seperti ukiran.

Gambar 4.36 Kajian *Index card* satuan fisik no. 9 Rumah kampung (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)








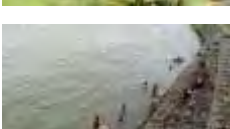



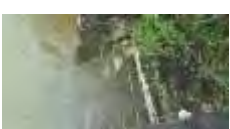



<p>Lokasi bangunan 1978</p>  <p>Key plan</p> <p>Satuan Fisik</p> <p>Bangunan : Rumah kampung</p> <p>Fungsi : hunian</p> <p>Pemilik : pemukiman suku Domo</p> <p>Sifat : kepemilikan individu</p>	<p>Keberadaan kondisi dahulu</p> <div data-bbox="1825 319 2011 379" style="border: 1px solid black; padding: 2px; text-align: center;">10 dari 10</div> <p>Karakter visual : Material dari semen dengan bawahan dan pondasi dari batu kali. Atap berbentuk simetris bertingkat dan terdapat kubah bagian paling atas. Tekstur dinding kasar dengan cat dinding warna biru muda. Sedangkan cat bawah merah.</p> <p>Karakter spasial : Lokasi berada di tengah dan jalan utama kampung sehingga menjadi <i>focal point</i>. Hanya memiliki masa tunggal.</p>	
<p>Lokasi dan tampilan terkini</p>  <p>Key plan</p>  <p>Gambaran terkini</p>	<p>Refrensi rumah bentuk dan sistem struktur rumah adat</p> 	<p>Keberadaan kondisi terkini</p> <p>Bangunan sebagian besar telah rusak, namun masih berdiri. Terdapat kerusakan pada atap, lantai, dinding dan tangga. Namun masih dapat dikenali sisa komponennya. Lokasi bangunan masih dilokasi saat dulu</p> <p>Arahan restorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian rumah harus menempati lokasi semula di pemukiman suku masing-masing. • Rumah memusat di nosa adat. Bersifat kompromis dengan menggunakan material yang ada saat ini. Perbaiki rumah pada harus bentuk, material, warna, dan ornamen pelengkap rumah seperti ukiran.

Gambar 4.37 Kajian *Index card* satuan fisik no. 10 Rumah kampung (Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016)

4.5.3 Rangkuman Sinkronisasi Elemen Kampung Pulau Belimbing

Dalam melakukan analisa elemen kampung yang bertahan digunakan definisi dari sifat elemen yang disampaikan rossi. Rossi (1982) mengatakan elemen bersifat *propelling element* dan *phatological element*. *Propelling element* merupakan monumen yang fisiknya dapat hadir dengan mengakomodasi fungsi yang berbeda. Selain itu juga fisiknya masih dapat diamati baik secara fungsi, perawatan, dan visual dalam lingkungan. *Phatological element* yaitu monumen yang secara visual keberadaanya terisolir.

Tabel 4.25 Rangkuman elemen kampung yang bertahan

Sifat elemen Lingkup Restorasi Lingkungan	<i>Propelling element</i>	<i>Phatological element</i>
Satuan Areal		
Satuan Pandang		
Satuan Fisik	     	     

Sumber. Hasil kajian analisa peneliti, 2016

Berdasarkan penggolongan elemen kampung maka di dapatkan elemen yang bersifat *propelling element* diwilayah penelitian. Elemen *propeling* satuan

areal yaitu ruang kuburan. Satuan pandang yaitu jalan utama kampung. Sedangkan satuan fisik yaitu balai suku domo, rumah adat, masjid, pemandian umum, dan kedai kopi. Sisi lain juga terdapat ruang atau bangunan yang bersifat *phatological element* yaitu satuan areal berupa pembagian wilayah masing-masing suku dan ruang publik kampung (fasilitas umum). Satuan pandang yaitu situasi jalan pemukiman. Sedangkan satuan fisik yaitu nosa adat Melayu dan Chaniago, balai masing-masing suku, pemandian suku, majelis taklim, sekolah, dan rumah suku penduduk.

Berdasarkan definisi *propelling element* bahwa ruang dan bangunan masih memiliki fisik, visual, dan lingkungan yang masih baik. Sehingga *propelling element* dikelompokkan pada elemen yang tidak perlu direstorasi. Sedangkan *phatological element* merupakan ruang atau bangunan yang sudah rusak secara fisik dan visual sehingga tidak dapat dinikmati. Hal penting lainnya adalah sudah berpindahnya lokasi yang ditempati tidak sesuai dengan lokasi sebelumnya. Sehingga *phatological element* dikelompokkan pada kategori ruang dan element yang perlu direstorasi.

Berdasarkan sinkronisasi antara tahun 1978 dan saat ini dapat disimpulkan adanya perubahan-perubahan kampung Pulau Belimbing menjauh dari tahun 1978. Oleh karena itu, kondisi saat ini perlu direstorasi menuju tahun 1978 baik satuan areal, pandang, dan fisik. Maka rumusan restorasi kampung Pulau Belimbing yang akan dikerjakan bagian restorasi adalah elemen-elemen *pathological* saja. Selanjutnya kesimpulan tersebut disusun dalam bagan kriteria restorasi kampung Pulau Belimbing.

4.6 Hasil Penelitian

Setelah melakukan berbagai analisa yaitu *diachronic reading*, tipologi-morfologi dan *syncronic reading* maka dihasilkan beberapa hasil temuan penelitian. Berikut hasil penelitian pada kampung Pulau Belimbing :

Tabel 4.26 Hasil penelitian pada kampung Pulau Belimbing

No	Analisa	Tujuan	Hasil Penelitian
1	Analisa <i>diachronic reading</i>	Periodesasi tren perkembangan kondisi kampung Pulau Belimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan 2 skema perkembangan pada kampung Pulau Belimbing yaitu periode tumbuh yaitu sejak tahun 1920 sampai tahun 1978. Kemudian periode menurun dimulai sejak tahun 1978 sampai 2012 atau sekarang. 2. Periode tahun 1978 ditetapkan sebagai masa puncak kompleksitas kampung pulau Belimbing. Hal tersebut ditandai dengan sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> - Telah adanya pembagian lahan pemukiman berdasarkan suku yang mana ditandai memusat pada nosa adat setiap suku. - Pemukiman setiap suku telah dilengkapi oleh fasilitas kegiatan secara individu suku seperti pemandian, balai, kebun, dan pemakaman. - Telah adanya penetapan fasilitas skala kampung dibagian tengah kampung yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh suku yaitu masjid, lapangan, ruang terbuka, majlis taklim, dan sekolah. - Jalan telah dibagi sesuai peruntukan pemukiman setiap suku. 3. Maka tahun 1978 ditetapkan sebagai referensi pengembalian kampung Pulau Belimbing
2	Analisa tipologi-morfologi	Analisa mendalam dalam memetakan karakteristik dan eksistensi keruangan pada periode 1978 dari segi fisik dan non fisik	<p>Karakteristik kampung Pulau Belimbing secara fisik, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur tata ruang <ul style="list-style-type: none"> - Kampung merupakan hasil dari gabungan beberapa pemukiman suku yang berkembang. Setiap pemukiman memiliki nosa adat sebagai pusat. Fasilitas umum kampung diletakkan ditengah kampung untuk mengikat semua pemukiman suku. - Fasilitas pada kampung bersifat skala kampung dan skala pemukiman. Fasilitas skala kampung dapat digunakan oleh seluruh suku seperti masjid, lapangan olahraga, majlis taklim, dan sekolah. Sedangkan fasilitas skala pemukiman hanya dapat digunakan oleh masing-masing suku saja seperti pemukiman, pemandian, balai, nosa adat, kebun, dan kuburan.

			<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi sangat fleksibel dengan adanya jalan yang menghubungkan seluruh fasilitas dan ruang pada kampung. Adanya hirarki jalan yang mana jalan dibedakan berdasarkan fungsinya. - Kampung memiliki sifat kampung terbuka karena memiliki banyak pilihan jalan masuk menuju pusat kampung. serta bentuk kampung berupa <i>cluster</i> memusat pada nosa adat. - Kampung tidak memiliki orientasi yang dikeramatkan sehingga rumah hanya berusaha memusat menuju nosa adat. Hal ini menjadikan hunian berorientasi jalan. <p>2. Tampilan fisik bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hunian yang diambil pada pemukiman Domo dan Melayu memiliki kemiripan penggunaan dan posisi ruang. Serta adanya kesamaan detil bangunan seperti posisi jendela, penggunaan pasak pada tiang dan kolom, penyusunan papan dinding, material kayu dan atap seng. Penggunaan 2 akses masuk bangunan, transisi berupa teras, dan pondasi umpak. <p>Karakteristik kampung Pulau Belimbing secara fisik, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter masyarakat Pulau Belimbing lebih didominasi oleh interaksi kegiatan satu sukunya. Kemudian sifat rasa malu antar suku tersebut mempengaruhi adanya aturan bersama dalam pembagian wilayah dan pengaturan penempatan fasilitas antar suku. sifat dan kebiasaan sangat terjaga dikarenakan sifat berdekatan dan menurunkan hak tanah pada anak. Hal ini mampu menurunkan konflik yang terjadi antar suku di kampung Pulau Belimbing. 2. Pada aspek aktivitas didapati ada dua jenis kegiatan pada kampung yaitu kegiatan ritual dan kegiatan non ritual. Semua aktivitas yang berlangsung pada kampung adalah kegiatan yang mampu menjadi identitas. Kegiatan tersebut memberikan dampak meruang dengan adanya penggunaan ruang baik bersifat ruang umum (<i>common space</i>) maupun spesifik (<i>setting privat</i>). 3. Aspek ekonomi yang paling mendasari sebagai Karakteristik pada kampung Pulau Belimbing adalah ekonomi tradisional yang berbasis pada sosial budaya.
--	--	--	--

3	Analisa <i>synchronic</i> <i>reading</i>	Melihat kondisi terkini dan kebutuhan restorasi pada kampung Pulau Belimbing	<p>1. Penggolongan elemen propelling kampung :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Elemen propeling satuan areal yaitu kuburan - Elemen propeling satuan pandang yaitu jalan utama kampung - Elemen propeling satuan fisik balai suku domo, rumah adat, masjid, pemandian umum, dan kedai kopi. <p>2. Penggolongan elemen phatological :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Elemen phatological satuan areal yaitu pembagian wilayah suku dan fasilitas umum kampung - Elemen phatological satuan pandang yaitu jalan pemukiman - Elemen phatological satuan fisik yaitu nosa adat Melayu dan Chaniago, balai masing-masing suku, pemandian suku, majelis taklim, sekolah, dan rumah suku penduduk. <p>3. Berdasarkan definisi <i>propelling element</i> bahwa ruang dan bangunan masih memiliki fisik, visual, dan lingkungan yang masih baik. Sehingga <i>propelling element</i> dikelompokkan pada elemen yang tidak perlu direstorasi. Sedangkan <i>phatological element</i> merupakan ruang atau bangunan yang sudah rusak secara fisik dan visual sehingga tidak dapat dinikmati. Hal penting lainnya adalah sudah berpindahnya lokasi yang ditempati tidak sesuai dengan lokasi sebelumnya. Sehingga <i>phatological element</i> dikelompokkan pada kategori ruang dan element yang perlu direstorasi.</p>
---	--	--	--

Sumber : Hasil penelitian, 2016

BAB 5

RANCANGAN RESTORASI

5.1 Kajian Potensi Penerapan Restorasi Kampung Pulau Belimbing

Setelah melakukan penelitian maka selanjutnya adalah merumuskan rancangan restorasi kampung dengan diawali mengkaji apakah ada potensi hambatan saat melakukan restorasi. Restorasi kampung Pulau Belimbing yang difokuskan pada restorasi karakter *site* atau tempatnya. Berikut potensi kemungkinan restorasi kampung Pulau Belimbing :

Tabel 5.1 kajian potensi restorasi kampung Pulau Belimbing

No	Elemen	Potensi / Pendukung	Hambatan
1	Menempati lokasi kampung semula	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian keadaan kampung Pulau Belimbing pada lokasi semula sesuai tahun 1978 memungkinkan untuk dilakukan karena lokasi saat ini masih dimiliki oleh masyarakat kampung Pulau Belimbing • Tidak ada pemindahan kepemilikan lahan orang luar kampung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hambatan berarti dalam kepemilikan tanah kampung Pulau Belimbing
2	Penempatan lokasi ruang publik kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi ruang publik masih dapat dilakukan pada lokasi semula sebab tidak dialih fungsikan ke bentuk atau penggunaan lain. • Masih eksis pada struktur kampung saat ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hambatan yang berarti. Hanya perlu mengembalikan fungsi peruntukan pada ruang publik.
3	Pembagian wilayah suku	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian pembagian wilayah suku pada kampung Pulau Belimbing masih memungkinkan untuk dilakukan karena tidak ada perubahan kepemilikan tanah pada setiap suku sehingga tidak ada halangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hambatan yang berarti. Hanya perlu mengenali batas yang jelas
4	Pengembalian jalan pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian jalan pemukiman memungkinkan untuk dilakukan karena jalan pada pemukiman merupakan sudah peruntukan sejak lama sehingga masyarakat tidak boleh mengklaim dan menutupnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hambatan karena sudah ada aturan adat sebagai fungsi lahan jalan.
5	Pengembalian lokasi dan teknologi pada fisik fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian lokasi fasilitas persukuan masih mungkin pada lokasi semula karena lahan masih ada dan tidak ada perubahan fungsi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hambatan yang berarti secara lokasi.

Sumber : Hasil analisa peneliti, 2016

5.2 Kriteria Desain Restorasi Kampung Pulau Belimbing Berdasarkan Karakteristik Setempat

Kriteria desain disusun berdasarkan kriteria umum yang didapatkan dari sintesa kajian pustaka, hasil penelitian yang menunjukkan karakteristik kampung Pulau Belimbing, dan kriteria khusus dari kebutuhan restorasi yang akan menghasilkan konsep restorasi tata ruang kampung Pulau Belimbing. Sedangkan kriteria ditinjau penelitian berdasarkan tindakan restorasi pada lingkungan berupa satuan areal, pandang, dan fisik.

Tabel 5.2 Kriteria desain aspek non fisik restorasi kampung Pulau Belimbing

Aspek	Tinjauan	Kriteria Umum	Karakteristik Kampung	Kriteria Desain	Konsep
Non Fisik	Kebiasaan dan adat istiadat masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional. • Ritual mengungkapkan status pelaku sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural. • Ritual adat memberi penegasan akan makna dari masing-masing ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter masyarakat Pulau Belimbing lebih didominasi oleh interaksi kegiatan satu sukunya. • Masyarakat satu suku memiliki sifat sangat terbuka sehingga mereka akan sering bertemu dalam kegiatan bekerja maupun kegiatan sehari-hari. • Masyarakat satu suku memiliki rasa tanggung jawab lebih sehingga sering sekali melakukan kunjungan rumah dan saling mengantarkan makanan (terutama perempuan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Harus memberikan batas wilayah suku yang jelas sehingga terciptanya pola interaksi baik antar maupun sesama suku • Batasan wilayah sebaiknya dengan menempatkan vegetasi berupa pohon besar sebagai pengalaman batas ruang • Seharusnya menyediakan kembali ruang umum agar adanya wadah untuk interaksi antar suku • Seharusnya tidak ada batasan di hunian suku untuk menciptakan fleksibilitas kegiatan berkunjung 	Konsep yang tepat adalah mengembalikan sifat dan aturan dengan pembagian wilayah.

Sumber : Hasil analisa peneliti, 2016

Tabel 5.3 Kriteria desain aspek fisik restotasi kampung Pulau Belimbing berdasarkan karakteristik setempat

Aspek	Tinjauan	Kriteria Umum	Karakteristik Kampung	Kriteria Desain
Fisik	Satuan areal : • Jenis kampung • Pola ruang • Penggunaan ruang	Kampung memiliki pembagian wilayah khusus masing-masing suku	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter utama tata ruang kampung Pulau Belimbing adalah pembagian dan pemisahan wilayah setiap suku. Selain itu penentuan peletakan ruang publik kampung pada lokasi yang mudah dijumpai oleh seluruh suku. • Penyediaan kelengkapan fasilitas setiap suku yang khusus hanya digunakan oleh setiap suku pada wilayah masing-masing suku, hal ini menandai pembatasan interaksi kegiatan antar suku. • Bentuk kampung berupa <i>cluster</i> dengan setiap pemukiman memiliki orientasi sendiri ditandai dengan nosa adat, hal tersebut ditandai dari proses pembentukan hunian baru yang tidak punya aturan luas dan arah yang ditetapkan. • Penyediaan jalan khusus pemukiman setiap suku yang tidak dibatasi oleh penghalang sehingga jalan dengan leluasa untuk menghubungkan halaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Area khusus suku yang dikembalikan harus menempati lokasi, batasan, dan berdampingan dengan tetangga sukunya masing-masing yang ada sejak tahun 1978. • Pengembalian wilayah harus memasukkan elemen pemukiman masing-masing suku seperti nosa, balai, dan rumah. • Batasan wilayah sebaiknya dengan menempatkan vegetasi berupa pohon besar sebagai pengalaman batas ruang
		Ruang komunal desa mewadahi beragam kegiatan yang dapat dibedakan menjadi kegiatan ritual dan non ritual (sehari-hari).		<ul style="list-style-type: none"> • Area fasum kampung harus menempati lokasi semula yaitu ditengah kampung Pulau Belimbing. • Fasum harus mampu menjadi wadah aktivitas beragam dengan menyediakan fasilitas lapangan, ruang terbuka, gedung serbaguna, dan majlis taklim. • Dengan memperbanyak pohon peneduh di ruang terbuka dan batas tepi fasilitas umum.
	Satuan pandang : • <i>Linkage</i> • Pola jaringan	Ruang skala desa ditentukan hirarki dan orientasi ruang yang diwujudkan dalam aksis jalan desa.		<ul style="list-style-type: none"> • Jalan pemukiman seharusnya dibatasi dengan pohon peneduh • Seharusnya ruang jalan desa diciptakan dengan pencapaian yang fleksibilitas dengan menghilangkan pembatas • Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan memberikan elemen <i>hardscape</i> pada jalan dengan memberikan material keras sebagai penutup tanah.

	<p>Satuan fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen bangunan 	<p>Pembentukan ruang skala desa ditentukan oleh susunan elemen fisik desa</p>	<p>setiap rumah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pemukiman yang perlu direstorasi adalah pada setiap suku adalah nosa adat, balai, pemandian, majlis taklim, rumah • Bentuk, fungsi, dan material baik rumah maupun bangunan umum antar suku mirip / sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Restorasi elemen fisik kampung harus memperbaiki nosa adat, pemandian suku, balai suku, masjid kampung, sekolah, dan rumah. • Pengembalian harus menempati lokasi fasilitas semula dan merata disetiap suku • Restorasi yang dilakukan harus kompromis dengan diupayakan semirip mungkin aslinya pada bentuk, material, dan ornamen ukiran. • Penggunaan material yang digunakan seharusnya mampu memperkuat identitas lokal dan unsur budaya masyarakat setempat. • Harus memperbaiki lingkungan fasilitas dengan penambahan elemen <i>softscape</i> seperti pohon peneduh. • Menyediakan ruang tersembunyi pada pemandian dan pemisahan bagian basah dan kering. • Menyediakan penguatan pada tebing agar tebing tidak runtuh saat dikenai aliran air sungai.
--	---	---	---	---

Sumber : Hasil analisa peneliti, 2016

5.3 Konsep Desain Restorasi Kampung Pulau Belimbing Riau Berdasarkan Karakteristik Setempat Sebagai Referensi (merujuk hal 91)

Berdasarkan pada hasil pembahasan dan analisa telah diperoleh kriteria desain dalam pengembalian kawasan penelitian. Kriteria desain tersebut selanjutnya akan digunakan dalam menentukan konsep desain skematik yang akan diterapkan dalam restorasi kampung Pulau Belimbing, yang terbagi pada penataan secara satuan areal, pandang, dan fisik.

Restorasi pada kampung Pulau Belimbing dilakukan dengan pendekatan *urban regeneration* yang mana bertujuan sebagai tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah perkotaan dan berusaha untuk membawa perbaikan yang berlangsung di ekonomi, fisik, sosial dan lingkungan dari daerah yang telah berubah (Roberts & Sykes, 2000). Perbaikan tata ruang kampung Pulau Belimbing dengan memperbaiki fisik wilayah maka akan menjadi katalisator bagi perbaikan aspek non fisik seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan.

5.3.1 Konsep Makro

Konsep makro merupakan konsep menyeluruh seluruh tindakan yang ditujukan sebagai garis besar restorasi yang akan dilakukan. Konsep yang diterapkan pada kampung diawali dari karakter atau sifat masyarakat kampung Pulau Belimbing yaitu “ rasa pemalu”, sehingga konsep yang diterapkan adalah **pemisahan zonasi**.

Pemisahan zonasi tersebut sebagai berikut :

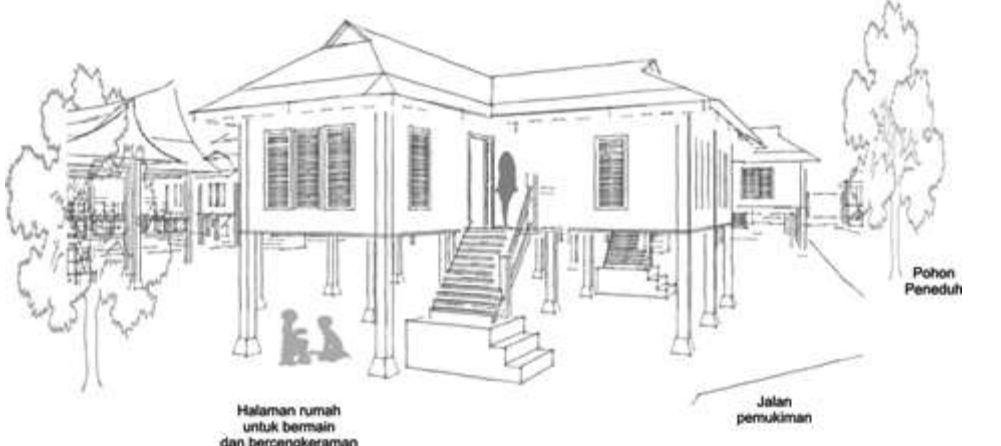
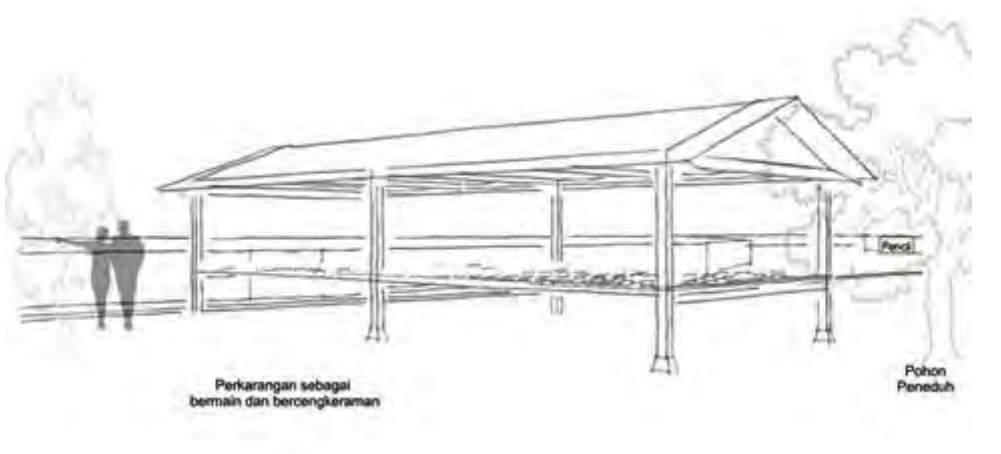
- Adanya pemisahan wilayah setiap suku dengan dilengkapi fasilitas persukuan masing-masing, sehingga ada kejelasan dominasi kepemilikan dan aktivitas di setiap suku.
- Menempatkan fasilitas umum dengan konsep (*free zone*) ditengah kampung sebagai wadah interkasi antar kampung sebagai upaya meminimalkan konflik.
- Menempatkan pola *cluster* pemukiman dengan memusat pada nusa adat pada masing-masing wilayah suku.

5.3.2 Konsep Mikro

Tabel 5.4 Konsep mikro restotasi kampung Pulau Belimbing berdasarkan karakteristik setempat

No	Tinjauan	Desain	Kriteria Desain	Konsep
1	Satuan areal	Pembagian wilayah suku	<ul style="list-style-type: none"> • Area khusus suku yang dikembalikan harus menempati lokasi, batasan, dan berdampingan dengan tetangga sukunya masing-masing yang ada sejak tahun 1978. • Pengembalian wilayah harus memasukkan elemen pemukiman masing-masing suku seperti nosa, balai, dan rumah. • Batasan wilayah sebaiknya dengan menempatkan vegetasi berupa pohon besar sebagai pengalaman batas ruang 	
2	Satuan areal	Ruang umum kampung	<ul style="list-style-type: none"> • Area fasum kampung harus menempati lokasi semula yaitu ditengah kampung Pulau Belimbing. • Fasum harus mampu menjadi wadah aktivitas beragam dengan menyediakan fasilitas lapangan, ruang terbuka, gedung serbaguna, dan majlis taklim. • Dengan memperbanyak pohon peneduh di ruang terbuka dan batas tepi fasum 	

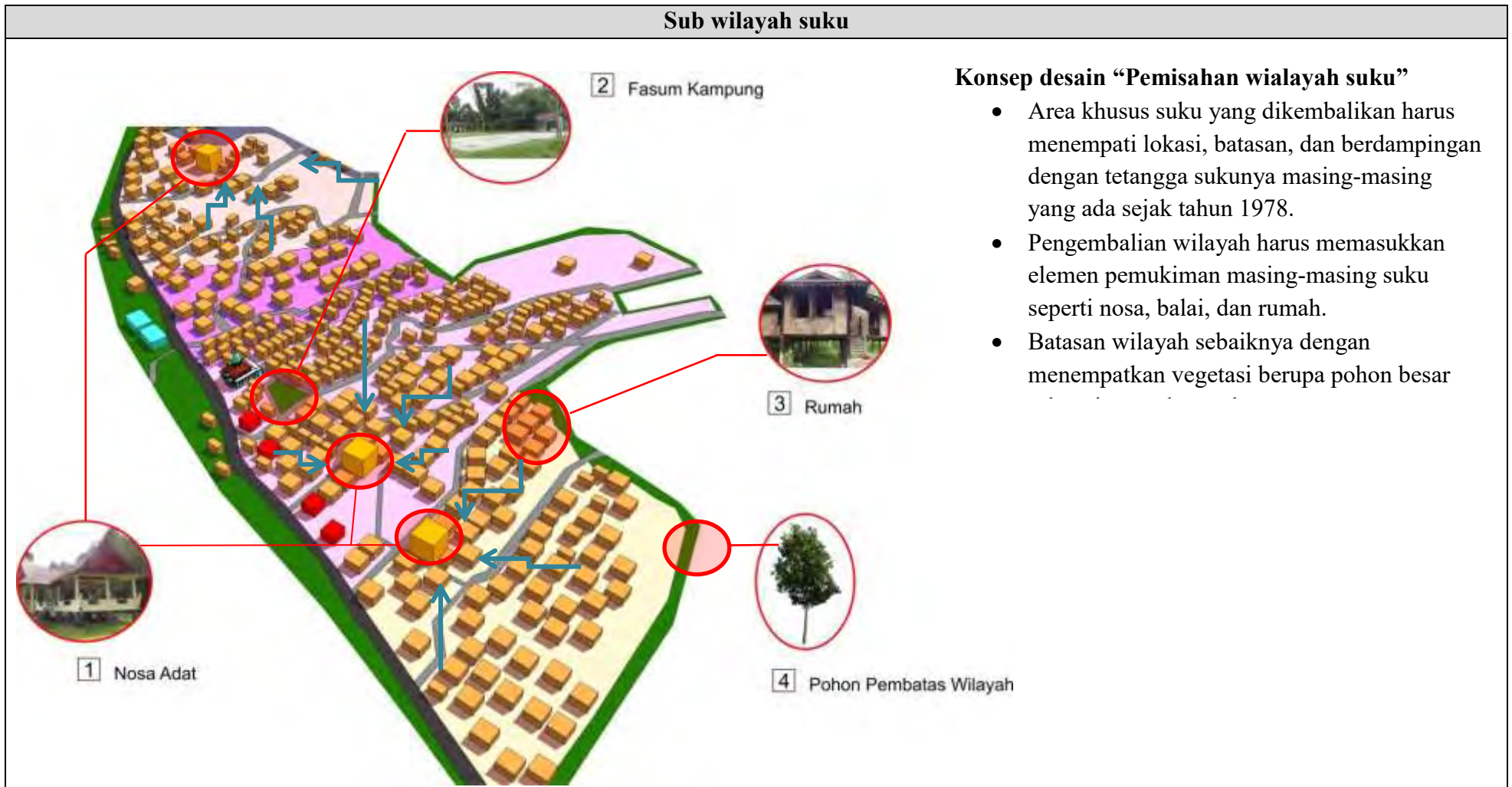
2	Satuan pandang	Jalan pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan pemukiman seharusnya dibatasi dengan pohon peneduh. • Seharusnya ruang jalan desa diciptakan dengan pencapaian yang fleksibilitas dengan menghilangkan pembatas. • Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan memberikan elemen <i>hardscape</i> pada jalan dengan memberikan material keras sebagai penutup tanah. 	
3	Satuan fisik	Nosa adat	<ul style="list-style-type: none"> • Restorasi elemen fisik kampung harus memperbaiki nosa adat, pemandian suku, balai suku, masjid kampung, sekolah, dan rumah. • Pengembalian harus menempati lokasi fasilitas semula dan merata disetiap suku. • Restorasi yang dilakukan harus kompromis dengan diupayakan semirip mungkin aslinya pada bentuk, material, ornamen ukiran. • Penggunaan material yang digunakan seharusnya mampu memperkuat 	

	Rumah		<p>identitas lokal dan unsur budaya masyarakat setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harus sekaligus memperbaiki lingkungan fasilitas dengan penambahan elemen softscape seperti pohon peneduh. • Menyediakan ruang terhalang pandang pada pemandian dan pemisahan bagian basah dan kering. 	
	Balai			

Sumber : Peneliti, 2016

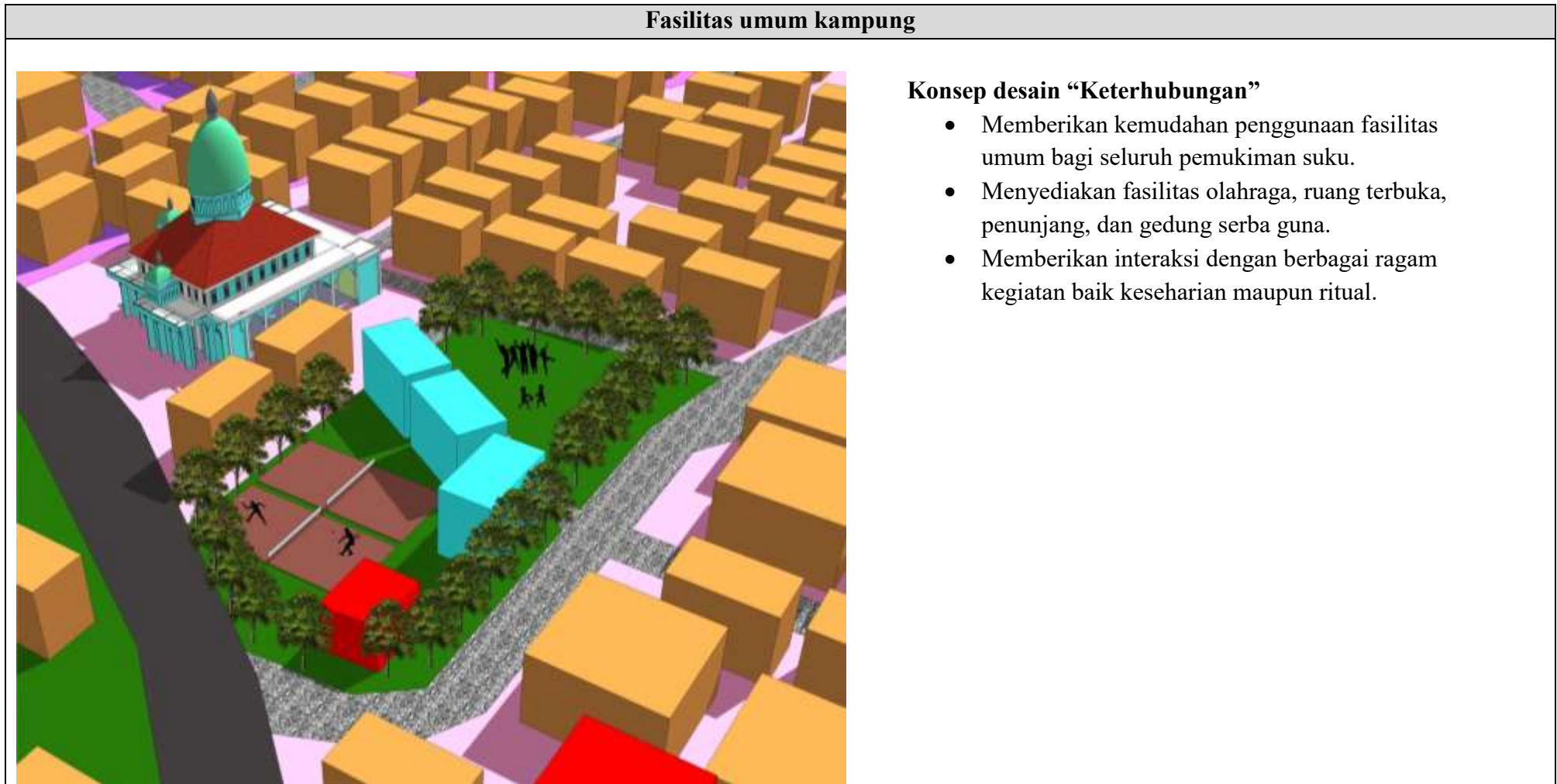
5. 4 Visualisasi Restorasi Kampung Pulau Belimbing Riau Berdasarkan Karakteristik Setempat

Tabel 5.5 Visualisasi desain satuan areal - Pembagian wilayah suku






Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.6 Visualisasi desain satuan areal - Fasilitas umum kampung






Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.7 Visualisasi desain satuan pandang - Jalan pemukiman

Jalan pemukiman		
Peta Kunci	Kondisi eksisting	Setelah restorasi <div> Konsep desain “Kemudahan gerak” <ul style="list-style-type: none"> • Jalan pemukiman seharusnya dibatasi dengan pohon peneduh. • Seharusnya ruang jalan desa diciptakan dengan pencapaian yang fleksibilitas dengan menghilangkan pembatas. • Restorasi yang dilakukan adalah kompromis dengan memberikan elemen <i>hardscape</i> pada jalan dengan memberikan material keras sebagai penutup tanah. </div>
		
		




Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.8 Visualisasi desain satuan fisik - Nosa adat

Nosa adat		
Peta kunci	Kondisi eksisting	
		
	Setelah restorasi	
		Konsep desain “Fleksibilitas ruang” <ul style="list-style-type: none"> • Seharusnya ruang mampu mewadahi ragam ineraksi kegiatan • Seharusnya perbaikan dengan menghadirkan bangunan secara menyeluruh mempertahankan bentuk, material, dan ornamen ukiran • Perbaikan lingkungan nosa adat dengan menambah vegetasi dan pohon peneduh




Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.9 Visualisasi desain satuan fisik - Balai

Balai	
<p>Peta kunci</p> 	<p>Kondisi eksisting</p> 
<p>Hasil restorasi</p> 	<p>Konsep desain “Fleksibilitas ruang”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seharusnya ruang mampu mewadahi ragam ineraksi kegiatan • Mengurangi keterhalangan pandang menuju sungai dengan penataan pohon menjauh dari sisi balai • Seharusnya perbaikan dengan menghadirkan bangunan secara menyeluruh mempertahankan bentuk, material, dan ornamen ukiran • Perbaikan lingkungan balai dengan menambah penghijauan dan vegetasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk bermain dan bercengkerama




Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.10 Visualisasi desain satuan fisik - Pemandian suku

Pemandian suku		
Peta kunci 	Kondisi eksisting 	
Setelah restorasi 		Konsep desain “Enclosure” <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan ruang untuk penggantian pakaian yang lengkap dengan penggantungan pakaian dengan lokasi lebih tersembunyi. • Adanya pemisahan ruang basah dan kering. • Adanya perbaikan penguatan penahan tebing • Perbaikan lingkungan tebing sungai dengan menambah penghijauan dan vegetasi serta jalan setapak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk bermain. • Adanya penguatan penutup tanah pada tebing penguatan dari material yang kuat seperti <i>retaining wall</i>

Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.11 Visualisasi desain satuan fisik - Majelis taklim

Majelis taklim	
<p>Peta kunci</p> 	<p>Kondisi eksisting</p> 
<p>Setelah restorasi</p> 	<p>Konsep desain “<i>Comfortable study zone</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan nyaman belajar dalam ruangan dengan perbaikan pada bagian bangunan yang rusak. • Memberikan kenyamanan ruang luar sebagai area bermain diluar ruangan dengan melengkapi <i>softscape</i> dan fasilitas bermain anak. • Memberikan kamanan ruang luar dengan memberikan pagar namun tidak membatasi visual untuk pengawasan anak

Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

Tabel 5.12 Visualisasi desain satuan fisik - Rumah

Rumah

Peta kunci



Kondisi eksisting



Setelah restorasi



Konsep desain “Kenangan”

- Memberikan kenyamanan tinggal pada kampung dengan mempertahankan arsitektur seperti bentuk, dan material ornamen. Sehingga meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat untuk menjaga budaya lokal
- Perbaikan pada bagian rusak seperti atap, dinding, pintu, dll
- Perbaikan lingkungan rumah seperti menambah penataan bunga, pohon peneduh, dan rumput.

Sumber : Hasil rancangan peneliti, 2016

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1 Kesimpulan

Pulau Belimbing merupakan kampung yang memiliki karakteristik baik berupa kaitannya dengan ritual budaya maupun fisik yang menonjolkan ciri tersendiri. Diantara karakteristik tersebut dapat berupa penempatan fasilitas, pembagian wilayah, dan arsitektur bangunan yang unik. Namun berdasarkan analisa menyeluruh yang dilakukan pada kawasan penelitian dapat disimpulkan bahwa kampung Pulau Belimbing mengalami perubahan tren perkembangan. Perkembangan yang terjadi merupakan penurunan kualitas tata ruang kampung.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, faktor penyebab perubahan tata ruang kampung Pulau Belimbing

- Perubahan yang terlihat jelas dengan membandingkan periode peta pada analisa diachronic reading. Perubahan tersebut seperti kehilangan pola menata pemukiman dengan ditandai oleh hilangnya pembagian dan batas wilayah khusus setiap suku, fasilitas kampung yang tidak berperan sebagai pusat komunal kampung, dan kerusakan fisik bangunan dan fasilitas.
- Hal tersebut disebabkan oleh isu keamanan lingkungan dari banjir, terbukanya lahan baru disisi jalan arteri Sumatera, modernisasi cara membangun kampung dan bangunan baru, dan perubahan sebagian pekerjaan.
- Hal ini mampu dijawab dengan potensi restorasi yang masih memungkinkan untuk dilakukan karena lahan dan kepemilikan tidak berubah, sikap masyarakat yang menginginkan pengembalian, dan keilmuan kampung masih diingat oleh masyarakat.

Kedua, kecendrungan tata ruang kampung Pulau Belimbing

- Dari analisa diachronic reading ditemukan 2 pola kecendrungan perkembangan tata ruang kampung. Kecendrungan tumbuh terjadi rentang tahun antar 1920-1978, dimana proses pembenukan terlihat dari adanya pembagian wilayah suku, ruang publik kampung, dan penyediaan fasilitas kampung dan suku. Sedangkan fase kedua adalah kecendrungan menurun terjadi rentang tahun antara 1978-2016, dimana terlihat batas dan pembagian wilayah yang hilang, serta kerusakan fasilitas publik dan pemukiman.
- Berdasarkan pembacaan dan analisa tersebut ditetapkan puncak pertumbuhan tata ruang kampung mencapai puncak performa terbaik terjadi pada tahun 1978. Pada tahun 1978 menunjukkan karakteristik kampung sebenarnya dengan adanya fungsi pembagian lahan untuk fasilitas umum kampung sebagai pusat berbagai pemukiman, serta wilayah pemukiman suku.

Ketiga, karakteristik tata ruang kampung Pulau Belimbing

- Karakter tata ruang kampung dipengaruhi oleh kebiasaan (non fisik) seperti adanya interaksi yang terbatas masyarakat yang berbeda suku dan berinteraksi saat kegiatan bersama, interaksi yang kuat sesama suku ditandai dengan saling mengunjungi dan berbagi dan mengantarkan makanan, kegiatan satu suku lebih banyak seperti berangkat kerja dan tujuan lokasi kerja yang berdekatan.
- Pembentukan tata ruang kampung berdasarkan terjamahan kebiasaan tersebut. Seperti interaksi terbatas antar beda suku bertujuan untuk mengurangi konflik diwadahi dengan penggunaan ruang umum secara bersama dengan lokasi ruang ditengah kampung diantara seluruh pemukiman suku.
- Interaksi minim antar suku dan lebih dominan sesama suku yang kuat ditandai dengan dibuatnya pembagian wilayah setiap suku. Setiap wilayah hanya di huni oleh suku tertentu. Selanjutnya interaksi saling mengunjungi

sesama suku dengan rumah sesama suku yang berdekatan dan tidak ada batas pagar sehingga memudahkan mereka saling mengunjungi dan bercengkerama.

- Kebiasaan berangkat kerja dan lokasi berdekatan ditetapkan adanya aturan tata ruang dengan pembagian fasilitas setiap suku seperti perkebunan, wilayah sungai, dan makam. Sehingga semua fasilitas pemukiman ditempatkan sesuai wilayah setiap suku. Sehingga mempengaruhi hirarki jalan khusus setiap pemukiman.

Keempat, rancangan restorasi kampung Pulau Belimbing

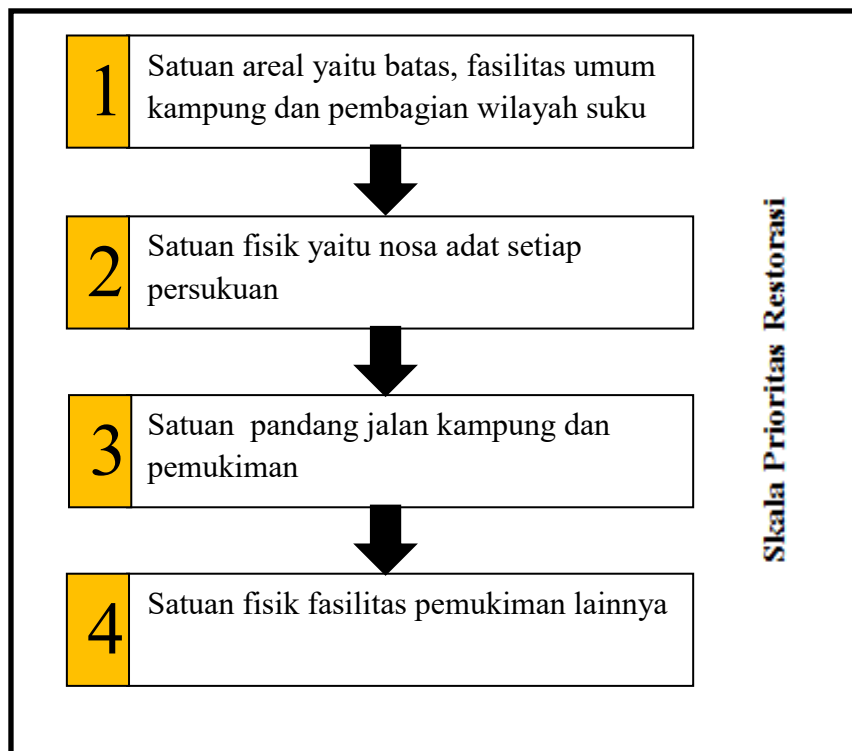
Penderkatan yang diterapkan pada restorasi kampung Pulau Belimbing adalah *urban regeneration* yaitu penyelesaian masalah perkotaan dan berusaha untuk membawa perbaikan yang berlangsung di ekonomi, fisik, sosial dan lingkungan dari daerah yang telah berubah. Konsep yang tepat adalah mengembalikan sifat dan aturan dengan pembagian wilayah. Lebih fokus lagi dengan merancang kembali lingkungan (wilayah) rumah pada pemukiman menghadap ruang terbuka komunal. Hal ini sesuai dengan karakteristik kampung Pulau Belimbing dimana pemukiman wilayah masing-masing suku diikat (memusat) pada ruang bersama. Dari analisa ini didapatkan prioritas pokok bagian restorasi kampung Pulau belimbing.

- Satuan areal yaitu pembagian wilayah dan batas setiap suku dengan jelas ditandai dengan penempatan pohon pembatas dan fasilitas umum kampung sebagai pengikat pemukiman.
- Satuan pandang yaitu perbaikan situasi jalan pemukiman dengan mengilangkan batasan ruang dari pagar sehingga memunculkan fleksibilitas ruang yang mendukung kebiasaan masyarakat untuk saling mengunjungi.
- Satuan fisik yaitu mengembalikan kehadiran massa bangunan dengan mempertahankan bentuk dan lokasi fasilitas pemukiman nusa adat, balai, pemandian suku, majlis taklim, dan rumah.

6. 2 Saran

Hasil penelitian ini telah berhasil menunjukkan kampung Pulau Belimbing memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kampung lainnya dalam mengatur tata ruang kampungnya. Pengaturan tersebut menunjukkan jati diri kampung Pulau Belimbing yang perlu dijaga. Penelitian ini berupa rancangan pengembalian kampung yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yaitu menjadikan kampung Pulau Belimbing menjadi kampung wisata berbasis budaya. Setelah adanya pengembalian karakteristik maka masyarakat akan mampu menjaga karakteristik tersebut dalam bentuk kegiatan wisata yang berlangsung terus menerus.

Dalam upaya pengembalian sebaiknya dengan berdasarkan prioritas tindakan dengan melihat upaya pengembalian yang paling berpengaruh sehingga dapat menstimulasi pengembalian lainnya. Berikut prioritas dalam pengembalian restorasi kampung Pulau Belimbing :



Gambar 6.1 Diagram skala prioritas restorasi kampung Pulau Belimbing (Peneliti, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bintarto, R. (1982). *Interaksi Desa dan Permasalahannya*. Ghalia. Jakarta
- Cattaneese, Anthony J. & Snyder. (1992). *Perencanaan Kota* (Terjemahan). Erlangga. Jakarta.
- Daldjoeni, N. (2003). *Geografi Kota dan Desa*. PT Alumni. Bandung.
- Darjosanjoto, Endang TS. (2006). *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan Dan Permukiman*. Its press. Surabaya
- Dovey, Kim. (1999). *Architex: Framing Places Mediating Power In Built From*. Routledge. London.
- Eisenbruch, Maurice. (1992). *The Ritual Space of Patient and Traditional Healers in Cambodia*. Persee.
- Ekomadyo, Agus S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional Sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara*. San121212 ref No : A.2.5
- Harysakti, Ave., Mulyadi, Lalu. (2014). *Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Universitas palangkaraya.
- Hynes, Stephen. (2007). *Spatial Modelling for Rural Policy Analysis*. University of Lead. Teagasc
- Hillier, B dan Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press, Cambridge
- Hillier, B. (1996). *Space Is The Machine*. Cambridge University Press, Cambridge
- Jackson, J. B. (1984). *Discovering the vernacular Landscape*. University Press. New Haven: Yale.

- Kirana, Andi. (1992). *Preservasi dan Konservasi*. ITB press. Bandung.
- Kostof, Spiro. (1991). *The city shaped : urban pattern and meanings through history*. Thames and Hudson Ltd., London
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci : Toward a Phenomenology of Architecture*. Edinburg : Rizzoli International Publication Inc.
- Notosusanto, Nugroho. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Nuryanto., Machpudin, Isep. (2008). *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York.
- Sabari Yunus, Hadi. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Scheer, B. (2010). *The Evolution Of Urban Form*. Chicago, IL : The American Planning Association. New York.
- Subadra Abioso, Wanita. (2014). *Physical Milieu Ruang Komunal Desa Adat (Pakraman) Tenganan Pegeringsingan Bali*. Temu Ilmiah IPLBI.
- Suparlan, Parsudi. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Tolentino, A. (2011). *Suburban Tissue Analysis & Retrofitability*. Georgia Institute of Technology. Georgia.
- Wijoyo, Kunto. (2003). *Metodologi Sejarah : edisi kedua*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Wikantiyoso, Respati. (1999). *Morfologi Kampung Pedesaan : Suatu abstraksi fakta empirik kajian kontekstual lingkungan*. Universitas Merdeka Malang.

JURNAL

Jiven, G., Larkham, P.J. (2003). *Jurnal Urban Design. Sense of Place, Authenticity and Character*. Vol 8 No 1. Carfax Publishing

Sasongko, Ibnu. (2005). *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus : Desa Puyung-Lombok Tengah)*. Vol 33, No-1.

Theresia, Ester., Dewi, S.P. (2013). *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Kota. Analisis Perkembangan Struktur Ruang Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang*. Vol 2 Bo 3.

TESIS DAN DISERTASI

Sudaryanto Hambur, Thomas. (2013). *Tata Ruang Kampung Ruteng Pu'u Berbasis Persekutuan*. Tesis Master.. Universitas Gajah Mada.

ARTIKEL DARI INTERNET

Irawan, A. T., Antariksa., Ernawati, Jenny. (2014). *Lokalitas Pola Ruang Pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang*. Diakses dari www.google.com tanggal 3 Mei 2015.

Lisan, M, F. (2014). *Rencana Tata Ruang Perdesaan*. Diakses dari rbmsampang.com tanggal 16 Juni 2015

Puspitasari, Popi., Sudaryomo.A.D., Putra.A.S.A. (2011). *Ritual and Space Structure : Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang*. Diakses dari www.sciencedirect.com. 30 April 2015.

Thomasta, Lord. (2012). *Konsep Ruang dalam pola penataan ruang kampung tradisional Manggarai*. Di akses tanggal 2 September 2015 dari http://manggarainucalale.blogspot.com/2012_01_01_archive.html.

Ministry fir the environment. 2006. *Urban Design Toolkit : Third Edition*. www.mfe.govt.nz.

Yuris, Andre. (2010). Profil Singkat Kampung Ruteng Pu'u. Diakses dari website Andre Yuris pada tanggal 5 April 2016. Berikut link download : <https://andreyuris.wordpress.com/2010/03/12/profil-singkat-kampung-ruteng-pu%E2%80%99u/>.

BIOGRAFI PENULIS

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 018 Kuok, Riau
- SMP Negeri 1 Bangkinang, Riau
- SMA Negeri 2 Bangkinang, Riau
- S1 Arsitektur, FTSP,
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- S2 perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, FTSP,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya



Muhd. Arief Al Husaini lahir di Kuok-Provinsi Riau, 20 September 1991 sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Selain penyuka olahraga sepakbola penulis juga memiliki hobi travelling mengunjungi tempat-tempat baru yang memiliki nilai sejarah dan panorama indah secara backpacker. Penulis menamatkan pendidikan dasar sampai menengah di kampung halaman, kemudian merantau ke Yogyakarta tahun 2009-2013 untuk menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indoensia. Sejak 2014 penulis melanjutkan pendidikan Magister Arsitektur bidang keahlian Perancangan Kota di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Surabaya. Penulis mendapatkan beasiswa LPDP dalam penyelesaian penelitian pada program beasiswa tesis tahun 2016.

Pada tahun 2015 penulis berpengalaman sebagai penulis di jurnal nasional yang berjudul “Taman Kota di Surabaya Sebagai Urban Parks” dan sebagai pemakalah pada seminar internasional *The 3rd International Conference on Water Resources* dengan judul paper “*The Design of the Lake Region Water Board koto Panjang to Improve Environmental Quality and Ecnomic Community*” di Langkawi, Malaysia. Publikasi terakhir penulis saat ini di jurnal internasional yang berjudul “*Morphological Characteristic of Pulau Belimbing Village in Riau Province, Indonesia*” di tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui email : muhammadariefalhusaini@gmail.com.